

Vol. IX No. 18, NOVEMBER 2006

ISSN 1410 - 3974

BERKALA ARKEOLOGI
SANGKHAKALA



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI ARKEOLOGI MEDAN

BERKALA ARKEOLOGI

SANGKHAKALA

Dewan Redaksi

Penyunting Utama	: Lucas Partanda Koestoro, DEA
Penyunting Penyelia	: Rita Margaretha Setianingsih, M. Hum
Penyunting Tamu	: Fitriaty Harahap, M. Hum Dra. Sri Hartini, M. Hum
Penyunting Pelaksana	: Drs. Ketut Wiradnyana Dra. Nengguh Susilowati Deni Sutrisna, S.S. Dra. Suriatanti Supriyadi Ery Soedewo, S.S.
Alamat Redaksi	: Balai Arkeologi Medan Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi Medan Tuntungan, Medan 20134 Telp. (061) 8224363, 8224365 Email: balar_medan@yahoo.com

Penerbitan Berkala Arkeologi "SANGKHAKALA" bertujuan memajukan kegiatan penelitian baik arkeologi maupun ilmu terkait terutama di wilayah Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau serta menyebar-luaskan hasil-hasilnya sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Redaksi dapat menerima sumbangan artikel baik dalam bahasa Indonesia maupun asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi, maksimal 15 halaman kuarto dengan jenis huruf Arial ukuran 11 dan spasi 1,5. Naskah yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Redaksi berhak menyunting sejauh tidak merubah isi. Berkala Arkeologi ini diterbitkan 2 kali satu tahun kecuali pada event tertentu dengan edisi khusus.

*Gambar sampul : Gudang peluru dan mesiu (Arsenal) di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau
(Dok. Balai Arkeologi Medan)*

BERKALA ARKEOLOGI

SANGKHAKALA

DAFTAR ISI

-  **Defri Elias Simatupang**
GBKP Kuta Jurung: Jejak Masuknya Misionaris Pada
Masyarakat Karo di Kabupaten Deli Serdang 1
-  **Deni Sutrisna**
Benteng Inong Balee dan Kompleks Makam Laksamana
Malahayati di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Nanggroe Aceh
Darussalam 8
-  **Ery Soedewo**
Makna dan Fungsi Beberapa Stempel dan Materai Kuna dari
Aceh dan Riau 16
-  **Ketut Wiradnyana**
Gua Togi Bogi, hunian berciri mesolitik di Nias
(Perbandingan dengan Situs Gua Togi Ndrawa) 29
-  **Lucas Partanda Koestoro**
Arkeologi dan Pengenalan Prasejarah Perahu Nusantara 38
-  **Nengguh Susilowati**
Peralatan Tradisional Pengolahan Sagu di Pulau Siberut,
Rupat, dan Pulau Lingga 54
-  **Repelita Wahyu Oetomo**
Kelenteng Cin Buk Kiong 61
-  **Stanov Purnawibowo**
Natural Transform, Studi Kasus Temuan Keramik di Parit
Keliling Kompleks Candi Plaosan 68

GBKP KUTA JURUNG: JEJAK MASUKNYA MISSIONARIS PADA MASYARAKAT KARO DI KABUPATEN DELI SERDANG

Defri Elias Simatupang
Balai Arkeologi Medan

Abstract

GBKP Kuta Jurung is a protestant church for Batak Karo community in Kuta Jurung, Deli Serdang - North Sumatera. In August 2006, Balai Arkeologi Medan have found a christian old grave in there who have guessed that a missionary buried in it. This is a new data that will needed in the future for investigation more complete about the history of missionaries who had done their service for Karonese since 19th century.

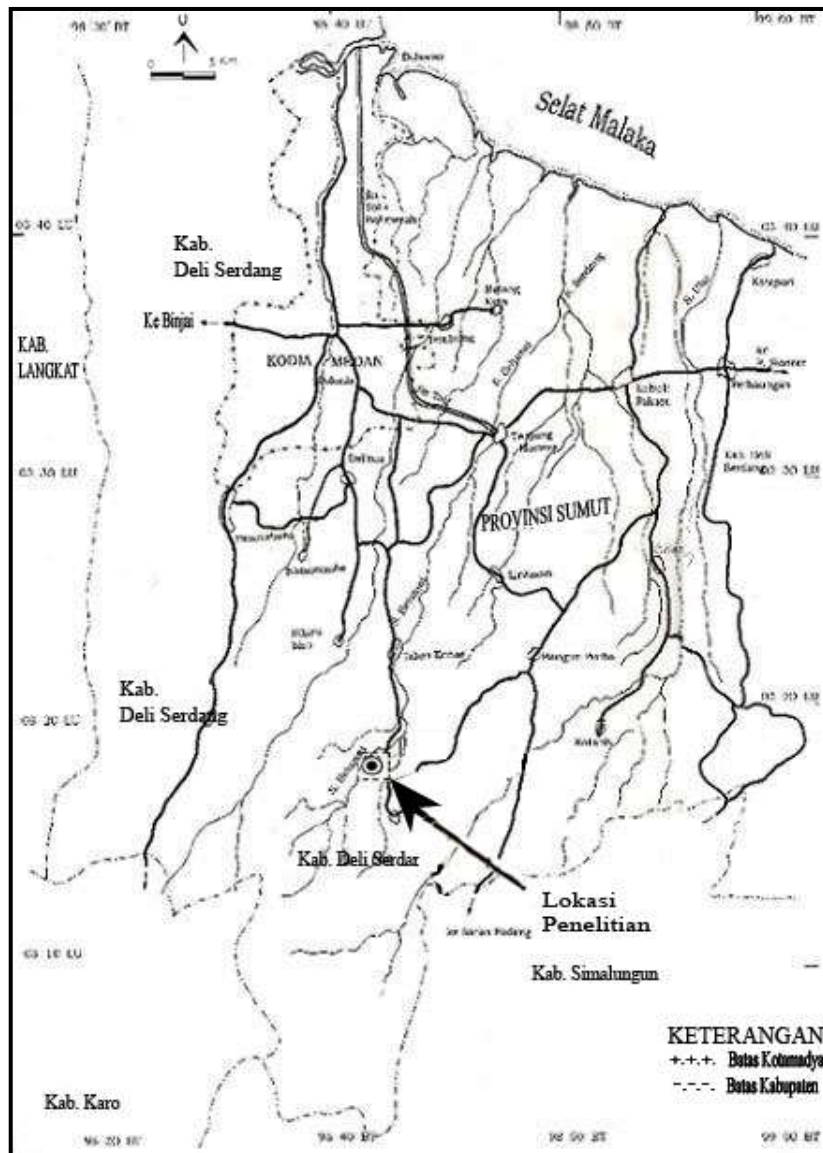
Kata kunci: Deli Serdang, GBKP, missionaris, Kuta Jurung

I. Pendahuluan

Pada tgl. 21 Agustus 2006 dan tgl. 31 September 2006 Kantor Balai Arkeologi Medan melakukan peninjauan ke makam tua yang diperkirakan memiliki kaitan dengan sejarah awal pengkristenan Orang Karo. Lokasinya berada di areal kompleks GBKP Kuta Jurung. Adapun yang dilakukan antara lain identifikasi awal, pemetaan lokasi, dan menjangkau informasi tentang riwayat sosial budaya daerah setempat.

Masyarakat Karo merupakan salah satu sub etnis Batak selain sub etnis Toba, Simalungun, Pak-pak, Mandailing, dan Angkola (Koentjaraningrat, 1987:95). Masing-masing sub etnis Batak memiliki tanah leluhur yang kesemuanya masuk dalam wilayah Propinsi Sumatera Utara. Sering terjadi kekeliruan dalam percakapan sehari-hari yang mengatakan kalau orang Karo diidentikkan dengan masyarakat asli yang mendiami Kabupaten Karo, padahal Tanah Karo jauh lebih luas dari pada Kabupaten Karo. Kecamatan Tanjung Muda Hilir, yang salah satu wilayahnya adalah Kuta Jurung termasuk sebagian dari Tanah Karo yang masuk dalam wilayah Kabupaten Deli Serdang (Prinst, 2004:12--13).

II. Deskripsi temuan dan lokasi situs



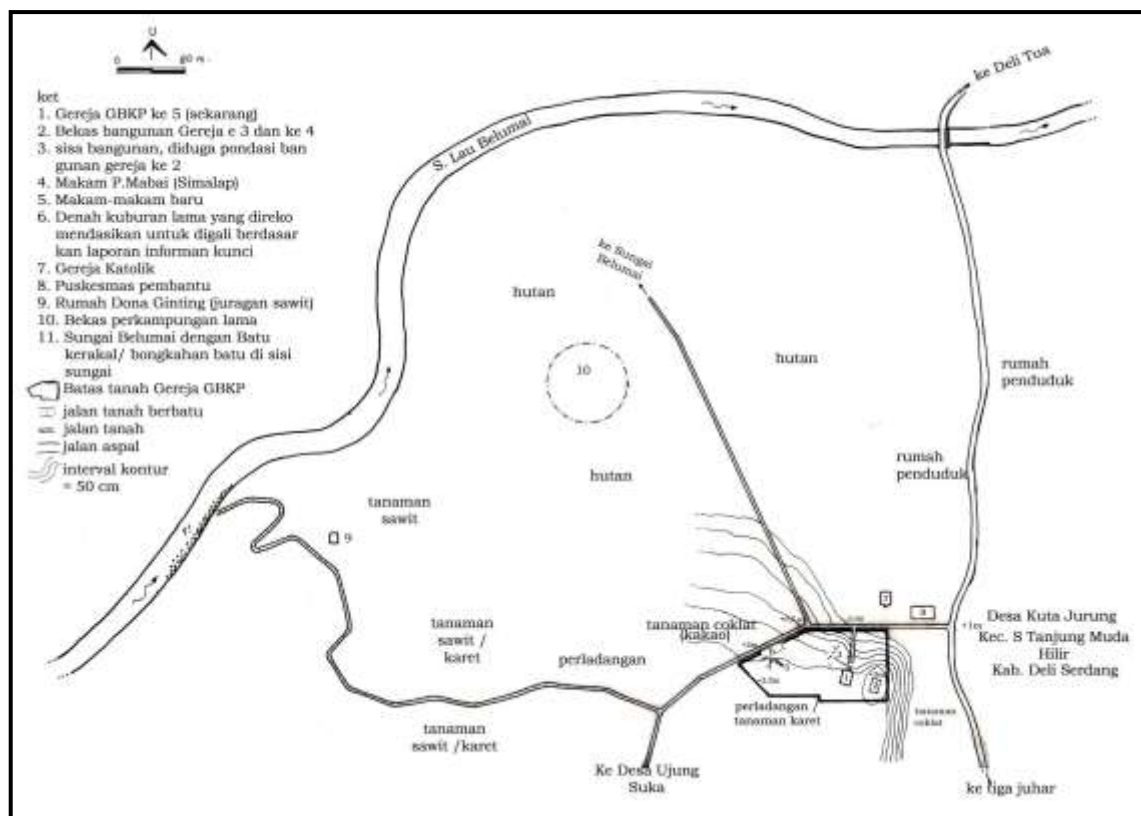
Peta 1. Peta lokasi penelitian

GBKP Kuta Jurung terletak pada koordinat $03^{\circ} 18' 14,7''$ LU dan $098^{\circ} 42' 13,3''$ BT (lihat **Peta 1**). Secara administratif situs kompleks GBKP Kuta Jurung berada di Kecamatan S.Tanjung Muda Hilir, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Lingkungan alam situs ditumbuhi dengan kelapa sawit (*Elaeis gunieensis*), durian (*Durio zibethinus*), tanaman Karet (*Hevea brassiliensis*), coklat (*Theobroma cacao*), dan sebagian lahan dimanfaatkan untuk tanaman padi (*Oryza sativa*). Kondisi tanah relatif datar demikian pula jalan (dari Delitua) menuju lokasi situs telah beraspal. Areal situs GBKP Kuta Jurung itu sendiri hanya berjarak ± 100 m ke timur dari jalan tersebut (lihat **Peta 2**).

Bangunan GBKP Kuta Jurung saat ini bukanlah bangunan lama melainkan bangunan yang masih baru, terlihat cukup sederhana dari susunan batu batanya yang masih

belum diplester (lihat **Foto 4**). Pintu masuk gereja dengan serambinyapun hanya terbuat dari kayu yang tidak mendapatkan sentuhan khas ornament kekristenan yang lazim dijumpai pada tempat-tempat ibadah agama Kristen. Gedung ini sendiri diperkirakan hanya dapat menampung maksimal 100 jemaat, sehingga sekilas gereja ini kelihatan masih baru / kecil pengaruhnya dalam wilayah Kuta Jurung. Namun pada kenyataannya bangunan GBKP Kuta Jurung saat ini adalah gedung gereja yang telah mengalami proses bangun-rubuh sebanyak lima kali. Bekas bangunan gereja yang terdahulu masih terlihat pada areal situs, namun hanya puing-puing gereja II – IV, sedangkan puing-puing gereja I tidak diketahui oleh jemaat saat ini.

Bekas-bekas bangunan gereja lama (II – IV) hanya menyisahkan tiang-tiang penyangga sebagai pondasi yang terbuat dari batu semen dengan ukuran panjang rata-rata 10 – 50 cm (lihat **Foto 5**). Sisa bangunan gereja II & III berjarak 10 m dari arah timur bangunan saat ini, sedangkan sisa bangunan gereja IV berjarak 12-15 m dari arah utara bangunan saat ini. Sedangkan makam tua yang disebutkan pada bagian pendahuluan terletak sekitar 50 m dari arah barat bangunan Gereja GBKP Kuta Jurung (lihat **Peta 2**).



Peta 2. Lokasi situs GBKP Kuta Jurung

Kondisi makam sebagian masih tertutup tanah kecuali pada bagian kepala makam. Setelah dibersihkan baru terlihat jelas makam berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran panjang 165 cm, lebar 61 cm, dan tinggi 23 cm dan material

pembentuknya adalah semen. Batu nisannya yang tertempel pada bagian atas makam berbentuk bujursangkar yang masing-masing sisinya berukuran 51 cm dan tebal 3 cm. Makam membujur barat -- timur, bagian kepala terletak di sisi barat (lihat **Foto 1 dan 2**). Pada nisan terdapat 4 baris pertulisan berhuruf latin yang sebagian tulisan sudah tidak terbaca. Adapun bagian yang masih dapat dibaca adalah :

P.MABAI.

(SI MALAP)

MATE 30.10.

WAHJ.14.



Foto 1



Foto 2

Makam tua P. Mabai (Si Malap)

Pada bagian sisi timur makam P. Mabai terdapat empat makam yang lebih muda usianya (lihat **Foto 3**). Nisan pada makam-makam tersebut membujur dari timur--barat. Pada nisan makam-makam tersebut terdapat pertulisan:

P. PURBA

Duilo dibata

Tgl.30.3.1974

M.BA.SITEPU

IDuilo dibata

Tgl.3.3.1970

Lahir th 1973 Matius Sitpu

idilo di bata

3 Januari 1971

8.3 1980

Bru Girsang

Informasi masyarakat setempat menyebutkan bahwa keempat makam tersebut adalah makam orang Karo yang sudah dikristenkan dan bekerja sebagai pengurus GBKP Kuta Jurung pada masa-masa itu (1970 --1980an).



Foto 3. Empat makam baru di sisi timur makam P.Mabai

III. Pembahasan

Makam P. Mabai diduga memiliki kaitan dengan sejarah pengkristenan orang Karo mula-mula khususnya di Kabupaten Deli Serdang. Penggunaan batu yang berbentuk balok yang digunakan sebagai penutup makam tersebut juga mengindikasikan sebagai makam tua. Bentuk makam seperti itu biasanya ditemukan pada makam-makam Kristen pada masa kolonial Belanda. Kemudian perbedaan dengan makam-makam lain yang dikenal masyarakat setempat mendukung keberadaannya sebagai makam tua. Makam yang dikenal masyarakat setempat hanya menggunakan peti mati berisi jenazah dan langsung ditimbun dengan tanah hingga membentuk sebuah gundukan (tanpa menggunakan batu sebagai penutup makam). Indikasi sebagai makam tua juga didukung oleh nama tokoh yang dimakamkan yaitu P. Mabai (Si Malap). Nama tersebut tidak dikenal sebagai salah satu nama atau marga bagi kalangan etnis Karo.

Dugaan sementara tokoh tersebut merupakan orang asing dan telah beragama Kristen yang hidup pada masa awal pendirian GBKP Kuta Jurung. Identifikasi terhadap tahun kematian tokoh tersebut belum diketahui dengan pasti akibat rusaknya batu nisan sehingga pertulisan angka tahun hilang. Namun dari ejaan lama yang digunakan untuk menulis kata 'Wahj' yang merupakan singkatan dari salah surat dalam Alkitab yaitu 'Wahyu', diyakini usia makam telah lebih dari 50 tahun.

Data sejarah tentang awal berdirinya GBKP belum didapatkan dengan jelas sehingga proses masuknya agama Kristen ke daerah tersebut belum terungkap. Temuan makam tua tersebut dapat dijadikan sebagai data baru dalam mendukung usaha

melacak jejak masuknya missionaris pada masyarakat Karo di Kabupaten Deli Serdang. Gedung gereja GBKP Kuta Jurung itu sendiri telah mengalami proses bangun – rubuh sebanyak lima kali. Bangunan gereja yang pertama tidak diketahui dengan pasti tahun pendiriannya, demikian juga lokasinya, sedangkan gereja II - IV diketahui berdasarkan puing-puing bangunannya yang terdapat di sekitar areal tersebut.

Informasi dari Nikep br Ginting menyebutkan bahwa pada tahun 1958, bersama suaminya bertugas sebagai penatua (pengurus gereja) GBKP Kuta Jurung. Pada waktu itu makam P. Mabai sudah ada, demikian juga makam-makam sejenis. Dikatakannya pula bahwa rel kereta api yang ada sudah tidak difungsikan lagi dan sisa bangunan gereja pertama sudah tidak ada. Informasi tersebut setidaknya menggambarkan bahwa pada lokasi makam P. Mabai merupakan kompleks pemakaman.

Keberadaan makam P. Mabai (Si Malap) di sekitar puing-puing gereja lama memunculkan dugaan bahwa tokoh tersebut adalah salah satu penyebar agama Kristen yang berasal dari luar daerah dan bertugas di Kuta Jurung.

Data sejarah menyebutkan pada tahun 1891 empat orang dari Minahasa yang sudah memeluk agama Kristen didatangkan oleh seorang missionaris Belanda yakni Pdt. H.C. Kruyt dari Nederlandsch Zending Genootschap (NZG) untuk membantu misi pelayanan bagi masyarakat Karo (Van Den End & Weitjens, 2003:205). Informasi dari J.Limbeng menyebutkan Kuta Jurung pada tahun 1910 pernah menjadi wilayah pelayanan seorang missionaris bernama Pdt.L.Boodan (www.tanahkar.com). Namun informasi mengenai Pdt. L.Boodan pada waktu itu merupakan missionaris pertama atau telah ada missionaris-missionaris lain sebelumnya di Kuta Jurung tidak diketahui.



Foto 4. Bangunan gereja baru



Foto 5. Sisa bangunan gereja lama dekat gereja baru

IV. Penutup

Keberadaan tinggalan arkeologis berupa makam dan sisa bangunan gereja lama yang terdapat di kompleks GBKP Kuta Jurung merupakan data arkeologis guna melacak jejak masuknya pengaruh Kristen pada masyarakat Karo, khususnya di Kabupaten Deli Serdang. Bangunan GBKP Kuta Jurung yang telah mengalami proses bangun - rubuh sebanyak lima kali menunjukkan terjadinya proses transformasi data arkeologis yang berulang dan membutuhkan rentang waktu cukup panjang. Data tersebut membuktikan GBKP Kuta Jurung memiliki catatan sejarah yang cukup lama berkaitan dengan masuknya missionaris di Kabupaten Deli Serdang pada akhir abad ke- 19.

Kepustakaan

Limheng, J. **Buluh Awar atau Kuta Jurung:**
http://www.tanahkaru.com/simalemb/index.php?option=com_content&task=view&id=621&Itemid=9

Koentjaraningrat. (ed), 1987. *Kebudayaan Batak*, dalam **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**. Jakarta: Djambatan

Prinst, Darwin 2004. **Adat Karo**. Medan: Bina Media Perintis.

Van Den End, Th. & Weitjens, Dr.J., 2003. **Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860--sekarang**. Jakarta: BPK Gunung Mulia, cetakan ke- 6

Sumber informan

Nikep Br.Ginting (75 thn), bekas pengurus lahan GBKP Kuta Jurung sejak tahun 1958.

BENTENG INONG BALEE DAN KOMPLEKS MAKAM LAKSAMANA MALAHAYATI DI KABUPATEN ACEH BESAR, PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM

Deni Sutrisna
Balai Arkeologi Medan

Abstract

The complex of Laksamana Malahayati's grave is in Desa Lamreh, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar. As a symbol of respecting and the meaning of her war, its location is in hilltop and protected by wall. It's winged and unwinged slab gravestone type with longfeet square. In her life, Laksamana Malahayati was known as a brave admiral when marched against Portuguese and Dutch in Malaka Straits. One of her great contribution was when she formed a single troop consists of some widows (known as Inong Balee and Benteng Inong Balee) fight against the imperialism.

Kata kunci: benteng, makam, nisan, Inong Balee

I. Pendahuluan

Laksamana Keumala Hayati atau Malahayati adalah wanita pejuang Aceh yang terkenal dalam kemiliteran pada masa Kerajaan Aceh Darussalam di bawah pimpinan pemerintahan Sultan Alaidin Ali Riayat Syah IV Saidil Mukammil (1589-1604 M). Malahayati diberikan kepercayaan oleh sultan sebagai kepala pengawal dan protokol di dalam dan di luar istana. Saat masih kanak-kanak ibunya telah meninggal dunia, dan selanjutnya diasuh oleh ayahnya sendiri bernama Laksamana Mahmudsyah (Tim, 1998:19). Malahayati kecil sering diajak ayahnya pergi dengan kapal perang. Pengenalannya dengan kehidupan laut itu kelak membentuk sifatnya yang gagah berani dalam mengarungi laut luas.

Selain berkedudukan sebagai Kepala Pengawal Istana, Malahayati juga seorang ahli politik yang mengatur diplomasi penting kerajaan. Dalam suatu peristiwa pada tanggal 21 Juni 1599, kerajaan kedatangan dua kapal Belanda, *Deleeuw* dan *Deleeuwin* dibawah pimpinan dua orang kapten kapal bersaudara, yaitu Cornelis dan Frederik de Houtman (Tim P3SKA, 1998:19). Maksud kedatangan mereka adalah untuk melakukan perjanjian dagang dan memberikan bantuan dengan meminjamkan dua kapal tersebut guna membawa pasukan Aceh untuk menaklukan Johor pada tanggal

11 September 1599. Peminjaman kapal tersebut ternyata merupakan bentuk tipu muslihat Belanda, karena ketika para prajurit kerajaan menaiki kapal, kedua kapten kapal tersebut melarangnya sehingga terjadilah bentrokan yang tak terhindarkan. Dalam peristiwa itu banyak dari pihak Belanda tewas, kedua kaptennya ditangkap oleh pasukan Aceh yang dipimpin oleh Malahayati. Karena kecakapannya itulah kemudian sultan mengangkatnya menjadi Laksamana. Selanjutnya atas izin sultan dan inisiatif dari Laksamana Malahayati, dibentuk sebuah pasukan yang terdiri dari para janda yang ditinggalkan oleh suaminya karena gugur dalam perang. Pasukan itu bernama *Inong Balee* di bawah pimpinan Laksamana Malahayati sendiri. Markas pasukan ini berada di Lam Kuta, Krueng Raya Kabupaten Aceh Besar (Tim P3SKA, 1998 :14). Salah satu jejak perjuangan yang masih tersisa hingga kini adalah kompleks makam Malahayati yang berada di puncak bukit dan sebuah benteng yang disebut Benteng Inong Balee di tepi pantai Selat Malaka, Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Melalui kedua situs tersebut yang akan dituangkan dalam tulisan ini diharapkan dapat melengkapi sejarah perjuangannya di bidang kebaharian.

II. Armada Inong Balee

Pada zaman Sultan Alaidin Ali Riayat Syah IV Saidil Mukammil yang memerintah tahun 997-1011 H (1589-1604), dibentuk sebuah armada yang sebagian prajurit-prajuritnya terdiri dari janda-janda yang disebut Armada Inong Balee. Armada ini dipimpin Laksamana Malahayati, seorang wanita yang ditinggal mati suaminya dalam suatu pertempuran laut.

Armada Inong Balee berulang kali terlibat dalam pertempuran di Selat Malaka, daerah pantai timur Sumatera, dan Malaya. Seorang wanita penulis asal Belanda, Marie van Zuchylen dalam bukunya "*Vrouwelijke Admiral Malahayati*" memuji Laksamana Malahayati dengan armada Inong Baleenya itu, terdiri dari 2000 prajurit wanita yang gagah dan tangkas (Hasjmy, 1975:95). Laksamana Malahayati melatih para janda menjadi prajurit kesultanan yang tangguh di dalam sebuah benteng, yaitu Benteng Inong Balee. Laksamana Malahayati juga diberi wewenang oleh Sultan Alaidin Ali Riayat Syah IV Saidil Mukammil untuk menerima dan menghadap utusan Ratu Inggris Ratu Elizabeth I, Sir James Lancaster yang datang ke Aceh dengan tiga kapal yaitu *Dragon*, *Hector* dan *Ascentic* pada tanggal 6 Juni 1602 dengan membawa sepucuk surat dari Ratu Inggris (Mann, 2004:23).

Pada masa pemerintahan Sultan Muda Ali Riayat Syah V Mukammil yang memerintah dalam tahun 1011-1015 H (1604-1607) keberadaan prajurit wanita itu masih tetap dipertahankan, yaitu dengan dibentuknya *Sukey Kaway Istana* (Kesatuan Pengawal

Istana). Kesatuan Pengawal Istana itu terdiri dari *Si Pa-i Inong* (prajurit wanita) di bawah pimpinan dua pahlawan wanita: Laksamana Meurah Ganti dan Laksamana Muda Cut Meurah Inseun (Hasjmy, 1975:95).

Kedua pimpinan Kesatuan Pengawal Istana itulah yang telah berjasa membebaskan Iskandar Muda dari penjara tahanan Sultan Muda Ali Riayat Syah V Mukammil (Jamil, 1959:114). Setelah pemerintahan Sultan Muda Ali Riayat Syah V Mukammil berakhir, dilanjutkan oleh Sultan Iskandar Muda Darma Wangsa Perkasa Alam Syah yang memerintah pada tahun 1016-1045 H (1607-1636 M). Pada masa itu Kerajaan Aceh Darussalam berkembang pesat dan mengalami masa keemasannya. Perhatian sultan kepada para prajurit wanita cukup besar. Sultan memperbesar dan mempermodern Angkatan Perang Aceh, di antaranya membentuk suatu kesatuan pengawal istana yang terdiri dari prajurit wanita di bawah pimpinan seorang jenderal wanita, Jenderal Keumala Cahaya. Dari catatan sejarah kesatuan wanita tersebut sebagian merupakan Kesatuan Kawal Kehormatan yang terdiri dari prajurit wanita cantik. Kesatuan ini bertugas menyambut tamu-tamu agung atau para pembesar baik dari kalangan pembesar kerajaan di nusantara maupun dari luar/asing dengan barisan kehormatannya.

III. Benteng Inong Balee

Secara administratif berada di Desa Lamreh, Kecamatan Masjid Raya, Kabupaten Aceh Besar. Benteng ini disebut Benteng Inong Balee yang pembangunannya dipimpin Laksamana Malahayati, pada masa Sultan Alaidin Ali Riayat Syah IV Saidil Mukammil. Pencapaian menuju Benteng Inong Balee melalui jalan raya beraspal arah



Banda Aceh – Masjid Raya berbelok ke arah kiri berlanjut melalui jalan tanah. Kemudian sekitar 1 km melintasi jalan tanah tersebut maka akan dijumpai benteng yang berada di tepi jurang, dan dibawahnya pantai dengan batuan karang.

Struktur tembok benteng di bagian utara

Benteng berdenah persegi panjang menghadap ke barat yaitu arah laut/Selat Malaka. Batas tembok di sisi utara berupa tanah landai yang penuh dengan semak belukar, sisi timur juga semak belukar, sisi selatan areal perladangan, dan sisi barat sekitar 10 m adalah jurang. Konstruksi tembok benteng yang masih tersisa kini di bagian barat berupa tembok yang membujur utara-selatan, dan di bagian utara dan selatan membujur timur-barat. Kemudian di bagian timur terdapat struktur pondasi berukuran panjang sekitar 20 m. Bahan bangunan penyusun tembok benteng terbuat dari batuan alam berspesi kapur. Tembok benteng di bagian barat memiliki ukuran panjang 60 m, tebal 2 m, dan tinggi 2,5 m, tembok benteng di bagian utara berukuran panjang 40 m, tebal 2 m, dan tinggi bagian dalam 1 m. Sedangkan tembok di bagian selatan berukuran panjang 60 m, tebal 2 m, dan tinggi bagian dalam 1 m. Pada tembok yang membujur utara-selatan di bagian barat terdapat 4 lubang pengintaian menyerupai bentuk tapal kuda. Tinggi lubang pengintaian bagian dalam sekitar 90 cm, lebar 160 cm, sedangkan tinggi lubang bagian luar sekitar 85 cm dan lebar 100 cm. Posisinya yang mengarah ke Selat Malaka jelas berfungsi untuk mengawasi terhadap lalu-lalang kapal laut. Benteng Inong Balee sering disebut juga Benteng Malahayati. Benteng ini merupakan benteng pertahanan sekaligus sebagai asrama penampungan janda-janda yang suaminya gugur dalam pertempuran. Selain itu juga digunakan sebagai sarana pelatihan militer dan penempatan logistik keperluan perang.

IV. Kompleks Makam Laksamana Malahayati

Sekitar 3 km dari Benteng Inong Balee dijumpai kompleks makam Laksamana Malahayati yaitu pada bagian puncak bukit kecil. Sekeliling areal makam adalah perladangan penduduk. Pencapaian ke kompleks makam tersebut ditempuh dengan cara menaiki susunan anak tangga semen mulai dari bawah bukit. Areal makam dibatasi pagar tembok dengan pintu masuk berada di timur. Ada tiga makam yang



berada dalam satu jirat dan dinaungi oleh satu cungkup. Jirat berbentuk persegi panjang dari semen yang dilapisi keramik putih. Ukuran tinggi jirat dari permukaan tanah sekitarnya adalah 30 cm.

Kompleks Makam Laksamana Malahayati dari sisi timur

Berikut adalah deskripsi makam:

- Makam I: berada di sisi barat dilengkapi sepasang nisan tipe pipih bersayap. Bagian kaki berbentuk balok, antara kaki dan badan terdapat pelipit. Bagian bawah badan berhiasan kuncup bunga teratai. Terdapat 3 panel kaligrafi berbingkai di tengah badan nisan, hiasan sulur-suluran di bagian sayap nisan. Puncak nisan berbentuk atap limasan.
- Makam II: berada di antara Makam I dan Makam III, tipe nisan pipih tanpa sayap. Kaki nisan berbentuk balok, antara kaki dan badan terdapat pelipit. Pada bagian bawah nisan berukiran kuncup bunga teratai. Pada bagian tengah badan terdapat 3 panel kaligrafi berbingkai dan motif garis-garis. Bahu kiri dan kanan nisan meruncing ke atas. Di atas bahu nisan terdapat dua susun mahkota teratai yang diakhiri bagian puncak berbentuk atap limasan.
- Makam III: terletak di sisi timur dari Makam II. Ukuran nisan lebih kecil dari Makam I dan Makam II. Bentuk nisan pipih tanpa sayap. Nisan yang berada di bagian utara dan selatan telah patah. Selain nisan aslinya yang telah patah, nisan di bagian utara juga ditandai dengan batuan alam.

Lokasi makam pada puncak bukit, merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap tokoh yang dimakamkan. Penempatan makam di puncak bukit kemungkinan dikaitkan dengan anggapan bahwa tempat yang tinggi itu suci. Beberapa kompleks makam di daerah lain yang terdapat di puncak bukit antara lain: Kompleks Makam Raja-raja Mataram di Imogiri Yogyakarta, makam sunan di Giri, Muria, dan Gunung Jati di Cirebon, Kompleks Makam Papan Tinggi dan Mahligai di Barus.

V. Peran wanita Aceh dalam kehidupan bernegara

Dibandingkan dengan sejarah perjuangan wanita di belahan bumi Nusantara yang lain, wanita pejuang Aceh dapat dikatakan dominan terlibat dalam perjuangan fisik melawan imperialisme Portugis maupun Belanda. Ini tentu saja harus dilihat dari latar belakang keterlibatan mereka terutama dari sudut pandang agama, Aceh merupakan tempat pertama kali Islam masuk, ini dibuktikan dengan tinggalan berupa makam Sultan Malik al-Saleh yang wafat pada tahun 1297 M di Pase, Aceh Utara dari kerajaan Islam pertama Samudera Pasai (Ambary, 1998:42). Sejak itu landasan ajaran Islam di sana dapat dikatakan sangat mempengaruhi perjalanan sejarah peradaban pemerintahan kerajaan-kerajaan di Aceh, bahkan kini landasan hukum

berupa syariat Islam berlaku di sana. Dalam masalah jihad (perang di jalan Allah), menurut Islam tidak ada perbedaan pria dan wanita, artinya sama-sama wajib berjihad untuk menegakkan agama Allah, sama-sama wajib berjihad untuk membela tanah air, sama-sama wajib bekerja untuk memimpin dan membangun negara, seperti yang tertuang pada hadist-hadist berikut (Hasjmy, 1976:23):

- Menurut sebuah hadist yang diriwayatkan Imam Bukhari dari seorang Sahabat-Wanita, yang mengatakan: Kami pergi berperang bersama Rasul Allah, dimana antara lain tugas kami menyediakan makan dan minum bagi para prajurit; mengembalikan anggota tentara yang syahid ke Madinah (Al Hadist Riwayat Bukhari).
- Seorang Sahabat-Wanita yang lain berkata: Kami ikut berperang bersama Rasul Allah sampai tujuh kali, dimana kami merawat prajurit yang luka, menyediakan makan dan minum bagi mereka (Al Hadist Riwayat Bukhari).

Dari sumber yang lain, yaitu kitab yang bernama "*Safinatul Hukkam*" ditegaskan bahwa wanita boleh menjadi raja atau sultan, asal memiliki syarat-syarat kecakapan dan ilmu pengetahuan (Syekh Jalaluddin Tursamy: *Safinatul Hukkam*, hal 27). Berdasarkan sumber hadist tersebut di atas adalah merupakan hal yang logis kalau sejarah telah mencatat sejumlah nama wanita yang telah memainkan peran penting di Aceh sejak zaman Kerajaan Islam Perlak sampai Kerajaan Aceh Darussalam. Hal ini dapat dilihat dalam buku *Risalah Akhlak* yang ditulis oleh A. Hasjmy yang diterbitkan oleh Bulan Bintang pada awal tahun 1976. Nama-nama wanita tersebut yaitu (Hasjmy, 1976:24-26):

1. Puteri Lindung Bulan, anak bungsu dari Raja Muda Sedia yang memerintah Kerajaan Islam Benua/Teuming pada tahun 1333-1398 M.
2. Ratu Nihrasiyah Rawangsa Khadiyu, yang menjadi ratu terakhir yang memerintah Kerajaan Islam Samudra/Pase pada tahun 1400-1428 M.
3. Laksamana Malahayati, seorang janda muda yang menjadi panglima dari Armada Inong Balee masa Sultan Alaidin Ali Riayat Syah IV Saidil Mukammil yang memerintah pada tahun 1589-1604 M.
4. Ratu Safiatuddin, yang memerintah Aceh pada tahun 1641-1675 M.
5. Ratu Naqiatuddin, yang memerintah Aceh pada tahun 1675-1678 M.
6. Ratu Zakiatuddin, yang memerintah Aceh pada tahun 1678-1688 M.
7. Ratu Kamalat, yang memerintah Aceh pada tahun 1688-1699 M.
8. Cut Nyak Dhien, istri dari Tuku Umar yang meneruskan perjuangan suaminya hingga akhirnya ditangkap dan dibuang ke Sumedang, Jawa Barat hingga wafat di sana.

9. Teungku Fakinah, seorang wanita Ulama yang menjadi pahlawan, memimpin sebuah kesatuan dalam Perang Aceh dan setelah perang usai Teungku Fakinah mendirikan Pusat Pendidikan Islam yang bernama Dayah Lam Biran.
10. Cut Meutia, seorang pahlawan wanita yang selama 20 tahun memimpin perang gerilya di dalam hutan dan mati syahid ketika melakukan perlawanan terhadap Belanda.
11. Pocut Baren, seorang pahlawan wanita yang pada tahun 1898-1906 M memimpin perang terhadap Belanda, dan akhirnya tertawan dalam mempertahankan bentengnya karena luka parah pada tahun 1906.
12. Pocut Meurah Intan, Sriandi yang juga bernama Pocut Biheu, bersama putera-puteranya, Tuanku Muhammad, Tuanku Budiman dan Tuanku Nurdin berperang pantang menyerah melawan Belanda selama bertahun-tahun. Pada tahun 1904 dalam keadaan luka parah bersama puteranya Tuanku Nurdin, ia ditawan Belanda. Sedangkan puteranya yang lain, Tuanku Muhammad telah syahid pada tahun 1902.
13. Cutpo Fatimah, teman seperjuangan Cut Meutia, putri dari seorang ulama besar, Tengku Kahtim atau Tengku Chik Mataie. Cutpo Fatimah bersama suaminya, Tengku Dibrat melanjutkan perang setelah Cut Meutia dan suaminya syahid. Pada pertempuran tanggal 22 Februari 1912 ketika bertempur melawan Belanda keduanya syahid.

Uraian tersebut menggambarkan peran agama dan kebudayaan Islam begitu besar mempengaruhi kehidupan rakyat Aceh sampai pada perjuangan melawan Portugis maupun Belanda. Jiwa keagamaan merupakan landasan pokok, rakyat baik pria dan wanita berjuang untuk mengusir Portugis atau Belanda di Aceh dengan gigih.

Mati melawan penjajah itu berarti mati syahid. Sikap inilah yang melandasi semangat juang Laksamana Malahayati bersama pasukannya untuk melakukan pertempuran dan penangkapan terhadap kapten kapal Belanda, Cornelis dan Frederik de Houtman. Pertempuran lainnya adalah di Laut Aru dengan Portugis yang ingin menguasai daerah pesisir pantai timur Aceh. Keberaniannya dalam memimpin suatu pertempuran yang dilandasi dengan kesetiaan pada kerajaan melambangkan cita-citanya yang kuat untuk mengusir penjajah dari wilayahnya. Karya nyata perjuangannya itu diwujudkan dengan membangun sebuah benteng pertahanan yang khusus bagi para janda untuk mengantisipasi serangan Portugis dari kawasan Selat Malaka, Benteng Inong Balee. Laksamana Malahayati melatih kemiliteran bagi para janda di dalam benteng tersebut. Sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa dan kegigihan Laksamana Malahayati dalam mempertahankan wilayah dan eksistensi kerajaannya, maka makamnya

diletakan pada suatu puncak bukit di Desa Lamreh, Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi NAD.

VI. Penutup

Laut Nusantara telah menyisakan sederet kisah-kisah kepahlawanan yang dapat menjadi teladan bagi kita. Walaupun kisah kepahlawanan Laksamana Malahayati belum sepenuhnya terungkap namun keberadaan tinggalan arkeologis berupa Benteng Inong Balee dan Kompleks Makam Laksamana Malahayati menguatkan bukti sejarah kisah perjuangan, tidak hanya dalam mempertahankan eksistensi kerajaannya saja, lebih dari itu Laksamana Malahayati berjuang juga demi harkat dan martabat kaumnya. Untuk mengenang jasa Laksamana Malahayati, sekitar 560 m arah utara kompleks makam terdapat pelabuhan laut untuk kegiatan bongkar muat barang maupun penyeberangan, yaitu Pelabuhan Malahayati. Nama Malahayati juga dijadikan nama kapal perang TNI AL kawasan timur/Armada Timur yaitu KRI Malahayati.

Kepustakaan

- Ambary, Hasan Muarif, 1996. *Makam-makam Islam di Aceh* dalam **Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No. 19**. Jakarta: Puslit Arkenas, Depdikbud
- , 1998. **Menemukan Peradaban, Arkeologi dan Islam di Indonesia**. Jakarta: Puslit Arkenas
- Hasjmy, A, 1975. **Iskandar Muda Meukuta Alam**. Jakarta: Bulan Bintang
- , 1976. **59 Tahun Aceh Merdeka dibawah Pemerintahan Ratu**. Jakarta: Bulan Bintang
- Jamil, M Yunus, 1959. **Gajah Putih**. Banda Aceh: Lembaga Kebudayaan Aceh
- Mann, Richard, 2004. **400 Years And More of The British In Indonesia**. London: Gateway Books International
- Perret, Daniel dan Kamarudin AB. Razak, 1999. **Batu Aceh Warisan Sejarah Johor**. Selangor: Yayasan Warisan Johor dan EFEO
- Pramono, Djoko, 2005. **Budaya Bahari**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Soekmono, R, 1973. **Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3**. Jakarta: Kanisius

Tim, 1978. **Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh**. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah

Tim P3SKA, 1998. **Buku Objek Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Aceh**. Banda Aceh: Perkumpulan Pecinta Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Aceh (P3SKA).

Tim Penyusun, 1994. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka, Depdikbud

MAKNA DAN FUNGSI BEBERAPA STEMPEL DAN MATERAI KUNA DARI ACEH DAN RIAU

Ery Soedewo
Balai Arkeologi Medan

Abstract

Stamps and Seals are tools that used as a decisive validity of issued by the empire, institution, trading house and individual. Its existence was the evidence of the authority legitimation, as a symbol that there was a conferred a nobility's degree upon a foreigner and also showed the changing of the bureaucracy structure because of the new political power.

Kata kunci: Alat, tera, validitas, legitimasi, simbol

I. Pendahuluan

I.1. Stempel/Cap/Meterai

Hingga kini belum banyak tulisan yang membahas tentang stempel, cap, atau meterai dalam dunia arkeologi Indonesia, meskipun disadari arti pentingnya bagi pengungkapan sejumlah aspek kehidupan manusia masa lalu berkaitan dengannya. Sebab hasil teraan benda ini di atas permukaan benda lain (kertas) merupakan tanda sah setiap keputusan, maklumat, atau pun perjanjian dengan pihak lain secara resmi (Sudewo, 1989:52).

Sebelum membahasnya lebih jauh perlu diketahui terlebih dahulu batasan pengertian dari objek yang akan dibahas dalam tulisan ini yang berupa stempel/cap/meterai. Dapat dikatakan stempel atau cap merupakan alat atau benda yang digunakan untuk menerakan bentuk-bentuk atau tulisan tertentu di atas permukaan suatu benda yang berfungsi sebagai penentu validitas yang dikeluarkan oleh kerajaan, lembaga, kongsi dagang, maupun perorangan (Sudewo, 1989:53). Sedangkan meterai merupakan

hasil teraan dari cap atau stempel yang berupa gambar maupun tulisan pada lak, lilin, atau timah, yang biasanya dilekatkan pada surat-surat penting sebagai bukti keabsahannya (Sudewo, 1989:53).

Penyebutan lain dari meterai adalah segel atau *seal* dalam bahasa Inggrisnya, yang berasal dari bahasa Latin *sigillum* yang artinya sah (Sudewo, 1989:53). Benda yang membentuk segel disebut stempel atau cap merupakan suatu bentuk kreasi seni ukir, gambar, paduan huruf atau kata, dibuat dari bahan yang keras seperti logam maupun batu-batu mulia dan dibentuk sedemikian rupa sehingga memiliki desain tertentu pada permukaannya (Sudewo, 1989:54).

Sejarah kemunculan segel atau meterai dapat dirunut sejak masa Cina, Mesir, dan Romawi Kuna. Munculnya meterai atau segel segera disusul oleh lahirnya beberapa bentuk persimbolan baru, yang berupa (Sudewo, 1989:55):

- a) Lambang kerajaan atau keluarga bangsawan di Eropa yang ditampilkan pada se bentuk bendera, perisai, serta pakaian perang;
- b) Bentuk tanda tangan, yang merupakan bentuk penyederhanaan dari perpaduan huruf atau desain yang rumit dalam meterai;
- c) Meterai tempel, yaitu meterai berbahan kertas yang ditempelkan pada media yang akan diabsahkan;
- d) Kertas bersegel, yakni kertas yang sudah dicantumi segel sedari awal pencetakannya.

Keempat bentuk persimbolan baru hasil perkembangan meterai tersebut, sampai saat ini masih memperlihatkan perannya. Lambang kerajaan saja sudah berkembang menjadi lambang negara baik dalam bentuk bendera maupun dalam tampilan gambar. Sementara tanda tangan, meterai tempel, dan kertas segel memainkan peran yang juga tidak kalah pentingnya terutama dalam fungsinya sebagai pengesah suatu keputusan, perjanjian, kontrak, serta surat-surat penting lainnya (Sudewo, 1989:55--56).

I.2. Kilas Sejarah Aceh dan Riau

I.2.1. Aceh

Sekitar abad ke-19, menjelang invasi Belanda terhadap Aceh, nama “Tanah Aceh” dipakai untuk menunjukkan seluruh daerah yang membentang dari ujung utara pulau Sumatera hingga suatu garis khayal yang menghubungkan Tamian di pantai timur dengan Barus di pantai barat (Lombard, 2006:29). Menurut Snouck Hurgronje penduduknya membandingkan bentuk wilayah mereka yang kira-kira menyerupai

segitiga dengan bentuk *jeuëë* atau tampah tradisional (Lombard, 2006:29). Sementara sungai yang melintasi ibu kota diberi nama *Kreuëng Aceh* (Sungai Aceh), sedangkan permukiman utama dinamakan *Kuta Raja* (Benteng atau Kota Raja) (Lombard, 2006:29).

Namun, pada abad ke-17 penyebutan Aceh atau lengkapnya Aceh Darussalam lebih mengacu pada kotanya, yang boleh dikatakan dengan kesadaran disebabkan oleh perluasan maknanya maka nama itu digunakan untuk seluruh wilayah kerajaan

sebagaimana halnya penyebutan Banten yang sebenarnya lebih mengacu pada nama kotanya namun juga digunakan untuk menyebut seluruh wilayah kekuasaannya (Lombard, 2006:29).

Ketika Tome Pires menuliskan bukunya *Suma Oriental* (abad ke-16), disebutkan ada tiga kerajaan di ujung utara Pulau Sumatera yakni Pasai, Pedir, dan Aceh sebagai kerajaan yang termuda, dibanding dua yang disebut terdahulu. Awal kebangkitan kerajaan Aceh antara lain juga diuntungkan oleh kondisi politik yang berkembang di sekitar Selat Malaka sejak jatuhnya kerajaan Malaka pada tahun 1511 ke dalam genggamannya Portugis. Sejak dikuasainya dua pelabuhan penting tersebut oleh bangsa Portugis maka perdagangan lada yang sebelumnya berada di kedua pelabuhan itu pun beralih ke pelabuhan-pelabuhan di Sumatera. Salah satu alasan beralihnya para pedagang lada itu dari Malaka ke pelabuhan-pelabuhan di Sumatera adalah faktor agama. Para pedagang lada yang sebagian besar datang dari Timur Tengah kebanyakan adalah kaum muslim yang merasa tidak nyaman sejak dikuasainya Malaka oleh penakluk-penakluk dari Iberia (Spanyol/Andalusia) yang notabene adalah kaum kristen, dan belum lama berselang mengusir pemerintahan Islam terakhir di semenanjung tersebut (penaklukan Granada pada 1492 M).

Salah seorang raja di pantai Sumatera itu yakni raja Aceh mengambil kesempatan baik ini. Dia mencoba menggabungkan beberapa pelabuhan dagang di sekitarnya di bawah kekuasaannya dengan maksud agar lalu lintas di Selat Malaka dapat diawasi dan dikuasainya. Oleh Pires diceritakan bahwa raja Aceh itu beragama Islam dan gagah perkasa di antara tetangganya. Dia memiliki 30 sampai 40 perahu lancara (Pires,1520:395). Raja yang disebut-sebut oleh Pires tersebut dalam kronik-kronik Aceh adalah Ali Mughayat Syah. Beliau adalah raja yang berhasil menaklukkan Deli, Daya, Pidir, dan Pasai (1524); dan armadanya pula yang berhasil mengalahkan armada Portugis yang dipimpin oleh Jorge de Brito pada bulan Mei 1521 di Selat Malaka (Lombard,2006:65).

Puncak kejayaan Aceh dicapai ketika diperintah oleh seorang sultan yang dikenal dalam kronik-kronik Aceh sebagai Sultan Iskandar Muda. Pada masanya kontak dengan berbagai bangsa asing yang berdagang di Aceh tampak semakin meningkat. Hal itu terutama didorong oleh tingginya permintaan para pedagang asing terhadap lada. Dalam kontak dengan bangsa-bangsa asing inilah upacara-upacara penyambutan kerajaan diadakan secara meriah, yang rinciannya dapat diketahui dari berbagai tulisan para pendatang mancanegara itu. Kebangsaan mereka sangat beragam, mulai dari orang-orang Eropa utara seperti bangsa Denmark, orang-orang Eropa selatan seperti orang Perancis dan Portugis, tidak ketinggalan bangsa Belanda,

serta bangsa Inggris dari Kepulauan Britania. Kedatangan para pedagang asing tersebut seringkali disertai dengan surat resmi dari pemimpin negara masing-masing. Dalam surat-surat resmi itu selain terdapat tulisan-tulisan sebagai wujud rekaman ungkapan sang raja, juga diterakan pula meterai hasil teraan cap atau stempel sebagai simbol dan bukti otensitas dan keabsahan surat tersebut.

Sisa-sisa kejayaan Aceh yang mencapai puncaknya pada pertengahan abad ke-17, ternyata masih dirasakan oleh para pedagang asing yang datang ke kerajaan ini untuk berdagang pada abad ke-18. Hal ini dibuktikan oleh sejumlah laporan dari para pedagang asing yang disambut dengan upacara kebesaran ketika datang sebagaimana sambutan kebesaran yang diterima oleh para pedagang asing di abad sebelumnya.

I.2.2. Daerah Riau Pada Masa Hindia Belanda

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda daerah Riau berada di bawah beberapa daerah administrasi yang berbeda yakni (Proyek Penelitian 1977/1978:157):

1. Daerah *Residentie Riouw en Onderhorigheden* yang meliputi wilayah *Afdeeling Riouw Archipel* dan *Afdeeling Inderagiri*. Residensi ini beribukota di Tanjungpinang.
2. Daerah *Afdeeling Bengkalis* yang merupakan bagian dari *Gouvernement Sumatra's Oostkust* yang semula beribukota di Bengkalis kemudian dipindahkan ke Medan.
3. *Onderafdeeling Bangkinang* yang merupakan bagian dari *Afdeeling Limapuluh Kota* yang menjadi bagian dari *Gouvernement Sumatra's Westkust* yang beribukota di Padang.

Pada tahun 1938 *Afdeeling Bengkalis* menjadi bagian dari *Residentie Riouw en Onderhorigheden* yang beribukota Tanjungpinang, sementara Bangkinang tetap menjadi bagian *Gouvernement Sumatra's Westkust*. Setelah beberapa kali terjadi perubahan pembagian daerah administrasi, daerah-daerah yang termasuk dalam *Residentie Riouw en Onderhorigheden* akhirnya dibagi menjadi sebagaimana disebut berikut hingga kejatuhan Hindia Belanda tahun 1942, yang terdiri dari (Proyek Penelitian 1977/1978:157--159):

1. *Rechstreks Bestuursgebied* (daerah yang langsung diperintah Belanda), yakni:
 - a. Seluruh *Afdeeling* Tanjungpinang.
 - b. Reteh, Mandah, Gaung, dan Kateman.

- c. Ulu Teso dan Pucuk Rantau Inderagiri.
 - d. Pulau Bengkalis.
 - e. *Onderafdeeling* Bangkinang.
2. Kerajaan Siak Sri Inderapura, yang dibagi menjadi beberapa *district* dan *onderdistrict* yakni:
- a. *District* Siak yang terdiri dari *onderdistrict*
 - b. *District* Senapelan yang terdiri dari *onderdistrict*
 - c. *District* Tebing Tinggi yang terdiri dari *onderdistrict*
 - d. *District* Bukit Batu yang terdiri dari *onderdistrict*
 - e. *District* Bagan Siapi-api yang terdiri dari *onderdistrict*
3. Kerajaan Pelalawan terbagi atas:
- a. *District* Langgam
 - b. *District* Pangkalan Kuras
 - c. *District* Bunut
 - d. *District* Serapung
4. Kerajaan-kerajaan Rokan, Kunto Darussalam, dan Rambah Tambusai (*Rokanstreken*).
5. Kerajaan Gunung Sahilan.
6. Kerajaan Singingi.
7. Kuantan yang terbagi atas beberapa *district* yakni :
- a. *District* IV Koto di Hilir
 - b. *District* V Koto di Tengah
 - c. *District* V Koto di Mudik
 - d. *District* IV Koto di Mudik
 - e. *District* III Koto
8. Kerajaan Inderagiri yang dibagi menjadi beberapa *district* dan *onderdistrict* yakni:
- a. *District* Rengat
 - b. *District* Siberiberia
 - c. *District* Peranap
 - d. *District* Kelayang
 - e. *District* Tembilahan
 - f. *District* Tempuling
 - g. *District* Enok
 - h. *District* Sungai Luar

Pembagian Riau menjadi beberapa daerah administrasi oleh pemerintah Hindia Belanda, tidak mempengaruhi secara langsung sistem pemerintahan tradisional yang telah ada. Hal ini dikarenakan aparat pemerintahan Hindia Belanda hanya berfungsi sebagai pengawas dan pengontrol terhadap pemerintahan kerajaan. Sedangkan pemerintahan dalam kerajaan masih dijalankan langsung oleh sultan atau raja maupun orang *gedang* menurut hirarkhi kerajaan sendiri, sehingga sebagian besar rakyat tidak menyadari adanya pemerintahan Hindia Belanda (Proyek Penelitian 1977/1978:159).

Sultan atau raja merupakan hakim tertinggi dan pengadilan tingkat bawah dipegang oleh para kepala *district* dan *onderdistrict* sesuai menurut tingkatannya. Ketua pengadilan tertinggi atau disebut Kerapatan Tinggi adalah sultan atau raja. Kerapatan *district* diketuai oleh *districthoofd* (Proyek Penelitian 1977/1978:159--160). Selain itu terdapat pula pengadilan *syarak* dan musyawarah adat yang dipimpin oleh para pemuka adat. Selain hukum adat berlaku juga Kitab Undang-Undang Hukum Belanda. Meskipun para raja maupun kepala *district* memegang kekuasaan pemerintahan, kekuasaan yudikatif dan kepolisian, namun kekuasaan legislatif dan militer dipegang oleh pemerintah Hindia Belanda (Proyek Penelitian 1977/1978:159--160).

II. Cap dan Meterai dari Aceh dan Riau

II.1. Cap Kesultanan Aceh

Berdasarkan sepucuk surat yang ditulis oleh Pangeran Maurits van Nassau kepada Sultan Aceh pada bulan Desember 1600, yang dua tahun kemudian dikembalikan –sebagai bukti bahwa surat tersebut telah diterima Sultan Aceh- bersamaan dengan kedatangan utusan Aceh (masa Alauddin Ri'ayat Syah) diketahui bahwa pada surat tersebut selain diterakan cap Pangeran van Nassau terdapat



juga cap berbentuk lingkaran dengan nama Alauddin Ri'ayat Syah di dalamnya (Lombard, 2006:117). Pada abad ke-19 Sultan Aceh memakai cap yang bentuknya lebih canggih yang disebut *cab sikureung* (cap sembilan) yang mencantumkan nama sembilan orang sultan dalam lingkaran-lingkaran dengan nama sultan yang sedang memerintah berada pada lingkaran di tengah. Nama-nama sultan yang tercantum dalam cap itu adalah (Tim, 1995:i):

1. paling kiri bawah "Sultan Sayyid al-Mukamal" Alauddin al-Qahhar memerintah 1530--1557 (Sultan ke-3)
2. paling kiri "Sultan Makuta Alam" Iskandar Muda memerintah 1607--1636 (Sultan ke-11)
3. samping kiri atas "Sultan Tajul Alam" sultan perempuan pertama Aceh memerintah 1641--1675 (Sultan ke-13)
4. paling atas "Sultan Ahmad Syah" gelar Maharaja Lela raja dinasti Aceh-Bugis memerintah 1723 --1725 (Sultan ke-20)
5. samping kanan atas "Sultan Juhansyah" gelar putra Raja Muda memerintah 1735--1760 (Sultan ke-21)
6. paling kanan "Sultan Mahmud Syah" Sultan Muhammad atau Mahmud Syah I cucu Sultan Ahmad Syah memerintah 1760--1763 (Sultan ke-22)
7. samping kanan bawah "Sultan Jauhar Alam Syah" cicit sultan Ahmad Syah memerintah 1795--1824 (Sultan ke-25)
8. paling bawah "Sultan Matdlur Syah" (Sultan ke-28)
9. di tengah-tengah "Waffaqa-Allah Paduka Sri Sultan" yang dimaksud adalah Sultan Alauddin Muhammad Syah Jauhan Berdaulat zil-Allah fil A'lam (Sultan ke-30) memerintah 1879--1903.

Selain dimiliki oleh penguasa utama Aceh tampaknya sultan Aceh juga pernah memberikan cap kepada beberapa orang asing sebagai simbol persahabatan antara sultan Aceh dengan orang-orang asing tersebut. Salah seorang dari sedikit yang beruntung itu adalah Thomas Forrest, seorang kapten dalam Kompeni India Timur Inggris (*English East India Company*). Selama lebih dari tigapuluh tahun (sejak tahun 1751) karirnya di kompeni dagang Inggris tersebut, Forrest telah banyak mengunjungi berbagai tempat di berbagai pulau di perairan Asia Tenggara, termasuk pula ke Aceh serta bandar-bandar yang berada di bawah kekuasaannya antara tahun 1762 hingga 1784. Pada kunjungannya yang terakhir itulah (1784) Forrest mendapat kesempatan bertemu dengan penguasa Aceh saat itu yang bernama *Sultan Oola Odine* (pen. Sultan Alauddin Muhammad Syah), bahkan dianugerahi gelar kebangsawanan serta cap emas sebagai simbolnya. Forrest menceritakan proses penganugerahan yang terjadi tiga atau empat hari sebelum keberangkatannya meninggalkan Aceh sebagai berikut (Robson, 1792:47, 51--57 dalam Reid, 1995:225--226)

"three or four days before my departure, Posally (pen. Abu Salih nama syahbandar Aceh) signified to me the king meant to confer on me the honour of being made Knight of the Golden Sword, Oran Cayo derri piddang mas (pen. Orang Kaya dari/diberi(?) Pedang Emas); ... this honour had also been conferred on two North Britons, Captain Douglass

Richardson and Captain Robert Smart. ... Posally desired I would write my name on a slip of paper; I wrote it in capitals, which he pronounced after my Reading it, and writing himself my name in Arabic characters,

signified it was to direct the goldsmith who was to make the chapp (pen. cap). Two or three days afterwards, I was desired by a Seapoy (pen. prajurit bayaran Sepoi/India) serjeant to go to the palace. ... The king, from the alcove above after some little coversation with his courtiers below, spoke to Posally in the Atcheen tongue, who stepping towards me, put a small chain of gold over my head, round my neck, to which the golden chapp with fillagree (pen. kaligrafi) writing in Arabic, and the figure of a waved dagger in relief,...

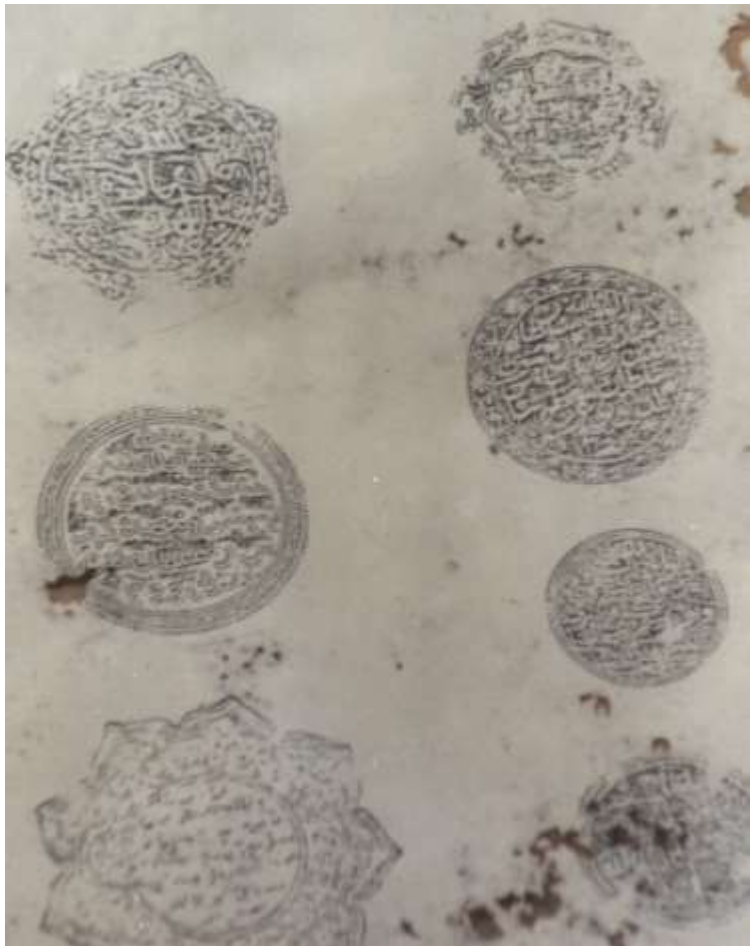
Hal menarik lain dari terbitan kisah perjalanannya di Aceh tersebut, adalah terdapatnya gambar cukilan yang merepresentasikan sosok Thomas Forrest dengan latar belakang berupa pantai dengan perahu-perahu layar, serta cap yang diterimanya dari sultan Aceh yang digantungkan pada dinding kayu. Pada gambar tersebut dapat dibaca dengan cukup jelas kaligrafi Jawi (Arab Melayu) yang diterakan pada cap emas tersebut yakni, *Inilah cap dikarunia di Bandar Aceh Darussalam dan Syahbandar rajahkan Kapten Thoma Furas*, di bagian terbawahnya diterakan gambar pedang (Robson, 1792 dalam Reid, 1995:225).

II.2. Beberapa Cap dan Meterai di Riau

II.2.1. Kecamatan Mandah, Kab. Indragiri Hilir

Melalui hasil teraan stempel/meterai pada beberapa surat/dokumen yang berada di tangan Lurah Mandah, Junaidi Ismail S. Sos., dapat diketahui status administratif Mandah pada awal abad ke-20 (Koestoro & Wiradnyana, 2000 hlm:23--24):

1. Meterai beraksara Jawi (Arab Melayu) pada sebuah surat berbunyi: *bahwa ini karenanya keterangan Amir di Manda Sungai Khairiah 1305 H (1887/1888 M) sah.*
2. Surat beraksara Jawi



- (Arab Melayu) berangka tahun 1322 H (1904/1905 M) yang meterainya menyebutkan *Sultan Daik Lingga Reow*.
3. Surat beraksara Jawi (Arab Melayu) berangka tahun 1329 H (= 1911 M) yang meterainya menyebutkan *Ketrangan Amer Manda*.
 4. Surat berhuruf Latin berangka tahun 1919 yang meterainya menyebutkan *Districtshoofd Lingga*.
 5. Surat berangka tahun 1926 yang merupakan surat pemberitahuan izin mengerjakan tanah. Meterainya menyebutkan *Districtshoofd Manda Gaoeng*. Saat itu Manda Gaoeng merupakan distrik dari Lingga Riau di bawah Sri Paduka Tuan Besar Residen Riau dan Lingga serta daerah taklukannya.
 6. Soerat Grant berangka tahun 1927 yang menyebutkan bahwa Distrik Mandah berada di bawah Afdeling Indragiri Riow dan merupakan daerah kekuasaan Residentie Riow.

II.2.2. Kecamatan Singingi, Kab. Kuantan Singingi

Cap Bendahara Muhammad Thoyyib

Seperti halnya sebuah cap/stempel, bentuknya terbagi atas dua bagian yaitu bagian icap dan bagian pegangan. Bagian isi/cap memiliki diameter 3,9 cm, 0,3 cm diantaranya merupakan dua buah garis melingkar membatasi bagian isi pertulisan dengan bagian hiasannya. Di luar lingkarannya berhiaskan seperti pucuk bawang, sepintas pada bagian cap ini berbentuk seperti sebuah bunga dengan 8 buah kelopak yang dibentuk dari sebuah garis. Dua buah garis yang melingkar sebagai pembatas antara bidang tulisan dan kelopak pada bagian dalamnya berhiaskan sulur-suluran. Bagian pegangannya memiliki panjang 2,5 cm dan diameter 2 cm. Pertulisan yang ada didalamnya menggunakan huruf Arab berbahasa Melayu yang menyebutkan:



*Allah Raja Bendahara
Muhammad Thoyyib bin Daulat
Wakil Pengutus Ratu Negeri
Dibawah/dibuat (?) Penjaga Negeri
Muara Lembu
1205*

Pada bagian pegangannya berbentuk bulat panjang dan di bagian dalamnya berlubang.

Cap Bendahara Rifin

Bentuknya hampir sama dengan yang besar, dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian cap dan bagian pegangan. Pada bagian isi/cap bentuk dasarnya berupa lingkaran dengan diameter 3,3 cm dan hiasan pinggirnya menyerupai setengah lingkaran dengan hiasan lainnya berupa sulur suluran. Pada bagian tangkainya panjangnya 1,7 cm dan diameter tangkai 2 cm. Cap Kerajaan ini bentuknya lebih raya dibandingkan dengan Cap Kerajaan yang besar. Pada bagian pertulisan menggunakan aksara Arab berbahasa Melayu menyebutkan:



*Bendahara
Rifin bin
Intan Suasa
Muara Lembu
1288*

II.3. Kabupaten Kepulauan Natuna

Peninggalan Datuk Kaya Wan Muhammad Benteng disimpan oleh warisnya Wan Syawal. Benda berbahan tembaga berbentuk lonjong (terpanjang 8 cm terlebar 7 cm) dan pipih. Bagian atasnya terdapat pertulisan Jawi (Arab Melayu) sebanyak lima baris horisontal. Masing-masing baris dibatasi garis horisontal dua baris di bawahnya (Susilowati, 2005 hlm: 24):



*karunia ke bawah duli yang maha
mulia serta Yang Dipertuan Riau kepada Orang Kaya
Dana Mahkota yang menertibkan titah perintah
kitar dalam daerah keliling pula(u) Bunguran
Sanat 1210*

III. Makna dan Fungsi

Stempel atau cap dari bahan batuan mulia sering digunakan oleh raja maupun pejabat kerajaan. Selain berfungsi sebagai tanda keabsahan dokumen cap juga merupakan simbol prestise kedudukan seseorang, sehingga dibuatlah cap dalam bentuk cincin.

Sebab, cincin yang melingkar pada jari mudah terlihat hingga kedudukan pemakainya dapat dengan mudah diketahui bahwa dirinya adalah orang berkedudukan penting (Sudewo, 1989:54). Namun bila ditinjau dari segi kepraktisan, hanya dengan menekan cincin maka tercetaklah meterai di atas permukaan kertas maupun lilin yang masih lembek.

Dalam hal ini meterai merupakan bentuk pengganti yang mewakili kehadiran seseorang, pejabat, raja, atau pihak dan lembaga tertentu. Karenanya meterai menjadi unsur penting yang harus dimiliki, terutama dibutuhkan dalam kaitannya dengan pengadaan surat-surat penting seperti surat keputusan atau kontrak perjanjian. Pembubuhan meterai dimaksudkan untuk membuktikan keabsahan dokumen yang dikeluarkan, menjamin keamanan seperti mencegah dipalsukannya dokumen. Dalam perkembangan lebih lanjut meterai atau segel bahkan berfungsi mencegah dibukanya dokumen, amplop, dan pintu yang telah disegel.

Fungsi mengesahkan artinya menjadi tanda berlakunya isi dokumen. Dalam kontrak perjanjian, pihak-pihak yang telah membubuhkan meterai sepakat memberlakukan isi dokumen sesuai dengan konsesus. Tanpa kehadiran meterai, tentu saja dokumen tidak sah dan isinya tidak dapat diberlakukan. Jadi meterai mutlak dibutuhkan untuk mendukung dokumen.

Bentuk meterai sendiri merupakan acuan dari latar belakang mental si pemesan atau pembuatnya. Karakteristik atau watak pemiliknya dapat tercermin melalui tampilan nilai-nilai simbolis yang terkandung dalam bentuk-bentuk tertentu. Seperti digunakannya kaligrafi Arab merupakan wujud ketaatan religi dari si pemilik stempel untuk tidak menggambarkan bentuk-bentuk makhluk hidup (manusia dan hewan). Oleh karena itu tidak mengherankan ketika pola-pola geometris serta kaligrafi (Arab) mendominasi bentuk-bentuk yang digambarkan dalam stempel atau cap di Aceh dan Riau. Sebab daerah ini setidaknya sejak abad ke-15 merupakan daerah pengaruh dari Kesultanan Malaka yang juga menjadi pusat dakwah Islam di Kepulauan Nusantara.

Hal menarik lain yang dapat diungkap dari cap/stempel serta meterai dari Aceh dan Riau ini adalah gambaran umum kondisi politik yang tersurat lewat penyebutan penguasa atau aparat birokrasi yang mengeluarkannya beserta angka tahun yang diterakannya. Seperti tampak pada meterai-meterai hasil teraan stempel pada lembaran kertas yang berada di tangan Lurah Mandah. Meterai berangka tahun 1305 H/1887 M, yang dikeluarkan oleh Amir Manda beraksara Arab serta berbahasa Melayu; meterai berangka tahun 1322 H/1904 M juga beraksara Arab serta berbahasa Melayu, menyebutkan Sultan Daik Lingga Reow (Riau); dan meterai berangka tahun 1329 H/1910 M, masih menggunakan aksara Arab dan berbahasa Melayu, yang di

dalamnya menyebutkan Amir Manda. Jadi ketiga meterai itu memiliki kesamaan yakni

menggunakan aksara Jawi (Arab Melayu). Namun, lihat pada meterai-meterai berangka tahun lebih muda yang juga berasal dari bekas Keamiran Mandah/Manda, tampak jelas perbedaannya, sebab telah menggunakan huruf latin dan bahasa Belanda. Nama jabatan untuk daerah Manda bukan lagi *Amir* tetapi *Districthoofd* seperti tampak jelas pada surat berangka tahun 1926 dengan meterai menyebutkan *Districtshoofd* Manda Gaoeng, serta pada surat berangka tahun 1919 yang meterainya menyebutkan *Districtshoofd* Lingga. Perbedaan tersebut muncul disebabkan oleh perubahan struktur birokrasi yang terjadi karena berpindahnya kekuasaan politik yang sebelumnya di bawah kontrol para penguasa pribumi (sultan-sultan Melayu) kepada pemerintah kolonial Hindia Belanda.

Stempel atau cap juga berfungsi sebagai alat legitimasi penguasa yang mengeluarkannya. Hal demikian terlihat pada pertulisan yang diterakan pada cap *Sikureung* dari kesultanan Aceh Darussalam. Untuk menunjukkan bahwa yang mengeluarkan cap tersebut adalah penguasa sah dari kesultanan tersebut, diterakannya juga delapan nama sultan-sultan pendahulunya, yang memiliki kaitan langsung dengannya.

Selain itu, stempel atau cap juga bermakna sebagai bentuk penghormatan terhadap para duta maupun pedagang asing yang dianggap turut berjasa bagi kemajuan kerajaan, sekaligus menunjukkan kedekatan hubungan antara si pemberi dengan si penerima. Hal demikian terlihat pada dianugerahkannya cap sebagai perwujudan dari gelar kebangsawanan yang diterima oleh Kapten Thomas Forrest serta dua orang Inggris lainnya yakni Kapten Douglass Richardson dan Kapten Robert Smart dari Sultan Alauddin Muhammad Syah saat berkunjung ke kesultanan Aceh Darussalam.

IV. Penutup

Cap dan meterai merupakan merupakan alat atau benda yang digunakan untuk menerakan bentuk-bentuk atau tulisan tertentu di atas permukaan suatu benda yang berfungsi sebagai penentu validitas yang dikeluarkan oleh kerajaan, lembaga, kongsi dagang, maupun perorangan. Selain itu cap dan segel juga merupakan alat legitimasi kekuasaan bagi penguasa yang mengeluarkannya, sebagaimana terlihat pada cap *sikureung* (cap sembilan) dari Aceh. Fungsi lain yang dapat diungkap dari keberadaan cap adalah sebagai simbol dari dianugerahkannya gelar kebangsawanan pada orang asing, sebagaimana terjadi di kesultanan Aceh Darussalam. Keberadaannya dapat juga dijadikan sebagai bukti terjadinya perubahan struktur birokrasi yang terjadi karena berpindahnya kekuasaan politik dari penguasa sebelumnya ke bentuk kekuasaan politik yang lain sebagaimana terlihat pada cap serta meterai dari Riau.

Kepustakaan

- Sudewo, Eri, 1989. *Refleksi Meterai Dalam Hubungan Antarnegara dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978. **Sejarah Daerah Riau**. Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Koestoro, Lucas Partanda & Ketut Wiradnyana, 2000. **Laporan Penelitian Arkeologi: Penelitian Arkeologi di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau**. Medan Balai Arkeologi Medan
- Lombard, Denys, 2006. **Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607--1636)**. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, Forum Jakarta Paris, École française d'Extrême-Orient
- Robson, J. 1792. **Thomas Forrest, A Voyage from Calcutta to The Mergui Archipelago**. London: J. Robson
- Reid, Anthony, 1995. **Witnesses to Sumatra A Travellers Anthology**. Kuala Lumpur: Oxford University Press
- Susilowati, Nenggih, 2005. **Laporan Penelitian Arkeologi: Penelitian Arkeologi di Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau**. Medan Balai Arkeologi Medan
- Tim, 1995: **Buku Objek Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Aceh: Cab Sikureueng Segel Sultan Aceh**. Banda Aceh: Perkumpulan Pecinta Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Aceh (P3SKA)

GUA TOGI BOGI, HUNIAN BERCIRI MESOLITIK DI NIAS (PERBANDINGAN DENGAN SITUS GUA TOGI NDRAWA)

Ketut Wiradnyana
Balai Arkeologi Medan

Abstract

Togi Bogi's one of the caves which located up to the hill around 75 metres from the surface of the sea. There was also an archaeological remains such as artefact and ecofact inside it, that had the same characteristics which was found in Togi Ndrawa's cave. From the excavation, it's found mollusk and other lithics that described the culture of the megalithic's area. The result of the dating analysis using radiocarbon method on the mollusk and cinder indicated the activities at Togi bogi's cave, Nias was about on 4960 ± 130 BP untill 950 ± 110 BP.

Kata kunci: Gua, mesolitik, kapak batu

I. Pendahuluan

Masa mesolitik di Indonesia dicirikan oleh tinggalan budaya besar yang terbagi atas empat budaya materi yaitu Hoabinhian Sumatera, alat tulang Sampung, dan mikrolit Sulawesi serta *rock painting*, dan masing-masing memiliki ciri yang khas. Wilayah Sumatera Utara cukup banyak memiliki situs dari masa mesolitik, baik yang berupa situs terbuka seperti situs-situs bukit kerang maupun situs tertutup yaitu gua/ceruk. Adapun ciri dari budaya dimaksud yaitu masyarakatnya mengeksploitasi lingkungan laut dengan peralatan batu yang sering disebut *sumatralith*. Peralatan tersebut memiliki morfologi dan teknologi yang mengindikasikan kesamaan dengan budaya Hoabinh di Vietnam. Adapun peralatan batu yang dihasilkan budaya Hoabinh diantaranya berupa kapak genggam, kapak perimbas, pemukul, dan pipisan. Peralatan lain yang ditemukan berbahan tulang, diidentifikasi sebagai lancipan dan sudip. Temuan terbanyak pada situs Hoabinhian selain peralatan batu adalah cangkang moluska dari kelas *Gastropoda* dan *Pelecypoda*. Cangkang moluska tersebut merupakan sampah makanan dan sebagian kecil berupa peralatan dan perhiasan.

Keberadaan situs mesolitik di Sumatera Utara pada umumnya ditemukan di Sumatera daratan (*mainland*) dan sebagian lagi ditemukan di Pulau Nias. Situs mesolitik di Pulau

Nias sebelumnya hanya ditemukan di Gua Togi Ndrawa, yaitu sebuah gua pada

bukit kapur yang letaknya tidak jauh dari Kota Gunung Sitoli. Data baru mengenai situs mesolitik juga ditemukan di Gua Togi Bogi berupa artefak dan ekofak yang memiliki persamaan dengan yang terdapat di Gua Togi Ndrawa. Keberadaan Gua Togi Bogi memberikan gambaran yang lebih jelas akan kehidupan masyarakat masa lampau di Nias pada khususnya dan di Sumatera Utara pada umumnya sebagai upaya merekonstruksi kehidupan masa lampau.

II. Gua Togi Bogi, Data Permukaan dan Ekskavasi

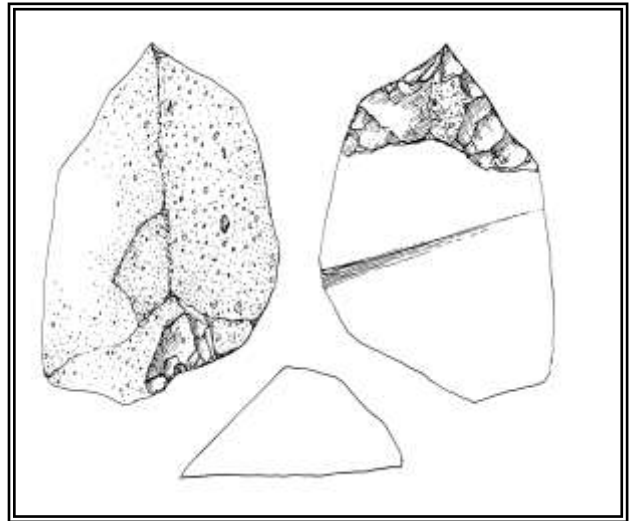
Gua Togi Bogi berada di wilayah Desa Binaka, Kecamatan Gunung Sitoli Idanoi, berjarak sekitar 18 Km dari kota Gunung Sitoli. Gua tersebut berada pada koordinat 01° 09' 38" LU dan 97° 41' 45" BT, keletakannya pada lereng bukit dengan ketinggian berkisar 75 meter dari permukaan air laut. Pada bagian selatan situs merupakan dataran rendah yang langsung berhadapan dengan laut. Gua ini pada bagian depannya memiliki lantai yang kering berukuran 6 x 6 m². Bagian yang digali adalah sisi timur sekitar 0,5 meter mendekati dinding gua.



Gua Togi Bogi

II.1. Temuan Permukaan

Di bagian dalam gua mendekati dinding timur, pada permukaan tanahnya banyak ditemukan fragmen gerabah yang kemungkinan merupakan hasil aktivitas binatang. Asumsi tersebut dihasilkan dengan ditemukannya fragmen gerabah yang posisinya tidak jauh dari singkapan tanah yang tergali tersebut. Selain itu, di sekitar singkapan tanah tersebut juga ditemukan sebuah kapak batu yang masih menyisakan tajam/pangkas pada salah satu bagian ujungnya.



Kapak batu dari Gua Togi Bogi

II.2. Temuan Ekskavasi

Ekskavasi yang dilakukan di Gua Togi Bogi menghasilkan berbagai macam artefak dan juga ekofak. Variasi ekofak seperti moluska yang ditemukan di setiap spit pada prinsipnya sama, hanya didominasi famili tertentu setiap spitnya. Pada spit (1) didominasi famili *Arcticidae* sedangkan pada spit (2) didominasi *Telescopium-telescopium*. Begitu juga dengan kondisi moluskanya dari spit awal sampai ke spit (10) kondisinya semakin hancur. Selain temuan tersebut di atas juga ditemukan debu sisa pembakaran, arang, dan tulang.

Adapun sisa cangkang moluska pada situs Gua Togi Bogi di antaranya adalah moluska yang hidup di air tawar, payau, air asin, dan moluska darat. Adapun karakteristik moluska yang sementara teridentifikasi adalah:

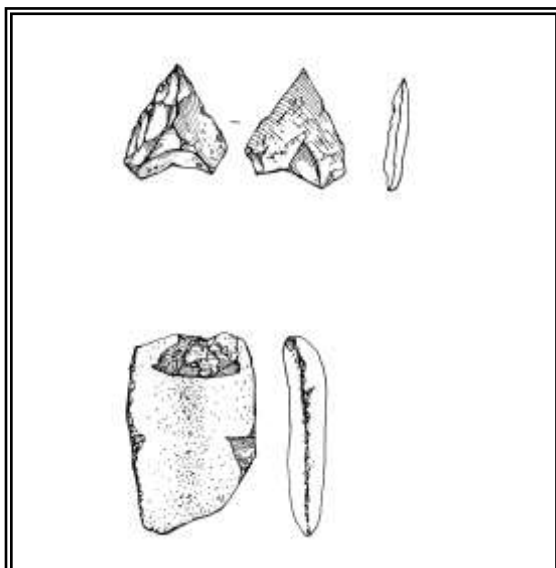
a. Kelas *Pelecypoda*

NO	SUKU	LINGKUNGAN	
		MAKRO	MIKRO
1.	Arcidae	Laut	Daerah pasang surut yang terdapat pasir, terumbu karang atau lumpur
2.	<i>Arcticidae</i>	Laut	Daerah pasang surut yang terdapat pasir, terumbu karang atau lumpur

b. Kelas *Gastropoda*

NO	SUKU	LINGKUNGAN	
		MAKRO	MIKRO
1.	<i>Neritidae</i>	Laut	Pantai berpasir, berlumpur atau terumbu karang
2.	<i>Potaminidae</i>	Laut	Tempat berpasir atau berlumpur, air payau dan hutan mangrove
3.	<i>Thiaridae</i>	Air tawar	Sungai dan danau
4.	<i>Helicidae</i>	Laut	Pantai berpasir, berlumpur atau terumbu karang
5.	<i>Melongenidae</i>	Laut	Laut yang dangkal

Pada spit (7) dan (8) masing - masing ditemukan sebuah batuan kalsedon. Pada spit (8) batuan tersebut diidentifikasi sebuah perkutor yang dikaitkan dengan fungsinya untuk pemukul alat-alat serpih. Indikasi pemanfaatannya diketahui melalui sisa-sisa kerusakan batu berupa goresan–goresan/kerusakan akibat aktivitas pemukulan. Pada spit (9) ditemukan sebuah alat serpih yang morfologinya menyerupai mata panah Maros dan sebuah fragmen kristal (tatal).



Alat serpih (mata panah) dan perkutor

III. Geologis

Selama jaman glasial (2,5 juta tahun yang lalu) berlangsung, umumnya temperatur lebih dingin, air terkumpul dalam bentuk es di daerah-daerah yang bergaris lintang

tinggi sehingga mengakibatkan muka air laut menjadi turun. Sebagai contoh, pada puncak jaman glasial terakhir yang terjadi sekitar 18.000 tahun yang lalu muka air laut terletak 100 meter lebih rendah dari sekarang. Perubahan tersebut sangat mempengaruhi bentuk kepulauan Indonesia. Laut Jawa dan sebagian Laut Cina Selatan menjadi surut sehingga memunculkan jembatan darat yang luas di atas Paparan Sunda yang menghubungkan pulau bagian barat Indonesia dengan Daratan Asia. Jembatan daratan inilah yang memungkinkan berlangsungnya proses migrasi awal dari Daratan Asia menyebar ke Jawa (Semah, 1990).

Data geologi yang penting untuk dipaparkan yaitu pada masa glasial akhir, Pulau Nias tidak terendam oleh lautan (Whitten, 2000 :3). Kondisi geologis tersebut memberi kemungkinan pulau tersebut pernah dijadikan daerah hunian. Indikasinya selain masih terhubungnya Pulau Sumatera dengan Daratan Asia, yang memungkinkan terjadinya migrasi dengan memanfaatkan jalan darat tersebut, juga dengan ditemukannya alat litik yang mengacu kepada budaya Paleolitik, Mesolitik dan Neolitik yang mengindikasikan migrasi masih terus berlanjut ke pulau-pulau di Indonesia.

Di bagian tengah terdapat terban besar yang mengarah baratlaut–tenggara, searah dengan poros Pulau Nias. Terban ini disebabkan oleh struktur sesar yang terjadi pada kala akhir Miosen Tengah. Selanjutnya pada kala Plestosen Atas umumnya terendap sedimen sungai purba, dan undak-undak sungai purba terbentuk oleh kikisan Sungai Muzoi yang terletak pada bagian tengah terban tersebut. Diketahui pula bahwa pada terban itu dijumpai paling tidak 2 sampai 3 undak sungai purba yang endapannya terdiri atas kerakal dan kerikil polimik, diantaranya fosil kayu, kuarsa susu, rijang, batu gamping kersikan, fosil koral kersikan, batu gamping, foraminifera dan batuan gnes (Djubiantono, 1985:1027).

IV. Migrasi

Data yang dihasilkan dari masa Mesolitik di Sumatera Utara, didominasi oleh situs bukit kerang/*Kitchen Midden*. Situs-situs tersebut ditemukan di pesisir timur Pulau Sumatera terbentang sejauh 270 Km dari Kabupaten Deli Serdang dan Langkat di Provinsi Sumatera Utara sampai Kabupaten Aceh Timur dan Lhok Seumawe di Provinsi NAD. Bukit kerang merupakan tumpukan cangkang moluska yang merupakan sisa makanan dan terakumulasi di suatu tempat dalam skala waktu yang relatif lama. Tumpukan cangkang moluska tersebut biasanya bercampur dengan kerangka manusia, alat-alat litik, alat-alat tulang, dan tulang binatang. Dari teknologi dan morfologinya, peralatan batu yang ditemukan pada situs bukit kerang di Indonesia menunjukkan persamaan dengan peralatan batu di Hoabinh–Vietnam yang dikenal dengan budaya Hoabinh (Hoabinhhian). Situs bukit kerang tidak saja ditemukan di

Vietnam dan Indonesia akan tetapi juga ditemukan di Cina Selatan dan sebagian negara-negara di daerah Asia Tenggara. Peter Bellwood menyatakan bahwa budaya Hoabinh pada bukit kerang berasal dari daerah Hoabinh, Vietnam, sehingga diperkirakan migrasi manusia pada masa Mesolitik bermula dari daerah Vietnam ke Cina Selatan dan kemudian ke daerah Asia Tenggara.

V. Gua Togi Ndrawa dan Gua Togi Bogi

Masa Mesolitik di Pulau Nias diindikasikan dari data ekskavasi yang dihasilkan di Gua Togi Ndrawa, Dusun II, Desa Lolowonu Niko'otano, Kecamatan Gunung Sitoli. Adapun artefak berbahan batu yang ditemukan pada situs ini berupa alat serpih, pelandas, dan pemukul. Artefak berbahan tulang diantaranya berupa lancipan dan spatula, kemudian peralatan berbahan cangkang kerang dan berbahan tanah berupa fragmen gerabah yang ditemukan pada lapisan permukaan. Hasil analisa morfologi dan terminologi pada data ekofak menghasilkan *filum* moluska dari berbagai *famili*, *filum* vertebrata dari berbagai *kelas* dan *filum* *Arthropoda* ditemukan berupa spesies *Skila serrata*.

Cangkang moluska dan fragmen tulang yang ditemukan pada penelitian di Gua Togi Ndrawa umumnya dalam keadaan fragmentaris merupakan indikasi dari sampah makanan. Kemudian data berupa fragmen gigi dan tulang manusia menggambarkan adanya kelompok manusia penghuni gua yang mengkonsumsi moluska sebagai makanan utamanya dan berburu untuk menambah kebutuhan akan makan. Mereka sudah mengenal api yang terbukti dari abu pembakaran serta fragmen tulang dan cangkang Moluska yang terbakar. Peralatan yang digunakan untuk mendukung kehidupan sehari-hari berupa peralatan batu dan tulang.

Hasil analisis pertanggalan dengan metode radiokarbon (C 14) pada sampel berupa cangkang kerang yang ditemukan pada ekskavasi di situs tersebut pada kedalaman - 10 cm yaitu 850 ± 90 B.P., kedalaman -40 cm yaitu 1330 ± 80 B.P., dan pada kedalaman -50 -- -60 cm yaitu 1540 ± 100 B.P. Selanjutnya pada kedalaman -90 cm yaitu 3540 ± 100 B.P., kedalaman -220 cm yaitu 7890 ± 120 B.P., dan pada kedalaman -400 cm yaitu 12170 ± 400 B.P. Melalui hasil pertanggagan tersebut diketahui bahwa aktivitas di Gua Togi Ndrawa, Nias berlangsung sekitar 12170 ± 400 B.P. sampai dengan 850 ± 90 B.P.

Penghuni Gua Togi Bogi melakukan upaya pemilihan tempat tinggal dengan memanfaatkan lantai gua yang kering dan cukup mendapatkan sinar matahari, sehingga mampu memberikan kenyamanan untuk melakukan aktivitas yang lebih lama di dalam gua. Lokasi yang dipilih adalah bagian yang mendekati mulut gua. Kemudian dalam upaya melangsungkan hidupnya dipilih bahan makanan yang

melimpah di sekitar situs yang mudah didapat seperti moluska. Berbagai jenis moluska dimungkinkan hidup di sekitar situs, mengingat keletakkan situs yang berdekatan dengan laut dan sungai-sungai sehingga menghasilkan lingkungan *mangrove* yang ideal bagi habitat berbagai jenis moluska.

Variasi moluska yang ditemukan di gua tersebut menunjukkan bahwa penghuni gua telah menjalankan strategi adaptasi dengan memanfaatkan bahan makanan di lingkungannya. Kemudian juga diketahui pola pengkonsumsian yang disesuaikan dengan musim yang berlangsung di wilayahnya, sehingga jenis moluska yang hidup dan berkembang pada musim tertentu menjadi bahan makanan yang utama. Hal tersebut tampak dari lapisan moluska pada kotak ekskavasi yang didominasi oleh jenis moluska tertentu pada setiap lapisannya. Demikian juga melalui kuantitas moluskanya menunjukkan adanya dominasi jenis moluska tertentu pada setiap spitnya. Kondisi tersebut diperoleh dari hasil pengalihan di Gua Togi Ndrawa dan Gua Togi Bogi.

Melalui sisa cangkang di kedua gua tersebut juga diketahui bahwa moluskanya sebagian dikonsumsi langsung (mentah) dan sebagian diolah dengan cara dibakar. Moluska jenis *Pelecypoda* ketika dibakar maka cangkangnya akan terbuka dengan sendirinya sehingga dagingnya langsung dapat diambil, sehingga cangkang yang ditemukan umumnya utuh. Sedangkan cangkang kerang yang ditemukan dalam keadaan rusak pada bagian ventralnya dan tidak terbakar, menggambarkan moluska tersebut diambil dagingnya dengan cara memukul bagian cangkangnya dan mengonsumsi langsung (mentah).

Keterbatasan peralatan berbahan tulang dan batu yang ditemukan di Gua Togi Ndrawa dan Gua Togi Bogi diperkirakan akibat terbatasnya bahan baku. Kemudian berkaitan dengan temuan peralatan masif memberikan gambaran bahwa peralatan tersebut merupakan alat untuk berburu sebagai upaya strategi adaptasi hidup penghuni gua. Sedangkan melalui fragmen gerabah pada lapisan atas di kedua situs menggambarkan adanya evolusi kebudayaan dari mesolitik ke neolitik. Kondisi tersebut juga didukung oleh hasil pertanggalan di situs Gua Togi Ndrawa dan Gua Togi Bogi dari lapisan paling bawah hingga lapisan atas.

Hasil analisis pertanggalan dengan metode radiokarbon (C^{14}) pada sampel cangkang kerang dan abu pembakaran yang ditemukan pada ekskavasi di situs Gua Togi Bogi pada kedalaman -10 -- -20 cm yaitu 950 ± 110 B.P., kedalaman -40 -- -50 cm yaitu 2000 ± 120 B.P., dan pada kedalaman -80 -- -90 cm yaitu 4960 ± 130 B.P. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa aktivitas di Gua Togi Bogi, Nias berlangsung sekitar 4960 ± 130 B.P. sampai dengan 950 ± 110 B.P. (kemungkinan

aktivitas manusia di Togi Bogi lebih lama dari itu, mengingat *dating* yang dilakukan baru pada kedalaman -1 meter).

Melalui hasil pertanggalan tersebut dapat diketahui bahwa kedua gua tersebut dihuni pada masa yang relatif sama, sampai sekitar abad ke- 12 Masehi.

VI. Penutup

Togi Bogi merupakan gua yang terdapat di Nias selain Gua Togi Ndrawa, yang memiliki sisa aktivitas manusia masa lampau. Artefak dan ekofak yang dihasilkan dari Gua Togi Bogi memiliki persamaan variasi temuan seperti moluska, tulang binatang, alat serpih (dominan), dan gerabah (di lapisan atas), serta penggunaan api.

Pertanggalan yang dihasilkan sampai kedalaman -1 meter di Gua Togi Bogi menunjukkan bahwa aktivitas yang berlangsung di situs tersebut sekitar 4960 ± 130 B.P. sampai dengan 950 ± 110 B.P., dan kemungkinan masih lebih tua dari itu. Hasil pertanggalan di Gua Togi Bogi dan Gua Togi Ndarawa menunjukkan bahwa masyarakat di kedua situs tersebut memiliki pembabakan masa mesolitik yang relatif sama dan cara hidup di gua masih berlangsung hingga sekitar abad ke- 12 Masehi.

Kepustakaan

Bellwood, Peter, 2000. **Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia**, Edisi revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Djubiantono, T, 1985. "*Posisi Stratigrafi Artefak di Lembah Muzoi, Nias*", dalam **PIA III**. Jakarta: Puslit Arkenas, hal. 1026—1033

Driwantoro, Dubel, dkk, 2003. **Potensi Tinggalan – Tinggalan Arkeologi di Pulau Nias, Prov. Sumatera Utara**. Jakarta: Puslit Arkenas dan IRD (tidak diterbitkan)

Feinberg, Harold.S (Ed), 1979. **Guide to Shells**. New York: Simon & Schuster inc.

Goenadi, NH, 1996. *Beliung Kerang Situs Golo, Pulau Gebe: Sebarannya di Maluku Utara dan Daerah Fasifik*. Makalah dalam **Seminar Prasejarah Indonesia I**, Yogyakarta: tidak terbit

Hammerle. P. Johannes 2001. **Asal Usul Masyarakat Nias, Suatu Interpretasi**. Gunung Sitoli : Yayasan Pusaka Nias

Heffernan, Ken, 1980. **Molluscan Resources and Talaud Economy Ecological and Cultural Parameters in The Study of Refuse**. A.N.U.

Henderson, Julia (ED), 1998. **Tropical Seashells**. Singapore: Periplus Edition (HK) Ltd.

- Semah, F. dkk.1990. **Mereka Menemukan Pulau Jawa**. Jakarta: Puslit Arkenas
- Soejono, R.P. (ed.), 1990. **Sejarah Nasional Indonesia I**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Whitten, Tony, et.al, 2000. **The Ecology of Sumatera**. Hongkong: Periplus Editions (HK) Ltd.
- Wiradnyana, K., Nengghih S. & Lucas.P.K, 2002. *Gua Togi Ndrawa, Hunian Mesolitik di Pulau Nias*, **BPA No. 8**. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Wiradnyana, Ketut. Dominique Guillaud & Hubert Forestier, 2006. **Laporan Penelitian Arkeologi, Situs Arkeologi di Kabupaten Nias, Provinsi Sumatera Utara**.Medan: Balar Medan dan IRD (belum diterbitkan)
- Wissema,Gustaaf Gerard, 1947. **Young Tertiary and Quaternary Gastropoda from the Island of Nias, (Malay Archipelago)**. Leiden: N.V. Drukkerij en Uitgevers-Mij y/h.

ARKEOLOGI DAN PENGENALAN PRASEJARAH PERAHU NUSANTARA

Lucas Partanda Koestoro
Balai Arkeologi Medan

Abstract

The data which we found on maritime archaeology resulted several information. The benefit of the result of maritime archaeology and the history sources would be done by identifying the prehistory of archipelago boat. It was regarding the benefit of: a. tied-up technique b. the combination of tied-up and peg technique. c. peg technique and other techniques which is used in boat production as a water transportation. In addition to the grouping of the technology of boat production, it could be known an chronological aspect.

Kata kunci: perahu, prasejarah, teknologi

I. Pengantar

Pada awalnya pengertian obyek arkeologi berkenaan dengan peninggalan kebudayaan masa silam yang tidak berupa keterangan-keterangan tertulis. Zaman dimaksud dibedakan dari zaman sejarah karena ketiadaan keterangan tertulis, dan di bagian ini orang kerap mengartikan bahwa arkeologi membatasi diri pada yang disebut zaman prasejarah. Walaupun demikian, dari zaman sejarah kuna, zaman ketika telah dikenal adanya keterangan tertulis, juga banyak peninggalan yang tidak berupa keterangan tertulis namun tetap merupakan bukti penting dari kebesaran suatu kebudayaan. Keseluruhan peninggalan itu memberikan bahan yang begitu besar bagi arkeologi. Oleh karena itu arkeologi juga berlaku sebagai pemasok bahan-bahan sejarah, dan cenderung semakin banyak bergerak di bidang sejarah kuna.

Bagian dari sejarah nusantara, sejak zaman prasejarah tentunya, masih tergantung pada penelitian arkeologi. Arkeologi dipercaya dapat memberikan bahan yang tidak mencukupi untuk menulis tentang sejarah namun memadai untuk sekedar mengisi kekosongan bahan. Bukti arkeologis dapat bernilai lebih dibanding dengan kekurangan-kekurangan yang ada dalam dokumen tertulis. Oleh karena itu wajar bila hasil kegiatan arkeologis dapat menimbulkan perubahan dalam historiografi yang mendukung kemungkinan penulisan kembali sejarah nusantara ke arah yang lebih obyektif.

II. Pendahuluan

Dalam sejarah Indonesia, abad ke-5 umumnya dianggap sebagai berakhirnya masa prasejarah. Itu dihubungkan dengan penemuan bukti arkeologis berupa prasasti¹ di Pulau Kalimantan yang secara paleografis diperkirakan berasal dari sekitar abad ke-5. Adapun berkenaan dengan prasejarah moda transportasi air nusantara, bukti arkeologis dari Pulau Sumatera memperlihatkan hal berikut.

Pengertian prasasti merujuk pada sumber sejarah yang ditulis di atas batu atau logam dan kebanyakan dibuat atas perintah penguasa suatu daerah. Umumnya prasasti dikeluarkan untuk memperingati penobatan suatu daerah sebagai *sima*, daerah bebas pajak, sebagai anugerah raja kepada pejabat tertentu yang telah berjasa atau anugerah raja untuk pemeliharaan bangunan suci tertentu. Sejumlah kecil prasasti merupakan salinan keputusan pengadilan, yang biasa dinamai *jayapattra*. Adapun prasasti Kedukan Bukit yang ditemukan di Palembang pada tahun 1920 (Coedes, 1930; Boechari, 1986), membuka pertulisanannya dengan: “..... Pada tahun Saka 605, hari kesebelas paruh terang bulan Waisakha, Sri Baginda naik perahu (*nayik di samwau*) untuk mencari kesaktian. Hari ketujuh paruh terang bulan Yjestha, raja membebaskan diri dari” dan seterusnya. Dalam kaitannya dengan topik pembicaraan kali ini, maka prasasti Kedukan Bukit merupakan sumber informasi menyangkut sebuah tanggal yang sesuai untuk mengawali tinjauan kita mengenai moda transportasi air nusantara. Esensinya tidak tergantung dari peristiwa yang dicatat, bahwa pada suatu ketika sang raja memimpin bala tentara yang terdiri dari sekian ribu orang untuk membangun Sriwijaya. Pentingnya tanggal, bulan, dan tahun dalam catatan itu karena merupakan tanggal yang paling tua mengenai penyebutan perahu dalam bahasa Melayu Kuna, sehingga menjadi tonggak yang mengawali sejarah perahu nusantara.

Oleh karena prasasti tersebut menyatakan tentang tahun 683 (yakni tahun Saka 605), maka sejauh ada kaitannya dengan penyebutan perahu dalam berbagai sumber tertulis, zaman sebelum tahun 683 merupakan prasejarah dari moda transportasi air nusantara. Berkenaan dengan kurun waktu prasejarah itu banyak pertanyaan penting mengenai keberadaan perahu yang tidak dapat dijawab dengan pasti. Pertanyaan-pertanyaan dimaksud antara lain tentang proses pembudayaannya, luas kawasan yang memanfaatkan perahu, atau pertanyaan lain yang menuntut jawab tentang kekhususan pemakaian perahu tadi bagi kalangan tertentu dan maksud-maksud khusus. Ini berhubungan pula dengan pertanyaan lain yang mempersilakan pengajuan jawaban dengan mengemukakan logika, perbandingan, dan pendugaan, yang semuanya bersifat hipotetis.

Walaupun disadari bahwa prasasti merupakan sumber tertulis yang amat terpercaya, kita tetap perlu memaklumi ketidaksanggupannya menyampaikan informasi utuh mengenai perahu mengingat isi pertulisannya terbatas pada hal-hal bersifat resmi. Oleh karena itu membicarakan perahu nusantara yang berasal dari masa sebelum tahun 683, selain melalui sisa bangkainya, seyogyanya mengandalkan sumber-sumber lain nusantara maupun sumber-sumber lain yang berasal dari luar.

Harus juga diketahui bahwa tidak semua sumber-sumber luar/asing yang ada sangkutpautnya dengan nusantara, hanya sumber-sumber tertentu - antara lain dari Cina - ada gunanya. Contoh yang cukup baik ialah sumber yang menceritakan ketika I-Tsing pada tahun 672, setelah tinggal cukup lama di Palembang, meneruskan perjalanan ke India menaiki perahu seorang raja Sumatera. Hal ini jelas menunjukkan adanya pelayaran yang dilakukan oleh orang Sumatera di Samudera Hindia pada abad-abad itu. Indikasi tersebut juga dipertegas oleh penafsiran dari Pierre Paris (Nooteboom, 1972) berdasarkan sumber luar nusantara lainnya, yang menyatakan bahwa pada abad ke-3 SM maupun pada abad pertama Masehi telah ada aktivitas pelayaran menggunakan perahu-perahu (bercadik) dari Sumatera ke India. Selain itu Groeneveld (1960) juga mencatat adanya berita Cina yang menceritakan hubungan dengan Jawa sejak abad ke-5, dan dengan Sumatera pada awal abad ke-6 yakni pada masa pemerintahan dinasti Liang (502--556).

III. Pembudayaan Moda Transportasi Air Nusantara

Diskusi menyangkut prasejarah sarana transportasi air mengingatkan kita untuk menjenguk rekonstruksi hipotetis yang dikemukakan oleh FL Dunn (1975). Disebutkannya bahwa sekitar 20.000 SM, pada saat Semenanjung Malaya bersatu dengan Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Indocina, *hunter-fisher-gatherers* sebagai mata pencaharian penduduknya didukung budaya alat batu yang *pre-Hoabinhian*. Belum adanya *effective sea-faring* menyebabkan belum dikenalnya *maritime trade* antara Paparan Sunda dan tempat lain. Transaksi pertukaran ketika itu masih sangat terbatas, dengan dasar dari bentuk pertukaran masih berupa *simple gift giving* (pertukaran sederhana), atau barter antara masyarakat pengumpul (*collector*) dan pedagang hulu (*primary traders*).

Kita dapat mensejajarkan gambaran tersebut dengan hasil penelitian FL Dunn dan DF Dunn (1984) yang mengemukakan bahwa ketika itu teknologi pelayaran masih sangat terbatas sehingga baru rakit saja yang dikenal. Mengingat keterbatasan perkembangan pengetahuan navigasinya², eksploitasi sumber makanan di tepian pantai dilakukan secara sederhana dengan mengutamakan pencarian kerang.

Berkenaan dengan pembudayaan rakit sebagai moda transportasi air, kemunculannya bermula melalui batang kayu-batang kayu atau bambu yang diikat menjadi satu secara horizontal. Selanjutnya dilakukan penambahan jumlah lapisan horizontal batang kayu atau bambunya yang menyebabkan daya apung dan daya muatnya bertambah besar.

Kemudian ketika Semenanjung Malaya telah terpisah dari daerah sekitarnya di Asia Tenggara, sekitar 10.000 SM atau akhir Pleistosen, penghidupan masyarakatnya mungkin berbasiskan pada perburuan, penangkapan ikan, dan meramu dengan tambahan, tetapi tidak begitu intensif, bertanam umbi-umbian dan tanaman lain (Dunn,1975). Perahu dan rakit dimanfaatkan dalam penjelajahan rawa dan hutan bakau untuk memperoleh bahan makanan. Adanya peningkatan pengetahuan navigasi memungkinkan dilakukannya pelayaran, walaupun amat terbatas, di laut terbuka. Keadaan yang demikian itu juga ikut menentukan laju penjelajahan wilayah baru untuk dieksplorasi (Dunn & Dunn,1984). Hipotesa mengenai perdagangan menyatakan bahwa *maritime trade* hampir tidak ada, kecuali mungkin hanya sebagai sebuah konsekuensi dari beberapa perjalanan perahu di sepanjang pantai secara kecil-kecilan. *Internal trading* masih tetap yang utama namun frekuensi dari *coastal inland trading* telah bertambah/meningkat (Dunn,1975).

Membandingkannya dengan kondisi di tempat lain, di Eropa, mesolitik – masa peralihan dalam zaman batu, antara paleolitik (zaman batu tua) dan neolitik (zaman batu baru) - berlangsung antara 10.000 tahun sampai 5.000 tahun sebelum masehi. Bukti adanya penggunaan moda transportasi air saat itu diperlihatkan melalui penemuan sebuah perahu lesung (*dug-out canoe*) dengan haluan yang masih papak. Selain itu, melalui sisa kerang yang banyak diperoleh dalam berbagai kegiatan arkeologis di sepanjang pantai Samudera Atlantik dan Laut Utara, dapat diketahui bahwa masyarakat pendukung budaya mesolitik itu mengkonsumsi kerang dalam jumlah yang cukup



Foto 1. Perahu lesung/sampan sudur temuan dari Tebing Tinggi, Sumatera Utara

besar (Lambert,1987). Adapun perahu lesung tertua yang ditemukan di Pesse, Belanda, berdasarkan analisis pertanggalan radiokarbon diketahui berasal dari sekitar 6315 SM (Johnstone,1980).

Selanjutnya, di sekitar 5.000--4.000 SM, *internal trading* terus berlanjut seperti saat sebelumnya tetapi perdagangan pantai-pedalaman berkembang sampai pada bentuk perdagangan eksternal. Kemungkinan *maritime trade* juga telah dimulai pada masa itu sebagai konsekuensi dari ekspansi yang demikian cepat dalam pelayaran laut di kawasan kepulauan Asia Tenggara (Dunn,1975). Diperkirakan teknologi pembangunan perahu telah berkembang sedemikian rupa sehingga memungkinkan dilakukannya pelayaran laut terbuka dengan lebih baik. Penggunaan cadik³ telah dikenal seperti halnya pemanfaatan layar sederhana yang memungkinkan penangkapan ikan maupun bahan makanan lain di perairan yang cukup jauh dari garis pantai (Dunn & Dunn,1984).

Dalam pembudayaan perahu, kita dapat mengatakan bahwa melalui perjalanan waktu yang cukup panjang, perkembangan perahu lesung telah menghasilkan perahu papan (*planked boat*). Evolusinya

dimulai dari proses penambahan papan pada kedua dinding/sisi perahu lesung untuk meningkatkan kemampuan apung serta daya muat yang lebih besar. Kebutuhan akan alat transportasi air yang lebih besar untuk memuat beban lebih banyak



menyebabkan dibangunnya perahu papan. **Foto 2. Perahu papan/sampán di Tanjung Beringin, Sumatera Utara**

Erat kaitannya dengan hipotesa yang mengemukakan di atas, keberadaan sampán pada perahu nusantara juga telah memunculkan pembicaraan atasnya. Pendapat mengenai asal-usul cadik pada perahu nusantara telah dikemukakan oleh Heine-Geldern (1932). Pengembangannya oleh Hornell (1946) juga sampai pada kesimpulan bahwa hal itu memang terjadi di pantai-pantai Asia Tenggara. Berdasarkan hal itu Nooteboom (1972) berpendapat bahwa lebih tepat bila dikatakan kemunculan cadik-cadik itu terjadi di perairan muka pantai Asia Tenggara serta pulau-pulau sekelilingnya yang terletak di bagian barat Indonesia. Bahwa masyarakat pendukungnya kemudian

berpencar dengan perahu-perahu bercadik berlayar lebih jauh lagi ke jurusan timur, menyebabkan hampir seluruh kepulauan Indonesia mengenal cadik ganda, pengapung yang dipasang di kedua sisi perahu. Ujudnya seperti yang sekarang disebut *jukung* di Bali, atau *londe* di Sulawesi Utara. Namun ketika pelaut-pelaut tadi sampai di perairan yang lebih besar, yakni Samudera Pasifik, kelengkapan itu dianggap membahayakan. Hornell mengemukakan bahwa ketika itulah diputuskan untuk hanya menggunakan cadik tunggal. Itu sebabnya di Oceania lebih dikenal keberadaan perahu-perahu bercadik tunggal.

Keberadaan perahu sebagai sarana transportasi air di nusantara tentu dapat dikaitkan dengan migrasi penduduk dan penyebaran bahasa⁴. Dalam beberapa hipotesa yang pernah dikemukakan untuk menerangkan migrasi penduduk berbahasa Austronesia di kepulauan Asia Tenggara, Pasifik, bahkan Madagaskar, sebagian yang dikerjakan dalam navigasi amat esensial. Dalam teori yang disimpulkan oleh Glover (1979), ekspansi kebudayaan kapak persegi yang menandai awal masa neolitik berlangsung dari utara Asia Tenggara di sekitar Semenanjung Malaya dan pulau-pulau sekitarnya. Ketika itu berkembang pula *rice culture*, pendomestikan babi dan kerbau, perahu bercadik, bahasa Austronesia, dan pakaian kulit kayu.

Setelah itu, Bellwood (1985) melalui penggunaan data baru yang dilengkapi dengan linguistik prahistorik dan *dating* sisa arkeologis memberikan interpretasi lain tentang awal kebudayaan Austronesia. Taiwan di sekitar 4.000 SM, atau sebelumnya, sudah dihuni manusia Austronesia. Sebagian daripadanya bermigrasi ke Luzon melalui jalan laut untuk kemudian menyebar ke seluruh Philipina pada sekitar 3.000 SM. Dari sana, sebagian berangkat ke Maluku, dan yang lainnya ke Sulawesi dan sekitar bagian barat Indonesia serta Semenanjung Malaya melalui Palawan. Seluruh migrasi yang berakhir pada kurun waktu antara 2.000 -- 500 SM itu dilakukan dengan menggunakan perahu.

Masuk dalam pembicaraan tentang sarana transportasi air untuk masa yang teramat tua dari sejarah navigasi di Asia Tenggara ini, memang belum didukung oleh bukti arkeologis yang langsung, dalam bentuk situs bangkai perahu yang utuh. Di Kampung Sungai Lang, Banting, Selangor, sepasang nekara telah dijumpai tertanam di atas sekeping papan perahu, dan *dating* atas papan itu telah memberi usia sekitar abad V SM (Peacock, 1965). Adapun situs yang lebih kuna yang menghasilkan elemen pembentukan perahu prahistorik dijumpai di Semenanjung Malaya di tepi Sungai Langat di dekat Kampung Jenderam Hilir, di Selangor, Malaysia. Ini berkenaan dengan keberadaan sebuah dayung, bersama-sama dengan peralatan neolitik⁵ yang memungkinkan diperolehnya data kalibrasi yang menunjukkan sekitar abad VI SM (Batchelor, 1977).

Memang harus diterima bahwa penemuan dayung tersebut belum dapat menunjukkan apakah ketika itu juga telah digunakan perahu papan. Sebagaimana diketahui, dua jenis perahu yang dikenal, masing-masing adalah perahu lesung (*dug-out canoe*) dan perahu papan (*planked boat*) sama-sama dapat menggunakan dayung sebagai tenaga penggerakannya. Namun keberadaan sekeping papan perahu di Kampung Sungai Lang telah membuktikan bahwa setidaknya pada abad V SM telah dikenal teknologi pembangunan perahu papan.

Adapun untuk masa yang lebih kemudian, keberadaan perahu nusantara menjadi semakin jelas melalui kegiatan arkeologis atas beberapa situs bangkai perahu di seputar Laut Cina Selatan (yang dalam berbagai kesempatan dan konteks pantas disebut Laut Tengah/Mediterrania-nya Asia). Berikut ini adalah keterangan singkatnya.

1. Kuala Pontian

Pada situs di pantai timur Pahang, Malaysia ini ditemukan tiga buah papan, sebuah lunas, dan beberapa gading-gading. Ukuran terpanjang 6,1 meter. Papan-papannya disatukan dengan ikatan tali ijuk melalui lubang-lubang di tepian papan. Di tepian papan juga terdapat lubang-lubang tempat menanam pasak. Untuk menyatukan papan dengan gading-gading, digunakan tali ijuk melalui *tambuko* - tonjolan pada papan yang sengaja dipahat dengan bentuk dasar persegi empat - yang bentuknya membulat (Evans, 1927). *Carbon dating* menghasilkan titimangsa antara tahun 260--430 (Booth, 1984).

2. Butuan

Di muara sungai Butuan di Ambangan, Butuan City, Filipina, dijumpai sisa bangkai dua buah perahu. Bangkai perahu pertama merupakan sisa sebuah perahu berukuran 11,6 meter. Papan-papan pembentuknya dikerjakan dengan cara dipahat. Selain pemanfaatan *tambuko* untuk penyatuan lunas dan papan badan perahu, digunakan pula pasak. *Dating* dengan metode C14 menunjukkan bahwa perahu itu berasal dari abad III--V. Adapun mengenai perahu kedua, walaupun ukurannya lebih besar namun menggunakan teknik pembangunan yang sama. Papan-papannya memiliki ukuran panjang 15 meter dengan lebar sekitar 20 cm dan tebal 3 cm.

3. Kolam Pinisi

Pada situs di bagian barat kota Palembang ini terdapat sisa struktur sebuah perahu yang berukuran besar. Lebih dari enampuluh keping badan dan lunas perahu yang ditemukan sudah dalam keadaan terpotong-potong dengan ukuran maksimum hanya 2,5 meter. Tebalnya sekitar 5 cm, dengan lebar antara 20--30 cm. Seluruh papan-papan memiliki *tambuko* pada permukaannya. Lubang-lubang untuk memasukkan tali

didapati tidak hanya pada *tambuko* saja tetapi juga pada bagian tepi papan. Ini menunjukkan bahwa teknik ikat digunakan untuk menyatukan tidak saja papan pembentuk badan perahu melainkan pula papan badan perahu dengan gading-gading. Adapun lubang-lubang untuk menempatkan pasak pada bagian tepi papan menunjukkan bahwa pasak kayu telah digunakan untuk memperkuat penyatuan badan perahu. Perolehan data kalibrasi melalui pemanfaatan metode C-14 atas sampel papan perahu itu menunjukkan angka tahun 434--631 Masehi (Manguin,1989).

4. Tulung Selapan

Tali ijuk, pasak, *tambuko*, dan ketebalan papan-papannya, mengindikasikan keberadaan perahu kuna yang menggunakan teknik ikat. Ukuran perahu di pesisir timur Sumatera Selatan ini tidak berkisar jauh dari ukuran perahu-perahu lain yang sebelumnya telah lebih dahulu ditemukan kembali di wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Dugaan kronologinya lebih mengacu pada kolompok perahu dari abad-abad V--VIII.

5. TPKS Karanganyar

Beberapa potong papan sisa badan perahu telah ditemukan di areal Taman Purbakala Kedatuan Sriwijaya di Palembang. Ketebalannya 3 cm dengan jarak lubang untuk memasukkan tali ijuk adalah 3 cm, dan jarak lubang untuk pasak kayu sekitar 11 cm. Untuk sementara berkenaan dengan teknologi pembangunannya, sisa bangkai perahu itu digolongkan ke dalam kelompok abad V--VIII.

6. Sambirejo

Pada situs di wilayah Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan ini dijumpai 11 keping papan yang merupakan bagian badan perahu. Ukuran terpanjang papan-papan tersebut adalah 10,9 meter dan yang terpendek 4 meter. Ketebalan rata-rata 3,5 cm dengan lebar 23 cm. Untuk Menyatukan papan-papan tersebut, selain pasak juga digunakan tali ijuk. Penggunaan pasak tampak dari lubang-lubang di tepian papan serta pasak yang masih tertanam di dalamnya. Pemanfaatan tali ijuk tampak jelas dari adanya *tambuko* dengan lubang-lubang untuk memasakkan tali ijuk. Tali ijuk tersebut masih dijumpai pada sebagian papan ber-*tambuko* itu. Bersamaan dengan papan-papan tersebut, dijumpai pula sebuah kemudi kayu berukuran panjang 5,9 meter dengan bagian terlebarnya 56 cm.

Pengamatan atas temuan tersebut menghasilkan dugaan bahwa kesebelas papan tersebut tidak berasal hanya dari sebuah perahu saja, melainkan tiga. Delapan papan berasal dari sebuah perahu yang panjangnya diperkirakan 20--23 meter dengan

bagian terlebar mencapai 6 meter. Dua papan berikutnya menunjukkan keberadaan

sebuah perahu lain yang berdasarkan analisis C-14 diketahui berasal antara tahun 610 sampai tahun 775. Dugaan tentang perahu ketiga diperoleh dari keberadaan papan lain yang ditemukan bersama (Manguin,1989).

IV. Arkeologi dan teknologi pembangunan perahu nusantara

Upaya perekonstruksian peristiwa masa lalu serta uraian sejarahnya, didasarkan atas sumber informasi yang berupa bukti peninggalan peristiwa itu sendiri. Ujudnya dapat berupa dokumen tertulis maupun sisa benda budaya. Oleh karena itu keliru bila membayangkan bahwa arkeologi hanya kecil kontribusinya tentang apa yang sudah diketahui dari catatan sejarah. Untuk periode prasejarah yang jelas tidak ada catatannya, dan kadang-kadang dalam periode sejarah dimana banyak kesenjangan tentang pengetahuan peristiwa di dalamnya, di sanalah arkeologi membantu melengkapinya. Pada beberapa kesempatan, sumber terkaya dari bukti arkeologi mengenai peristiwa sejarah itu diperoleh melalui sisa bangkai perahu yang “terpelihara” dalam lingkungan dimana obyek tersebut berada yang berhasil diliput melalui kerja arkeologi maritim (Renfrew & Bahn,1991).

Informasi dari data yang diperoleh melalui kegiatan arkeologi maritim selama ini, secara garis besar memperlihatkan bahwa teknologi pembangunan perahu nusantara (di luar jenis yang disebut dengan *dug-out canoe* atau perahu lesung, yang dibuat hanya dari sebatang pohon saja) menggunakan a. teknik ikat; b. teknik gabungan ikat dan pasak; c. teknik pasak; serta d. teknik lain. Patut dicatat pula bahwa pengelompokan teknologi pembangunan perahu ini dapat dikaitkan dengan aspek kronologinya.

1. Teknik ikat

Teknik ikat rnurni memang belum dijumpai bukti arkeologisnya. Hasil penelitian terbatas atas data yang menginformasikan keberadaan pemanfaatan teknik ikat yang bercampur dengan pemanfaatan pasak, namun teknik ikatnya sendiri tetap mendominasi pembentukan badan perahu. Bangkai perahu di situs Kuala Pontian adalah contohnya. Sementara catatan etnografis membantu pengenalan teknologi tua tadi seperti yang masih terlihat pada perahu penangkap ikan paus (*peledang*)⁶ di Pulau Lembata (Lomblen), Nusa Tenggara Timur; maupun perahu berteknik ikat di Pulau Hainan (Vietnam) dan Pilipina.

2. Teknik gabungan ikat dan pasak

Bukti yang diperoleh dari beberapa situs bangkai perahu di Sumatera Selatan (Sambirejo; Kolam Pinisi; Tulung Selapan; TPKS Karanganyar) memperlihatkan bahwa teknik ikat makin bergeser perannya oleh kehadiran pasak kayu. Ini tercernin

dengan semakin dekatnya jarak antara lubang-lubang untuk memasukkan pasak kayu tersebut pada tepian papan-papannya. Artinya pasak kayu tidak lagi berfungsi hanya sebagai sarana pembantu memperkokoh sambungan tetapi justru merupakan bagian yang dominan dalam teknik pembangunan perahu tersebut. Secara kronologis, inilah tipe perahu dari antara abad ke-5 hingga abad ke-8. Berkaitan dengan itu, kita juga dapat mengatakan bahwa upaya pengenalan akan model perahu yang digunakan pada zaman Sriwijaya tampaknya layak mengacu ke sana (Koestoro,1993).

3. Teknik Pasak

Walaupun bukti arkeologisnya belum dijumpai, sumber Portugis abad ke-16 mendeskripsikan tentang jung berteknik pasak berkapasitas hingga 500 ton. Dalam perahu yang bertradisi Asia Tenggara itu tidak dikenal pemakaian simpul tali atau paku. Pemanfaatan teknik pasak demikian itu terus berlanjut hingga beberapa waktu berselang, sebagaimana terlihat dalam pembangunan perahu *pinisi* di Sulawesi dan *lete* di Madura.

4 . Teknik Lain

Selain yang telah disebut di atas, dikenal pula adanya teknik lain dalam pembangunan perahu, yakni teknik jahit dan teknik paku. Kedua jenis teknik tersebut sampai saat ini masih dapat dijumpai, yakni di sekitar Samudera Hindia dan di Cina (Utara). Sayang sekali belum ada penemuan atas situs-situs bangkai perahu yang memanfaatkan teknik pembangunan yang demikian di nusantara.

V. Pelayaran dan perdagangan nusantara

Bukti arkeologis berupa nekara – gendang besar dari perunggu berhiaskan gambar perahu, orang menari, topeng, dan sebagainya sebagai peninggalan dari zaman perunggu yang dipergunakan dalam upacara ritual - yang di jumpai di beberapa tempat di wilayah nusantara, seperti di Dieng (Jawa), Pulau Selayar, Pulau Luang (Nusa Tenggara Timur), atau di Pulau Roti (juga di Nusa Tenggara Timur) memperlihatkan bahwa pelayaran telah berlangsung sejak masa yang silam. Aktivitas pelayaran itu juga sejalan dengan perdagangan yang dilakukan antar pulau di Indonesia dan antara nusantara dengan daratan Asia. Tukar-menukar tentunya menjadi cara perdagangan ketika itu. Nekara sebagai salah satu produk masyarakat prasejarah memiliki nilai tersendiri pada masyarakat pendukung budayanya. Bahwa benda-benda tersebut kebanyakan dihasilkan di daratan Asia, keberadaannya di nusantara yang jauh dari tempat asalnya merupakan buah dari perdagangan yang berlangsung. Walaupun tidak ada keterangan tertulis mengenai itu, analisis tipologis yang diberlakukan atas obyek-obyek prasejarah itu memperlihatkan kronologi yang

cukup tua. Kita dapat membayangkannya dengan mengetahui bahwa di Asia Tenggara logam mulai dikenal sekitar 3.000--2.000 tahun SM. Adapun di Indonesia penggunaan logam diketahui pada masa beberapa abad sebelum masehi.

Kemudian untuk masa yang lebih kemudian, setiap kali ada sumber tertulis tentang *sea-faring* Indonesia di Samudera Indonesia, ternyata bahwa itu berasal dari daerah paling barat dari Indonesia, yakni Sumatera atau daerah yang berdekatan. Sumatera, bersama pulau-pulau kecil didekatnya dan pantai barat Semenanjung Malaya, memang penting sekali artinya bagi pelayaran di Samudera Indonesia. Rute laut yang menghubungkan daerah kebudayaan yang besar dan tua dari Asia Selatan dan Asia Timur tentu melalui kawasan tersebut (Nooteboom,1972). Penduduk Sumatera, yang berada di ujung barat nusantara telah melibatkan diri dalam perdagangan antara Cina dan India sejak abad ke-5 dan ke-6. Kemenyan dan kapur barus adalah sebagian produk yang menjadi komoditi untuk memenuhi kebutuhan pedagang Arab, Persia, dan Cina (Selling,1981). Sebagian ahli juga sepakat bahwa sejak abad ke-7, secara teratur pedagang Arab yang kebanyakan datang dari India berlayar ke kawasan Asia Tenggara. Perdagangan secara meluas tidak saja dilakukannya di nusantara, malahan mencapai Cina sebelah selatan. Adapun komoditi yang diperlukan adalah lada, rempah-rempah, dan kayu wangi (Hall,1988).

Keterangan yang demikian selayaknya diterima mengingat besarnya jumlah situs bangkai perahu di Sumatera. Sebagian besar daripadanya memang cukup layak untuk digunakan sebagai perahu niaga yang laik layar di perairan terbuka. Kronologinyapun mengacu pada masa-masa pra-keindiaan nusantara.

Berkenaan dengan itu tampaknya tidak keliru bila kita sepakat dengan Van Leur (1955) dan Wolters (1967) yang berpendapat bila hubungan dagang antara Indonesia dan India lebih dahulu berkembang daripada hubungan dagang antara Indonesia dan Cina. Hubungan tersebut tentunya telah lama terjadi sebelum hal itu disinggung dalam catatan sejarah. Salah satu sebabnya mungkin karena pelayaran dan perdagangan India lebih bebas dilakukan para saudagarnya dibandingkan dengan Cina yang cenderung terbatas akibat ketatnya pengawasan pihak penguasa/rajanya.

Hal lain yang juga patut disimak adalah kenyataan bahwa pengaruh India dan Cina pada perkembangan sejarah Indonesia di zaman kuna cukup berbeda. Dampak dari luasnya hubungan dagang dengan India ada lahirnya perubahan-perubahan dalam bentuk tata negara di sebagian daerah Indonesia. Demikian pula dengan perubahan dalam tata dan susunan masyarakatnya sebagai akibat tersebarnya agama Buddha dan Hindu. Hal semacam ini tidak tampak bila dikenakan pada hubungan antara Indonesia dengan Cina.

Patut digarisbawahi adalah pendapat Nooteboom (1972), bahwa dahulu penguasa-penguasa nusantara-lah yang mendatangkan Brahmana dari India untuk memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya serta untuk lebih mengukuhkan kekuasaan dan pamornya. Kemungkinan ini lebih besar bila memang ada pelayaran Indonesia sendiri ke India. Dan tentu pendapat ini berbeda dengan teori lain yang menyatakan terjadinya semacam bentuk kolonisasi/penjajahan oleh India atas bumi nusantara, karena bila pendudukan India pada waktu itu memang betul terjadi sudah pasti aktivitas pelayaran Indonesia tidak dapat berkembang dengan baik.

VI. Penutup

Itulah sebagian yang dapat dibayangkan mengenai prasejarah perahu nusantara berdasarkan situs bangkai perahu dan sumber tertulis yang relatif terbatas jumlahnya. Bila akhirnya sebuah prasasti berangka tahun 683 muncul di atas panggung sejarah, maka ketika itulah kita berjumpa dengan sebuah kata untuk perahu dalam bahasa Melayu Kuna, suatu bahasa yang telah melampaui perkembangan berabad-abad lamanya. Tonggak ini pula yang membawa kita untuk masuk pada zaman sejarah perahu nusantara.

Sekilas tentang dinamika yang dijumpai dalam lintas sejarah kemaritiman nusantara, menyangkut pula aspek teknologinya. Bahwa pemanfaatan teknik pembangunan perahu mengalami perkembangan, tentunya berkenaan tidak saja dengan pemenuhan kebutuhan melalui kemampuan yang dimiliki melainkan pula didorong oleh bentuk-bentuk komunikasi budaya dan antar bangsa yang merambahnya.

Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan tentu tidak boleh mengabaikan penelitian sejarah maritimnya. Harus ada kesadaran bahwa wawasan bahari tidak hanya diperlukan untuk zaman yang lampau yang kita sebut pula dengan zaman bahari, melainkan sangat penting bagi eksistensi dan kelangsungan hidup suatu negara kepulauan. Bagaimanapun juga, pengaruh daripada kekuatan laut kepada jalannya sejarah manusia, termasuk sejarah Kepulauan Indonesia, adalah suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal.

Pengkajian atas obyek arkeologi dan sejarah berpotensi untuk memperlihatkan bahwa kemampuan berlayar perahu-perahu nusantara dengan jalur-jalur pelayarannya membuktikan bahwa sejak dahulu bangsa-bangsa di nusantara telah memiliki pengetahuan navigasi yang memungkinkan mereka berlayar ke mana saja mengarungi samdera yang luas. Ini juga mempertegas pemahaman kita akan adanya kondisi yang kelak menghasilkan pemberlakuan hukum/peraturan dalam pelayaran dan perdagangan yang memungkinkan aktivitas-aktivitas itu berjalan pesat dan tertib.

Jelas masih banyak yang harus dikerjakan untuk memperoleh gambaran utuh rekonstruksi kehidupan masyarakat bahari nusantara sejak dahulu kala. Semua aspek perlu diketahui dengan baik dalam upaya penyusunan uraian sejarah bangsa. Disadari bahwa sejarah memang bukan sekedar kumpulan fakta atau pencarian berbagai akibat dari peristiwa masa lalu untuk masa selanjutnya saja, namun terlebih dari itu dapat memberikan keluaran konkrit bagi masyarakat untuk menyikapi benang merah yang menghubungkan fakta masa lalu dengan peristiwa sejenis yang (cenderung) terulang. Dan menutup kepingan kerja sederhana ini, yang membicarakan soal pemahaman dan penafsiran subyektif relatif atas informasi yang tersedia, kami membuka diri bagi pandangan dan gagasan alternatif yang memungkinkan penyempurnaannya.

Catatan

¹. Ini berkenaan dengan temuan di Muarakaman, Kutai, di bagian barat laut Kota Samarinda, Kalimantan Timur berupa tujuh buah *yupa* – tiang batu yang apabila ditegakkan pada sebuah tempat upacara persembahan agama Siwa merupakan sarana untuk menambatkan tali pengikat hewan kurban – berisi inskripsi beraksara Pallawa dalam bahasa Sansekerta. Prasasti tersebut dikeluarkan oleh raja Mulawarman yang menyebut tentang kakeknya yang bernama Kundunga, dan ayahnya yang bernama Aswawarman yang dikatakan sebagai pendiri dinasti.

². Pengertian navigasi berkenaan dengan pengetahuan untuk menjalankan/melayarkan perahu dari satu tempat ke tempat yang lain. Masuk di dalamnya adalah pengertian hal-hal yang perlu diketahui agar pelayaran berjalan lancar. Navigasi tradisional umumnya hanya bersumber pada pengalaman, tradisi, naluri, dan kepekaan terhadap alam sekitar. Secara tradisional, pengetahuan navigasi meliputi antara lain menentukan posisi dan mengenal arah/haluan yang harus dituju (*piloting*) (Lopa,1982).

Pengertian di atas juga berkenaan dengan cuaca, karena interaksi yang erat terjadi antara udara dan laut. Perubahan cuaca akan mempengaruhi kondisi laut, karena angin misalnya, sebagai salah satu unsur meteorologi yang penting dalam masalah kelautan, menentukan terjadinya gelombang dan arus. Beruntung bahwa di Indonesia pada umumnya jarang terjadi angin yang sangat kuat. Berbeda dengan di kawasan samudera di sekitar 10⁰ LU dan juga sekitar 10⁰ LS dimana badai yang lebih dikenal dengan siklon tropis sering mengamuk (Nontji,1987).

Masih berkenaan dengan angin, pola angin yang sangat berperan di Indonesia adalah angin musim (*monsoon*). Angin musim bertiup secara mantap ke arah tertentu pada satu periode, dan pada periode lainnya bertiup dengan arah yang berlainan. Mengingat posisi geografisnya, kawasan Indonesia paling ideal untuk berkembangnya angin musim. Pada Musim Barat, ketika angin berhembus dari Asia ke Australia, para pelaut menaikkan layar meninggalkan pelabuhan di Jawa menuju Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Maluku. Kemudian mereka kembali ke pangkalannya dengan memanfaatkan angin Musim Timur (Nontji,1987). Di beberapa tempat, disebutkan pula nama lain untuk istilah angin Musim Timur, seperti "angin pedewakang" di daerah Riau (Kepulauan) karena pada masa itulah mereka melihat iring-iringan "pedewakang" (bentuk yang "lebih tua" dari perahu pinisi) membanjiri kawasan perairan sekitarnya menuju ke Singapura.

³. Cadik atau katir adalah potongan/batang bambu atau kayu yang dipasang di kiri kanan perahu serupa dengan sayap sebagai alat pengatur keseimbangan agar tidak mudah terbalik.

⁴. Besarnya arus migrasi berkaitan dengan kesulitan mengatasi penghalang antara. Hipotesis ini, sebagaimana yang disampaikan oleh Lee (1995), memperlihatkan bahwa salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan bermigrasi adalah adanya penghalang antara, sehingga - misalnya - ketika pada abad ke-17 dan ke-18 pelayaran ke Amerika masih merupakan pekerjaan yang berbahaya dan tidak mudah dikerjakan, arus migrasi sedikit sekali. Sebaliknya, contoh lain dalam sejarah membuktikan bahwa dengan terhapusnya penghalang-penghalang tersebut memunculkan arus-arus migrasi. Sehingga tidak mengherankan apabila perkembangan teknologi pembangunan perahu dan pengetahuan navigasi pada sebagian bangsa berbahasa Austronesia di Asia Tenggara, merupakan sarana mengatasi kesulitan yang melahirkan arus-arus migrasi berikut kebudayaan pada masanya.

⁵. Neolitik adalah fase atau tingkat kebudayaan dalam zaman prasejarah yang mempunyai ciri berupa unsur kebudayaan, seperti peralatan yang terbuat dari batu yang telah diupam, pertanian menetap, dan pembuatan tembikar/gerabah.

⁶. *Peledang* (ahli pembuatnya disebut *atamole*) digunakan oleh kelompok masyarakat di Lamalera, Pulau Lembata (dahulu disebut Pulau Lomblen) yang masih melakukan aktivitas penangkapan ikan-ikan besar seperti ikan paus, pari, dan ikan hiu pada musim tertentu di perairan Laut Flores. Musim tersebut disebut sebagai musim *lefa*. Kegiatan perburuan didahului dengan proses ritual (upacara *olanua*) bagi pemberkatan peralatan dan seluruh anggota masyarakat. Aktivitas dilakukan dengan menggunakan peralatan tradisional berupa *peledang* (perahu) berbahan kayu, layar, tali (berbahan benang kapas, daun gebang, dan serat kulit pohon waru), *kafe* (tempuling atau *harpoon*), *faye* (alat untuk mendayung), dan sebagainya. *Lamafa* (juru tikam di laut) adalah sosok penting yang menentukan obyek yang hendak ditombak/diburu, yang dihubungkan dengan upaya pelestarian binatang buruan. Menyangkut hasil penangkapan/perburuan itu, para janda, yatim-piatu, dan fakir miskin mendapat prioritas untuk menikmatinya.

Tradisi ini tampaknya memang telah berlangsung lama, dan itu dapat dihubungkan dengan dijumpainya obyek arkeologis berupa lukisan perahu dan manusia di permukaan bongkah batu andesit di Lamagute yang hanya berjarak sekitar 100 meter dari garis pantai Laut Flores. Perahu digambarkan dengan tiga tiang layar dan dilengkapi 5 buah dayung. Bagian buritannya sudah tidak jelas tergambarkan. Panjang lukisan perahu 60 cm, lebar 13 cm dengan panjang layar 53 cm, lebar layar 22 cm, dan tinggi tiang layar 30 cm, yang tertera pada bongkah batu andesit berukuran tinggi 3 meter dan lebar 3,5 meter (Atmosudiro,1984).

Kepustakaan

- Atmosudiro, Sumijati, 1984. *Lukisan Manusia di Pulau Lomblen (Tambahan Data Hasil Seni Bercorak Praejarah)*, dalam **Berkala Arkeologi V(1)**. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 1--8
- Batchelor, BC, 1977. *Post "Hoabinhian" coastal settlement indicated by finds in stanniferous Langat River alluvium near Dengkil, Selangor, Peninsular Malaysia*, dalam **Federation Museums Journal**, **22**, hal. 1--55

- Bellwood, P, 1985. **Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago**. Sydney, London: Academic Press
- Boechari, 1986. *New investigation the Kedukan Bukit inscription*, dalam **Untuk Bapak Guru**. Jakarta: Puslit Arkenas, hal. 3--56
- Coedes, G, 1930. *Les inscriptions malaises de Ciriwijaya*, dalam **Bulletin de l'Ecole Francaise d'Extreme-Orient**, **30**, hal. 29--80
- Dunn, FL, 1975. *Rain-forest collectors and traders. A study of resource utilisation in modern and ancient Malaya*, dalam **Monographs of the Malaysian Branch Royal Asiatic Society No. 5**
- Dunn, FL & DF Dunn, 1984. *Maritime Adaptations and Exploitation of Marine Resource in Sundaic Southeast Asian Preshistory*, dalam Pieter Van De Velde (ed.), **Prehistoric Indonesia A Reader**. Dordrecht, Cinnaminson: Foris Publications, hal. 243--272
- Glover, IC, 1979. *The Late Prehistoric Period in Indonesia*, dalam RB Smith & W Watson (eds.), **Early South East Asia: Essays in Archaeology, History and Historical Geography**. New York, Kuala Lumpur: Oxford University Press, hal. 167—184
- Hall, DGE, 1988. **Sejarah Asia Tenggara**. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional
- Heekeren, HR van, 1958. **The Bronze-Iron Age of Indonesia**. 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff
- Hornell, James, 1946. **Watertransport, Origins and Early Evolution**. Cambridge: Cambridge University Press
- Koestoro, Lucas Partanda, 1993. *Tinggalan Perahu di Sumatera Selatan: Perahu Sriwijaya ?*, dalam Mindra Faizaliskandiar et al (eds.), **Sriwijaya Dalam Perspektif Arkeologi Dan Sejarah**. Palembang: Pemda Dati I Sumatera Selatan
- , 1995. *Penempatan Situs-situs Bangkai Perahu Indonesia Dalam Sejarah Teknik Pembangunan Perahu di Asia Tenggara*, dalam Hariani Santiko et al (des.), **Kirana: Persembahan untuk Prof. DR. Haryati Soebadio**. Jakarta: Intermasa, hal. 203--216
- Lambert, David, 1987. **Guide De L'Homme Prehistorique**. Paris: Librairie Larousse
- Lee, Everett S, 1995. **Teori Migrasi** (diterjemahkan oleh Hans Daeng). Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan

- Leur, van JC, 1955. **Indonesian Trade and Society: Essays in Asian Social and Economic History**. Bandung: W van Hoeve Ltd.
- Lopa, Baharuddin, 1982. **Hukum Laut, Pelayaran, dan Perniagaan**. Bandung: Alumni
- Manguin, Pierre-Yves, 1985. *Sewn-plank Craft of Southeast Asia. A preliminary Survey*, dalam S McGrail & E Kentley (eds.) **Sewn Planked Boats**. Oxford: National Maritime Museum, hal. 319--343
- , 1989. *The trading ships of Insular Southeast Asia: new evidence from Indonesian archaeological sites*, dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi V, Yogyakarta, Vol. I**. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, hal. 200--220
- Manguin, Pierre-Yves & Nurhadi, 1987. *Perahu karam di situs Bukit Jakas, Propinsi Riau. Sebuah laporan sementara*, dalam **10 Tahun Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Dan Ecole Francaise d'Extreme-Orient**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 43--64
- Nontji, Anugerah, 1987. **Laut Nusantara**. Jakarta: Djambatan
- Nooteboom, C, 1972. **Sumatera dan Pelajaran di Samudera Hindia** (diterjemahkan oleh PS Kusumo Sutojo). Djakarta: Bhratara
- Peacock, BAV, 1965. *The drums of Kampong Sungai Lang*, dalam **Malaya in History, 10 (1)**
- Renfrew, Colin & Paul Bahn, 1991. **Archaeology Theories, Methods, And Practise**. London: Thames and Hudson
- Selling, Eleanor, 1981. **The Evolution of Trading State in Southeast Asia Before the 17th Century**. Disertasi pada Columbia University
- Wolters, OW, 1967. **Early Indonesian Commerce**. New York, Ithaca: Cornel University Press

PERALATAN TRADISIONAL PENGOLAHAN SAGU DI PULAU SIBERUT, RUPAT, DAN PULAU LINGGA

Nenggi Susilowati
Balai Arkeologi Medan

Abstract

*Sago was one of plants which had known by local people who live by hunting.
Since the prehistory, this plant type grew well in a jungle so people could use it.
The traditional tools that we know today, its technique in heritage.*

Kata kunci: sagu, rawa, berburu

I. Pendahuluan

Sagu merupakan salah satu jenis makanan pokok selain beras, dan umbi-umbian. Seperti halnya beras, sagu mengandung karbohidrat yang cukup tinggi sehingga cocok dijadikan makanan pokok. Pohon sagu (*Metroxylon sagu*) dikenal oleh sebagian masyarakat dengan sebutan pohon rumbia. Tanaman tersebut memiliki manfaat cukup beragam antara lain, daunnya digunakan untuk membuat atap, tangkai daunnya seringkali dipakai untuk dinding rumah, terkadang bagian pelepahnya digunakan sebagai timba atau wadah penampung sagu. Tanaman ini cukup dikenal terutama oleh masyarakat yang berada di Indonesia bagian timur, seperti Maluku dan Irian Jaya. Bahkan diperkirakan daerah tersebut merupakan tempat asal sagu mengingat akan keanekaragamannya yang besar (Widjaja dkk.,1989:47). Di beberapa tempat seperti Pulau Nias, Pulau Siberut (Mentawai), Sumatera, Sulawesi, dan Kalimantan, sebagian masyarakatnya juga mengenal sagu sebagai makanan pokok atau bahan kudapan.

Tanaman sagu hidup di daerah pesisir yang berair tawar dengan air yang menggenang seperti pinggir danau atau rawa. Pohon yang dapat mencapai tinggi 10 m ini, kadang juga tumbuh di bagian hulu sungai atau hutan, seperti di hutan hujan Kalimantan (Bellwood,2000:198). Adakalanya tanaman ini juga sengaja dibudidayakan seperti yang dijumpai di Mentawai, di lepas pantai barat Sumatera. Di tempat tersebut sagu, talas, dan pisang ditanam di rawa-rawa. Penyiapan lahannya dengan cara melakukan pemangkasan pohon dan tanpa pembakaran. Tanaman yang dipangkas digunakan sebagai pupuk (Mitchell dan Weitzell,1983 dalam Bellwood,2000:365). Orang Naulu di Seram yang ada di khatulistiwa menanam talas, ubi, pisang, dan

sagu (sagu liar juga digarap) di kebun-kebun dengan cara tumpang sari bersama dengan 15 jenis tanaman liar (termasuk tebu, ketela, kelapa, dan sebagainya) (Bellwood,2000:364). Di Kampung Pekaka, Pulau Lingga, Kepulauan Riau masyarakatnya mengusahakan kebun sagu pada tanah rawa, yaitu dengan membuat parit sebagai batas kebun. Pohon yang telah tua batangnya dikupas hingga mati, dan kemudian tumbuh tunas-tunas disekitarnya. Penanaman pohon tersebut biasanya berjarak tertentu agar perkembangbiakannya cepat dan subur (Suarman,1999:168--169).

Tanaman sagu liar maupun yang dibudidayakan memerlukan beberapa tahapan pengolahan sebelum menjadi tepung sagu yang siap dimasak. Peralatan-peralatan yang menunjang proses tersebut hingga kini belum pernah ditemukan pada ekskavasi arkeologi, namun melalui data etnografi diketahui peralatan tradisional untuk memproduksi sagu umumnya menggunakan bahan kayu. Melalui peralatan tradisional yang masih dimanfaatkan hingga kini diharapkan gambaran tentang proses pengolahan sagu serta jenis peralatan dan teknik pemanfaatannya dapat diketahui. Peralatan tradisional yang dituangkan pada makalah ini digunakan oleh masyarakat yang berdiam di pulau-pulau lepas pantai barat (Pulau Siberut/Mentawai), maupun timur Sumatera (Pulau Lingga dan Pulau Rupat).

II. Proses pengolahan sagu dan peralatannya



untuk mengupas).

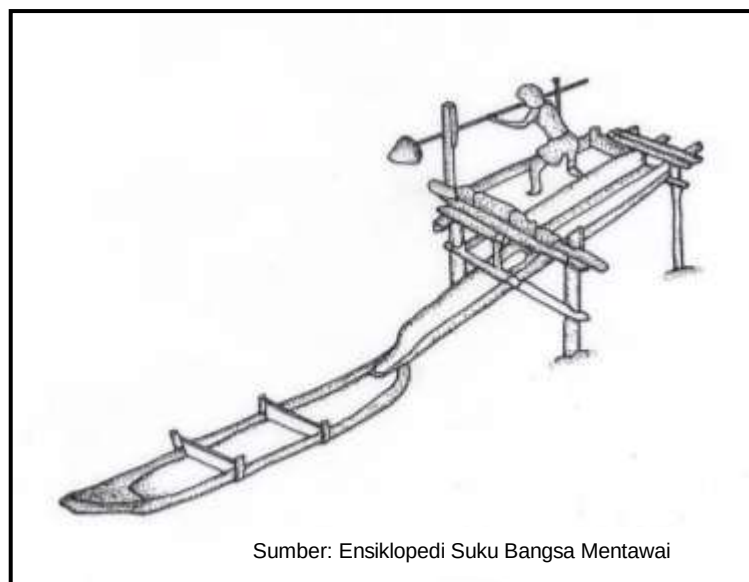
Melalui perbandingan di tiga tempat tersebut diketahui proses pengolahan sagu melalui beberapa tahapan, yaitu pertama, penebangan. Penebangan umumnya dilakukan atas pohon sagu yang berumur antara 8 -- 15 tahun, karena secara empiris diketahui akan menghasilkan sagu baik dalam kualitas maupun kuantitas. Peralatan yang digunakan untuk memotong dan membelah batang pohon sagu adalah kapak atau yang disebut *kapek* dalam bahasa orang Akit di Pulau Rupat. Kemudian untuk memisahkan bagian kulit dan bagian dalam batang pohon sagu digunakan parang. Di Pulau Rupat peralatan tersebut dinamai *pisau sehaut*. Adapun di pulau Mentawai digunakan *oodak* (alat dari kayu

Pahut Sagu dari P. Rupat

Kedua, pengolahan bagian dalam batang pohon sagu menjadi bagian-bagian kecil dengan menggunakan parut yang terbuat dari bahan kayu dan paku sebagai mata parut. Pada masyarakat Akit di Pulau Rupa alat tersebut dikenal dengan sebutan *pahut sagu*. Masyarakat Mentawai di Pulau Siberut mencacah bagian dalam batang pohon sagu dengan alat yang disebut *kukuilu*. Alat ini berbentuk segitiga yang terbuat dari kayu yang diikat satu sama lain dengan menggunakan tali dari kulit kayu.

Ketiga, pemrosesan sari/pati sagu dan pengeringan. Pati sagu dikeluarkan dari parutan sagu dengan cara diinjak-injak dengan kaki. Kegiatan tersebut di Pulau Lingga disebut *diirik*, sehingga alatnya disebut juga alat pengirik yang terdiri dari *langgar* atau pelantar terbuat dari kayu *lait*, dan diberi dasar tikar sebagai wadah tempat sagu (Suarman,1999:177). Biasanya di dekat alat pengirik dipasang timba air yang berfungsi untuk menyiram parutan sagu yang diinjak-injak, yang terdiri dari bambu, tali, timba, dan batu pemberat. Di bawah pelantar dipasang alat berbentuk kerucut terbalik agar pati sagu mengucur ke *lelar* (saluran yang terbuat dari kayu *nubung*). Selanjutnya pati sagu ditampung dengan *ube* atau *uba*. Alat tersebut berbahan kayu dan berbentuk menyerupai perahu pencalang. Pada salah satu ujungnya dibuat lobang tempat keluar air. Apabila *uba* dipenuhi air, sementara pengirikan masih berlangsung, maka air akan keluar melalui lubang tersebut, sedangkan pati sagu mengendap pada dasar *uba*.

Hasil sagu irikan diambil dari dalam *uba*. Karena sagu yang dihasilkan masih kotor maka dimasukkan ke tempayan yang 2/3 diisi air laut kemudian diaduk sehingga ampas kotoran lainnya naik ke permukaan dan pati sagu mengendap di dasar tempayan. Langkah selanjutnya pati sagu dibersihkan lagi dengan air tawar dan dijemur pada terik matahari menggunakan tikar yang terbuat dari batang padi atau jerami dan diletakkan di atas *langgar*/pelantar sehingga sagu tidak kotor.



Sumber: Ensiklopedi Suku Bangsa Mentawai

Hampir sama dengan proses di atas, di Mentawai cacahan sagu diinjak-injak di atas penyaring air sagu yang disebut *geogebat* (Ensiklopedi Suku Bangsa Mentawai, tt:64). Alat tersebut berupa kotak kayu berbentuk persegi dengan bagian dasarnya diberi saringan yang terbuat dari

serat-serat dari pohon kelapa (*teitei tapi*) yang dijalin dengan penguat dari semacam tumbuhan rumput untuk mengikatnya (*uupput dereat*), dan jalinan tersebut disebut *dereat*.

Geogebat diletakkan di atas panggung setinggi 200 cm dengan topangan empat buah kayu (*deret geogebat*). Sebagai alas untuk *geogebat* dipakai anyaman bambu (*batgereat*) dengan dikuatkan oleh tiga batang kayu yang dipasang melintang (*batsimune*). Di antara *geogebat* dan *batgereat* diletakkan anyaman bambu yang lebih halus (*batsalaksa*). Proses tersebut menggunakan air sehingga menghasilkan air sagu yang mengalir melalui *tetei* dan *batsalaksa* kemudian *batgereat* dan akan jatuh pada sebatang kayu mirip sampan (*borojat*) yang diletakkan agak miring untuk mengalirkan air yang sudah bercampur sagu berwarna putih. Agar air sagu tidak tumpah ke kiri dan kanan, di antara *borojat* dan *batgereat* diletakkan semacam dinding terbuat dari anyaman daun sagu (*tobat*). Air kemudian mengalir melalui *borojat* ke satu sampan yang besar (*soroba*) yang diletakkan di bawah sebagai alat untuk mengendapkan sagu dan sekaligus memisahkan dengan air. Selanjutnya setelah 3 minggu barulah endapan sagu tersebut diambil dan diletakkan di suatu tempat yang terbuat dari kulit pohon sagu yang dianyam (*angkin*).

Proses yang sama juga terdapat di Pulau Rupert, yaitu dengan menginjak-injak di atas kayu berbentuk persegiempat yang terletak di atas pelantar. Alat tersebut diikat pada bilah kayu yang terdapat di atas dengan tali sehingga mudah digeser. Kemudian air pati sagu dialirkan melalui bambu dan ditampung pada suatu wadah. Alat tersebut biasanya dapat ditemukan di dekat aliran air (sungai kecil atau parit buatan) dan ditinggalkan begitu saja jika tidak digunakan. Masih di lokasi yang sama juga terdapat semacam meja panjang untuk meletakkan parutan dan melakukan pamarutan sagu. Pekerjaan pengolahan sagu biasanya dilakukan beramai-ramai.

III. Sagu dalam kehidupan masyarakat pemburu

Di Indonesia kegiatan berburu dan mengumpulkan makanan sudah lama dilakukan oleh manusia, yakni sejak zaman prasejarah mulai paleolitikum (450.000 — 15.000 tahun yang lalu) hingga mesolitikum (8.000 — 2.000 tahun yang lalu) (Soejono,1981; Soejono ed,1993). Peralatan yang digunakan berupa kapak batu (kapak perimbas, kapak penetak, kapak genggam), dan mata panah dari batu, tulang, dan *sumatralith*. Ketika manusia sudah mulai hidup menetap dan bercocok tanam yang dikenal dengan neolitikum (4.500 — 2.500 tahun yang lalu) dan zaman logam (2.500 — 2.000) kegiatan berburu juga masih sesekali dilakukan. Pada masa itu juga terjadi migrasi-migrasi manusianya hingga masuk ke kepulauan Indonesia. Secara umum pendapat

beberapa peneliti menyebutkan adanya alur migrasi neolitik antara Asia Tenggara Daratan – Asia Tenggara Kepulauan – Pasifik (Simanjuntak,1992:122). Migrasi

manusianya disertai dengan peralatan serta teknik pembuatan alat, seperti kapak batu yang sudah diupam dan gerabah. Demikian juga dengan zaman logam peralatannya menggunakan bahan perunggu-besi.

Memasuki masa sejarah dengan kehidupan yang lebih maju ditandai dengan munculnya pusat kerajaan dan bandar-bandar perdagangan, sebagian besar masyarakatnya hidup pada bidang pertanian, perikanan, dan perdagangan. Namun bagi sebagian masyarakat yang masih tinggal di hutan hidup dengan cara berburu, mencari ikan, dan mengumpulkan hasil hutan. Bahkan hingga kini sebagian masyarakat yang tinggal di hutan masih memenuhi kehidupannya dengan berburu, menangkap ikan, dan mengumpulkan hasil hutan. Masyarakat Mentawai dan Akit misalnya, hingga kini masih menyimpan dan menggunakan peralatan tradisional yang berkaitan dengan berburu dan menangkap ikan, walaupun sebagian besar sudah bertani dan berkebun. Keberadaan alat pengolah sagu tradisional dan kegiatan pengolahan sagu yang dilakukan hingga kini menggambarkan sagu merupakan bahan makanan yang cukup penting selain jenis hewan yang diperoleh dari kegiatan berburu dan menangkap ikan. Pengolahan sagu juga tetap dilakukan di hutan bahkan dapat dijumpai hingga kini seperti yang dilakukan oleh masyarakat Mentawai, sehingga kegiatan tersebut dilakukan oleh laki-laki.

Pemanfaatan pohon sagu diperkirakan telah dilakukan oleh masyarakat yang hidup dengan berburu di hutan bahkan sejak masa prasejarah terutama dikaitkan dengan terjadinya penyebaran kelompok pemburu-pengumpul Austronesia. Asumsi ini muncul dikaitkan dengan keberadaan jenis pohon sagu liar yang tumbuh di hutan, sehingga jenis tanaman tersebut sudah dikenal oleh masyarakat pemburu saat itu. Kondisi yang dikemukakan oleh Sather dan Brosius (1988 dalam Bellwood, 2000:198) di wilayah lain seperti Kalimantan juga menguatkan kemungkinan tersebut. Ekspansi-ekspansi Austronesia awal yang memasuki wilayah kepulauan nusantara mungkin memadukan ekonomi pertanian, perikanan, dan pengumpulan. Ketika orang Austronesia merambah masuk jauh ke pedalaman dan memasuki hutan hujan di Kalimantan, yang banyak ditumbuhi tanaman sagu dan memiliki berbagai fauna, beberapa kelompok yang sudah terbiasa dengan ekonomi perburuan-pengumpulan makanan di pantai, mungkin tergoda untuk beralih ke perburuan-pengumpulan secara berpindah-pindah di daerah hulu. Selanjutnya mengenai penyebaran kelompok ini ke wilayah tersebut telah berlangsung sekitar 2000 SM (Bellwood, 2000:356).

Pada masa kemudian dikenal orang Punan sebagai masyarakat pemburu yang tinggal di hutan pedalaman Serawak dan pedalaman Kalimantan bagian utara. Selain berburu dengan menggunakan sumpitan, mereka juga memanfaatkan species sagu liar agak

kerdil yang tumbuh di tanah kering (*Eugeissona utilis*) di bawah ketinggian 1000 m, dan mengumpulkan buah-buahan seperti rambutan (*Nephelium lappaceum*), durian (*Durio zibethinus*), dan manggis (*Garcinia mangostana*) (Needham, 1954 dalam Bellwood,2000:195). Tidak berbeda jauh dengan kelompok tersebut, juga dikenal orang Mentawai di lepas pantai barat Sumatera yang hidup dengan berburu dengan menggunakan busur dan panah, menangkap ikan, serta mencari sagu dan mengolahnya di hutan. Memang orang Punan dan Mentawai bukan kelompok yang absah untuk rekonstruksi masyarakat Austronesia purba, karena budayanya telah mengalami proses penyesuaian dengan lingkungan setempat dan terdapat kepunahan budaya bendawi tertentu (Bellwood,2000:228), namun setidaknya mewakili kelompok yang hidup di hutan dengan berburu dan memanfaatkan tanaman sagu. Di daerah lain yaitu Indonesia bagian timur, diketahui tanaman sagu lebih dikenal dibandingkan padi bahkan sampai sekitar 1500 M (Bellwood,2000:356). Di Pulau Lingga tanaman sagu dibudidayakan pada sekitar awal abad ke- 19 (Suarman,1999:168).

Jenis tanaman sagu umumnya tumbuh di rawa-rawa tepi sungai, sehingga lokasi pengolahan sagu biasanya tidak terlalu jauh dari tempat tumbuhnya pohon, serta dekat dengan air untuk memudahkan dalam pengolahannya yang cenderung memerlukan banyak air. Tanaman tersebut diketahui tidak dapat dikonsumsi secara langsung, tetapi harus melalui tahapan pengolahan, sehingga diperlukan peralatan dalam proses tersebut. Melalui perbandingan di ketiga tempat tampak adanya tahapan yang sama dalam pengolahan sagu, seperti penebangan, pengolahan menjadi bagian kecil, pemrosesan sari/pati sagu dan pengeringan. Pada setiap tahapan digunakan peralatan yang berbeda dan menunjang proses kegiatannya. Di dalam kegiatan pengolahan sagu dapat dilihat jenis-jenis peralatan dan teknik pemanfaatannya. Peralatan-peralatan yang digunakan umumnya berbahan kayu, dan di ketiga tempat tersebut tidak tampak perbedaan yang tajam. Dapat dikatakan peralatan yang digunakan oleh orang Mentawai lebih tradisional mengingat hampir keseluruhannya menggunakan bahan kayu kecuali kapak. Tanaman sagu sudah dikenal cukup lama oleh masyarakat pemburu yang tinggal di hutan khususnya (seperti orang Mentawai dan Akit), kemungkinan peralatan juga sudah dibuat sejak lama, dan teknik pembuatannya diturunkan dari generasi ke generasi.

IV. Penutup

Masyarakat Mentawai di Siberut dan masyarakat Akit di Pulau Rupat sejak lama dikenal sebagai masyarakat yang hidup dari berburu dan mencari ikan. Lingkungan sekitarnya mendukung untuk matapencaharian itu karena memiliki hutan dan sungai.

Sekitar sungai yang menjadi lingkungan hidupnya biasanya terdapat rawa-rawa yang

ditumbuhi oleh tanaman sagu. Lingkungan tersebut menyebabkan masyarakatnya juga mengkonsumsinya sebagai bahan makanan. Berbeda dengan masyarakat di Pulau Lingga yang memang menanam jenis tanaman ini yang sebelumnya menurut sejarah didatangkan dari Ambon. Sekalipun kondisinya agak berbeda, namun melalui peralatannya yang masih tersisa hingga kini diketahui memiliki kemiripan satu sama lain berkaitan dengan fungsinya.

Kepustakaan

Bellwood, Peter, 2000. **Prasejarah Kepulauan Indo - Malaysia**. Jakarta: Balai Pustaka

Ensiklopedi Suku Bangsa Mentawai, tt. Jakarta: Deputi Bidang Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

Simanjuntak, Truman, 1992. *Neolitik di Indonesia: Neraca dan Perspektif Penelitian*, dalam **Jurnal Arkeologi Indonesia No.1**. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 117 --130

Soejono, R.P. (ed.), 1993. **Sejarah Nasional Indonesia I**. Jakarta: Balai Pustaka

Soejono, R.P, 2000. **Aspek-aspek Arkeologi Indonesia No. 5, Tinjauan tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia**. Jakarta: Pusat Arkeologi

Suarman, & Dwi Sobuwati, 1999. *Sistem Teknologi Tradisional Pengolahan Sagu dan Perkembangannya di Kepulauan Riau*, dalam **Pola Penguasaan dan Pemilikan Tanah di Riau Kepulauan Tahun 1960 – 1997 Seri Penerbitan No. 15**. Tanjungpinang: Balai Kajian Jarahnitra Tanjungpinang hal. 159 – 182

Susilowati, Nengghih & Repelita W. Oetomo, 2006. **Laporan Penelitian. Penelitian Arkeologi di Pulau Rupat, Provinsi Riau**. Medan: Balai Arkeologi Medan

Widjaja, Elizabeth A., Uway Warsita Mahyar, & Sutikno Sastro Utama, 1989. **Tumbuhan Anyaman Indonesia**. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa

KELENTENG CIN BUK KIONG, PULAU RUPAT

Repelita Wahyu Oetomo
Balai Arkeologi Medan

Abstract

Generally, the Chinese Temple is a place for Chinese people doing their religious activities, e.g. pray God, ancestor, prophet and the soul related with Konfusianism, Taoism and Buddhism. The name of some Chinese Temples use their main god or god's superiority. It's interested in analyzing the architecture of the building of Chinese Temple because of its uniqueness.

Kata kunci: Kelenteng, *Fengsui*, Taoisme, Konfusianisme, Buddhisme

I. Pendahuluan

Kelenteng merupakan bangunan suci bagi masyarakat Cina untuk melaksanakan ibadah kepada Tuhan, Nabi-nabi, serta arwah para leluhur yang berkaitan dengan ajaran Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme. Kata kelenteng sendiri kerap dihubungkan dengan bunyi lonceng/genta yang dibunyikan pada penyelenggaraan upacara di bangunan suci itu, sehingga lama-kelamaan – untuk memudahkan penyebutan bangunan suci itu – orang menamakannya dengan kelenteng. Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa kelenteng berasal dari bahasa Cina *Kwan Im Ting*, yakni bangunan kecil tempat orang memuja Dewi Kwan Im. Istilah lain penyebutan kelenteng dalam bahasa Cina adalah *Kiong* yang artinya adalah Istana. Ada juga yang menyebutkan *Tong* atau *Ting* yang artinya bangunan suci dalam bentuk kecil. Namun sebetulnya istilah asli untuk menyebut tempat ibadah ini adalah *Bio* atau *Miao*, yaitu bangunan yang digunakan untuk tempat penghormatan dan kebaktian bagi *Khong Cu*, yang disebut *Khong Cu Bio* (Moerthiko.1980:97-99).

Penamaan Kelenteng adakalanya memakai nama atau gelar yang dipakai oleh dewa-dewa utama yang dipuja di dalamnya, misalnya adalah Kelenteng Dewi Samudera (*Tjan Hou Gong*), Kelenteng Dewi Welas Asih atau *Da Bo Gong Miao* (*Toa Pe Kong*), *Luban Gong* atau *Lu Ban* (pelindung tukang Kayu). Selain itu tidak jarang penamaan kelenteng disesuaikan dengan nama/sebutan lokasi keletakan bangunannya, atau berdasarkan komunitas persekutuannya (Dewi.2000:22). Bangunan kelenteng

menarik dikaji antara lain dari segi arsitekturnya karena memiliki pola penataan ruang, struktur konstruksi dan ornamentasinya yang khas.

II. Sejarah Kelenteng di Nusantara

Menurut Lombard, pada abad ke- 17 sudah ada kelenteng yang dibangun masyarakat Cina. Umumnya jenis kelenteng yang dibangun adalah kelenteng yang khusus diperuntukkan bagi kalangan maupun tujuan tertentu. Adapun kelenteng yang dibangun pada abad ke-18 mencerminkan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Cina pada masa itu menurut bidang kerja masing-masing pendukungnya, seperti kelenteng kongsi pedagang, pelaut dan pengrajin (Dewi.2000:11).

Pada abad 19, Cina banyak dilanda kerusuhan akibat revolusi Taiping sehingga mengalami kemerosotan sosial dan ekonomi, hal ini yang mempercepat kedatangan orang Cina ke kepulauan nusantara. Kelenteng yang dibangun pada masa ini umumnya sederhana tanpa dilengkapi prasasti peringatan. Kebanyakan kelenteng-kelenteng ini dibangun oleh suku Hakka dan Hokkian (Dewi.2000:12). Kemudian pada abad ke 20, seiring dengan perkembangan yang terjadi di Cina, jatuhnya dinasti Machu dan terbentuknya republik, mendorong orang-orang Cina lebih bersifat rasional. Kelenteng-kelenteng yang dibangun pada awal abad 20 sebagian besar adalah jenis baru dan banyak dibangun oleh para Rubiah (pendeta perempuan dalam agama Budha). Kebanyakan mereka adalah suku Hakka atau Kanton dari daratan Tiongkok.

Dalam perencanaan bangunan berarsitektur Cina, bangunan paling penting seperti kelenteng selalu di tempatkan pada daerah yang paling utama. Pendirian kelenteng biasanya juga berdasarkan *fengsui*. Menurut *fengsui* letak yang baik adalah tempat yang dekat dengan sumber air, bukit, gunung, dan lembah di sekeliling bangunan itu. Bangunan kelenteng umumnya dibangun di atas podium atau lantai yang ditinggikan. Selain dimaksudkan agar terbebas dari kelembaban, ruangan yang lebih tinggi menunjukkan bahwa bangunan tersebut lebih penting/sakral.

III. Kelenteng Cin Buk Kiong

Kelenteng Cin Buk Kiong berarti “semangat giat bekerja”. Lokasinya sekitar 200 m sebelah selatan Kantor Kepala Desa Titi Akar, Kecamatan Rupert Utara, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Keletakan kelenteng ini berada di tepi Selat Morong dan disekitarnya merupakan permukiman penduduk. Kelenteng ini diperuntukkan bagi aliran Kong Hu Cu. Bangunan kelenteng merupakan bangunan lama yang sebagian sudah mengalami renovasi. Melalui perayaannya diketahui sudah berdiri 123 tahun yang lalu.

Kelenteng menempati areal berukuran 19 m x 15,6 m, bangunannya bercat merah menghadap ke arah barat. Di bagian depan terdapat tempat pembakaran kertas berbentuk segi enam. Berhadapan dengan pintu masuk terdapat tembok yang dihiasi dengan relief *qilin* (hewan berbadan rusa, berekor sapi dan bersisik). Hewan lain yang dijadikan sebagai hiasan adalah *Siam Si* (hewan api bentuknya seperti kodok berkaki tiga). Kemudian juga terdapat gambar naga yang melambangkan langit (*yang*) dan cendrawasih sebagai lambang bumi (*yin*).

Bangunan utama dilihat dari luar, bagian puncak atapnya terdapat hiasan naga hijau mengapit mutiara dan sulur-suluran (*Siang Leng Chio Cu* = dua naga berebut mutiara). Di atas pintu masuk terdapat tulisan *Cin Buk Kiong* menggunakan aksara Cina, di bawahnya terdapat lambang dewa. Di samping kiri dan kanannya terdapat tulisan *Lok* yang artinya sandang dan *Hok* yang artinya pangan. Tulisan lainnya di bagian samping kiri dan kanannya adalah tulisan aksara Cina *Bu Kiong Hou Lu Tek Moi Si Hong* yang disusun dari atas ke bawah, yang berarti “Kelenteng melindungi masyarakat mendapat perlindungan dari empat penjuru”. Kemudian *Cin Cok Khum Lei Un Phi Liok Hap* yang artinya “menghimbau masyarakat bekerja keras dan akan mendapat faedahnya”. Pada dua bangunan lain bagian atapnya terdapat hiasan naga mengapit rumah (*Siang Leng Pho Thak* = dua naga membangun rumah), dan naga mengapit *Pho lo* = roh jahat (*Siang Leng Pho Ho Lo*).

Di bagian dalam di samping kiri dan kanan pintu terdapat pertulisan *Bu Kiong Eng Leng Hou Kip Lam Pang* yang berarti jasa pahlawan melindungi masyarakat Selatan dan *Cin Heng Sin Ui Ban Bin Kai Giong* yang berarti masyarakat mengagumi dewa panglima. Kemudian juga terdapat lukisan prajurit pengawal pintu yaitu Bu Jiong (pengawal militer) dan Bun Kua (pemimpin sipil). Tulisan di bagian atas relung *Ui Leng Hien Hek* yang berarti orang melihat wajahnya sudah takut. Selain itu juga terdapat tulisan pada kain yang berbunyi *Kim Giok Wan Tong* yang berarti emas giok memenuhi ruangan.



Kemudian terdapat 3 dewa bersaudara seperguruan antara lain; Tio Wan Soe (panglima perang dengan wahana harimau berada di tengah), kemudian samping kiri dan kanannya Khong Wan Soe dan To Shi Kong.

Dewa-dewa lain Chi Ong (tujuh

raja), Tio ten Sie di tengah, Hwat

Cu Kong, Tai Seng Kong, Hien Tua Wan Soe. Dewa Bumi di bawah relung di bagian tengah.

Di atas meja di bagian depan relung-relung tersebut juga terdapat patung-patung kecil dengan bendera yang melambangkan arah mata angin. 5 pengawal di empat penjuru mata angin dan tengah, masing-masing juga dilambangkan dengan warna berbeda. Hijau = timur, lambang kayu, putih = barat, lambang logam, merah = selatan, lambang api, hitam = utara, lambang air, di tengah melambangkan tanah. Adapun beberapa barang yang disimpan antara lain; kapak, pedang (*kuan ta*), bola duri (*ci kiu*), tempat hio (*hio lo*), lampu tujuh bintang (*cit che teng*), gada (*kun*), pedang ikan gergaji (*kian sua kian*) yang berfungsi menangkal ilmu hitam.

Di bagian kanan (Utara) terdapat dua ruangan sebagai ruangan tambahan. Ruangan pertama, tempat diletakkannya figur dewa-dewa antara lain; Po Seng Tai (dewa obat) dalam bentuk lukisan, 3 figur dewi, naga mengapit uang. Ruangan kedua, tempat diletakkannya figur dewa-dewa antara lain; Ngou Kok Sien Si (dewa pertanian), Ma Co Po (dewi pengawal laut), Cui Sien Ong (dewa pengawal laut) dengan dua pengawalnya, Cien Li Gan, Sun Hong Hi, dan Tai Soe (prajurit pengawal tahunan).

Di bagian kiri (Selatan) juga terdapat ruangan tambahan. Ruangan pertama, tempat diletakkannya arca dewa-dewa antara lain, Teua Pek Kong (Dewa Uang), dan arca dewa-dewa lain yang biasanya diletakkan di rumah yang dititipkan di tempat ini. Ruangan kedua, tempat diletakkannya arca Dewi Kwam Im (2 buah), Buddha Gautama, Buddha Maitreya, dan Dewi Kiu Tien (Susilowati, 2006:19--21).

IV. Keunikan Kelenteng Cin Buk Kiong

Denah bangunan kelenteng umumnya persegi empat panjang dengan arah orientasi utara-selatan sehingga pintu masuk diupayakan menghadap ke selatan. Namun Kelenteng *Cin Buk Kiong* bangunannya berorientasi timur-barat. Ada anggapan



kepercayaan Cina yang menyebutkan bahwa arah barat laut dan tenggara merupakan arah hadap ke pintu kejahatan. Penempatan tembok yang dihiasi dengan relief *qilin* (hewan berbadan rusa, berekor sapi dan bersisik) berhadapan dengan pintu masuk merupakan kesengajaan yang dikaitkan

dengan *fengsui* sehingga tidak langsung menghadap ke barat. Kedekatan dengan sumber air yaitu Selat Morong merupakan unsur penting dalam *fengsui* yang dipercaya akan membawa keberuntungan.

Bangunan kelenteng Ci Buk Kong kini berdinding dari batu bata, sebelumnya berdinding papan kayu. Kelenteng tersebut telah mengalami beberapa kali renovasi. Kelenteng sudah bertembok sejak 50 tahun yang lalu. Bata-bata dan lantai lama diganti ketika dilakukan renovasi sekitar dua tahun yang lalu dan kini disimpan di gudang. Barang-barang tersebut didatangkan dari luar negeri. Pada bata-bata itu terdapat tulisan *made in Singapore*, sedangkan lantainya yang terbuat dari batu granit didatangkan dari Cina.

Unsur-unsur arsitektur bangunan ditujukan untuk memberikan nuansa religi bagi kegiatan-kegiatan tertentu yang dilakukan di tempat tersebut. Di bagian dalam terdapat pilar-pilar untuk menopang bagian atap. Pilar-pilar tersebut memiliki arti tersendiri jika dikaitkan dengan arsitektur Cina. Biasanya pilar-pilarnya terdiri dari 5 jenis yaitu tiang bagian atap, tiang emas, tiang dalam, tiang pusat, dan tiang pendek. Bagian atap bangunan Kelenteng Ci Buk Kong, menggunakan atap pelana dengan dinding tembok /*Gable roof with solid walls and the ends (Ngang shan)*, dan di bagian puncaknya terdapat ornamen hiasan naga.

Pada beberapa kelompok masyarakat tertentu, ornamen dapat menjadi sarana untuk mengkomunikasikan konsep, ajaran dan falsafah dalam kehidupan masyarakat tersebut. Ornamen memiliki makna yang lebih dari sekedar tujuan estetika (Dewi,2000:35). Lambang singa melambangkan kekuatan yang agung dan megah, keberanian dan ketabahan. Umumnya patung singa diletakkan di depan pintu masuk, tujuannya untuk mencegah masuknya pengaruh-pengaruh jahat. Pilar-pilar bangunan umumnya dihiasi dengan simbol-simbol orang suci, prajurit serta ornamen-ornamen lain. Simbol-simbol dan ornament-ornamennya mengandung arti pengharapan yang baik bagi masyarakat pendukung kelenteng tersebut.

Bangunan kelenteng terdiri dari ruang utama dan beberapa ruangan lain sebagai ruangan penunjang. Pada ruangan utama terdapat beberapa arca yang merupakan fokus dari pemujaan pada kelenteng tersebut seperti arca tiga bersaudara yaitu Tio Wan Soe (panglima perang dengan wahana harimau berada di tengah), kemudian samping kiri dan kanannya Khong Wan Soe dan To Shi Kong. Ketiga arca tersebut juga disebut dengan nama Kwan Sing Tee Kun (panglima perang), Ciu Ciang Kun, dan Kwan Sing Thai Cu.

Arca Kwan Sing Tee Kun juga disebut dengan Kwan Khong. Kwan Khong dikenal juga sebagai dewa perang yang menguasai alam jagad dan langit. Pemujaan terhadap Kwan Khong diharapkan akan mampu memberikan keselamatan dan melepaskan dari bencana. Pada beberapa kesempatan Kwan Khong menjelma menjadi manusia, salah satunya adalah pada saat Dinasti Han Berkuasa. Pada masa itu dipercaya Kwan Khong merupakan seorang panglima perang yang sanggup mengatasi permasalahan kenegaraan yang ada. Pemujaan terhadap tokoh tersebut memiliki arti yang lebih luas karena sebagai dewa, Kwan Sing Tee Kun/Kwan Khong merupakan pelindung bagi bumi, langit beserta segala isinya (Kitab Kwan Sing Tee Kun, tt:22--27).

Namun demikian tanpa mengabaikan beberapa dewa yang lain di kelenteng tersebut diletakkan juga beberapa arca, diantaranya adalah beberapa arca yang merupakan arca-arca atau perlengkapan lain dalam ajaran Tri Dharma yaitu yang mewakili ajaran Taosime, Konfusianisme, dan Budha.

Lombard dan Salmon menyebutkan tata cara ibadah di kelenteng mengikuti ajaran Konfusianisme (Konghuchu) sebab semua persyaratan/perlengkapan sembahyang yang ada berpedoman pada tata cara ajaran Konghuchu. Hal ini disebabkan awal mula kelenteng dibangun dalam lingkungan penganut ajaran tersebut. Wajah Budhisme diberitakan melengkapi kelenteng sejak tahun 1965 karena situasi politik pada waktu itu mengamankan Indonesia sebagai Negara Berketuhanan Yang Maha Esa, sehingga masyarakat penganut Tridharma menekankan pada aspek-aspek Budhis dalam peribadatannya (Dewi,2000:37).

Senjata-senjata yang disimpan di dalam kelenteng dan juga merupakan atribut dewa-dewa berupa kapak, pedang (*kuan ta*), bola duri (*ci kiu*), gada (*kun*), pedang ikan gergaji (*Kian Sua Kian*) merupakan peralatan yang digunakan pada saat dilakukannya upacara-upacara dalam ajaran Taoisme. Pada kesempatan itu dilakukan atraksi yang menampilkan acara pemotongan lidah, berjalan diatas api memukuli badan dengan bola duri dan lain-lain yang bertujuan untuk menolak pengaruh jahat, rasa sakit dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pembaharuan Taoisme yang diajarkan oleh Tao-Jiao (Setiawan dkk.,1982:156--157).

V. Penutup

Pemberian nama kelenteng Cin Buk Kiong yang berarti “semangat giat bekerja” di tambah lagi dengan beberapa tulisan yang terdapat di bagian lain yang berbunyi *Cin Cok Khum Lei Un Phi Liok Hap* yang artinya “menghimbau masyarakat bekerja keras dan akan mendapat faedahnya”. Himbauan tersebut diimbangi juga dengan kalimat *Bu Kiong Hou Lu Tek Moi Si Hong*, yang berarti “Kelenteng melindungi masyarakat

mendapat perlindungan dari empat penjuru”. Doa-doa dan pemujaan yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya dilakukan terhadap dewa-dewa penguasa jagad, salah satu diantaranya adalah Kwan Sing Tee Kun/Kwan Khong.

Kepustakaan

Moerthiko, 1980. **Riwayat Klenteng, Vihara dan Lithang : Tempat Ibadah Tri Dharma se Jawa**. Semarang: Sekretariat Empe Wong Kam Fu

Dewi, Puspa dkk. 2000. **Kelenteng Kuno di DKI Jakarta dan Jawa Barat**. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Susilowati, Nengguh, 2006. Laporan Penelitian. **Penelitian Arkeologi Di Pulau Rupat, Provinsi Riau**. Medan: Balai Arkeologi Medan

Anonim, tt. **Kitab Suci Kwan Sing Tee Kun**: Situbondo-Mojokerto: Umat Tri Dharma

Setiawan,dkk.1982. **Mengenal Klenteng Sam Poo Kong Gedung Batu Semarang**. Semarang: Yayasan Kelenteng Sam poo Kong Gedung Batu

NATURAL TRANSFORM, STUDI KASUS TEMUAN FRAGMEN KERAMIK DI PARIT KELILING KOMPLEKS CANDI PLAOSAN

Stanov Purnawibowo
Balai Arkeologi Medan

Abstract

Archaeological records were not exactly describe the past, transformation processes can describe processed of making archaeological records. Natural Transform and Natural Secondary Context were find at encircle ditch of Candi Plaosan Kompleks. The position of deposit archaeological records and stratigraphy can give information about the transformation processes and remains context were found in the archaeological records.

Kata kunci: *Natural, Transformasi, Keramik, Stratigrafi,*

I. Pendahuluan

Data arkeologi sebenarnya merupakan cerminan kehidupan dan keadaan masa lalu yang sudah mengalami bias, dengan demikian data yang kita temukan sekarang bukan cerminan masa lalu yang sesungguhnya. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor penyebab. Daniels (1972), mengelompokkan faktor-faktor tersebut menjadi *historical factors*, *post-depositional factors*, dan *research factors*. *Historical factors* meliputi semua faktor penyebab yang berasal dari cara hidup pembuat dan pemakai artefak, lingkungan sekitar, serta reaksi mereka terhadapnya. *Post-depositional factors* mencakup semua sebab yang merubah kedudukan atau posisi data setelah ditinggalkan oleh pemakainya hingga ditemukan oleh arkeolog. *Research factors* adalah faktor-faktor yang berasal dari si peneliti mulai dari ekskavasi hingga publikasi. Pengaruh faktor ini dapat menghasilkan distorsi data yang sangat merugikan. Proses yang membentuk data arkeologi hingga seperti keadaan pada waktu ditemukan sekarang disebut proses transformasi data arkeologi (Tanudirja, 1992:72). Dalam perjalanannya terdapat faktor-faktor dan proses-proses yang mengakibatkan terjadinya transformasi atau perubahan terhadap data arkeologi.

Berdasarkan pandangan dari kaum behavioral, terdapat tiga ranah penelitian arkeologi yang harus diperhatikan, pertama ialah bagaimana menjawab pertanyaan yang

berhubungan dengan proses pembentukan data arkeologi (*formation of the archaeology record*); kedua menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan upaya merekonstruksi, mengidentifikasi, serta menggambarkan tingkah laku manusia pada masa lalu; ketiga menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan penjelasan tingkah laku manusia pada masa lalu. Proses-proses yang mempengaruhi pembentukan data arkeologi beserta akibat-akibat yang dihasilkannya perlu diidentifikasi dan dikenali sebelum kesimpulan tentang tingkah laku (*human behavior*) serta budaya masa lalu dihasilkan. Menurut Schiffer (1976), ketika masa lalu dikaji tanpa memperhatikan tiga hal di atas, maka hasilnya akan banyak dipengaruhi oleh bias, sebab menurutnya data arkeologi merupakan hasil akumulasi bias. Pemahaman tentang masa lalu harus didahului oleh pemahaman mengenai bagaimana data tersebut terbentuk, mengalami perubahan hingga memperlihatkan ciri-ciri yang spesifik seperti pada saat ditemukan.

Proses transformasi data arkeologi tidak terlepas dari adanya bias yang terdapat pada data arkeologi. Disebutkan oleh Collins (1979), besarnya bias terhadap data arkeologi disebabkan oleh tujuh faktor yaitu :

1. Tidak semua pola tingkah laku manusia menghasilkan budaya materi.
2. Di antara pola budaya materi yang terbentuk tidak mempunyai kesempatan untuk masuk konteks arkeologi.
3. Di antara budaya materi yang masuk ke dalam konteks arkeologi tidak semuanya merupakan konteks yang jelas.
4. Tidak semua data terawetkan di dalam lingkungan pengendapannya.
5. Di antara data yang terawetkan tidak semuanya dapat diselamatkan.
6. Di antara data arkeologi yang terselamatkan tidak semuanya mampu diungkapkan oleh arkeolog.
7. Di antara pola-pola data yang ada tidak semuanya dapat diidentifikasi dengan tepat.

Besarnya bias terhadap data arkeologi harus dilakukan interpretasi yang didasarkan atas minimal tiga macam hubungan antar data arkeologi. *Pertama*, hubungan antar atribut data arkeologi. *Kedua*, hubungan keruangan atau spasial antar data arkeologi, serta hubungan antara data arkeologi dengan lingkungannya. *Ketiga*, hubungan kuantitatif yang relatif ataupun absolut antar data arkeologi. Hal tersebut menurut Yuwono (1999: 15), merupakan awal dari pengungkapan makna data secara luas, yang didahului oleh penjelasan proses pembentukan data arkeologi hingga ditemukan kembali. Secara umum factor penyebab terjadinya transformasi data arkeologi dalam

kaitannya dengan *post-depositional factors* dapat dibedakan menjadi dua kelompok. Pertama perubahan dapat terjadi karena faktor tindakan manusia baik disengaja maupun tidak, jenis transformasi yang demikian disebut *Cultural Transform* atau *C-Transform*. Kedua adalah perubahan yang disebabkan oleh faktor alam atau disebut *Natural Transform* atau *N-Transform*.

Sejalan dengan pengelompokkan faktor-faktor tersebut, maka dikenal dua macam konteks dalam pandangan transformasi data arkeologi yaitu *systemic context* (S) dan *archaeological context* (A). *Systemic context* merupakan sekumpulan benda yang masih masuk dalam sistem tingkah laku manusia pendukungnya. *Archaeological context* adalah sekumpulan benda yang tidak lagi berfungsi / difungsikan dalam suatu sistem tingkah laku masyarakatnya. Keseluruhan objek yang terdapat dalam *archaeological context* merupakan hasil hubungan timbal balik antara tingkah laku manusia dan materi dengan tingkah laku budaya dan non budaya yang membentuk data arkeologi.

Secara umum konteks arkeologi dibagi menjadi dua garis besar, yaitu konteks primer dan konteks sekunder. Konteks primer adalah kondisi dari data arkeologi yang berupa matriks, *provenience* (keletakan di muka bumi) dan asosiasi belum teraduk sejak data arkeologi terdeposit hingga ditemukan kembali oleh arkeolog. Konteks sekunder adalah kondisi data arkeologi yang berupa matriks, *provenience*, serta asosiasi telah mengalami perubahan, baik secara keseluruhan ataupun sebagian, akibat dari proses transformasi yang terjadi setelah data arkeologi terdeposit di suatu tempat. Lebih rinci lagi masing-masing konteks dapat dibedakan menjadi dua kategori, sehingga keseluruhannya terdapat empat jenis konteks arkeologi.

Konteks primer dibedakan menjadi *Use-related primary context* dan *Transposed primary context*. *Use-related primary context* dapat diartikan sebuah konteks yang dihasilkan melalui deposisi di lokasi artefak dibuat dan digunakan oleh para pendukungnya. *Transposed primary context* adalah sebuah konteks yang dihasilkan melalui tingkah laku yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan pembuatan atau penggunaan artefak, tetapi melalui tingkah laku yang berhubungan dengan pembuangan atau penimbunan deposit-deposit tertentu.

Konteks sekunder dibedakan menjadi *Use-related secondary context* dan *Natural secondary context*. *Use-related secondary context* dapat diartikan aktivitas pengadukan yang dilakukan oleh manusia berikutnya, baik sengaja maupun tidak, untuk tujuan tertentu. Aktivitas yang dimaksud misalnya peperangan, penggunaan lahan untuk keperluan pertanian, pembangunan gedung-gedung, atau penjarahan (*looting*). Jenis-jenis peristiwa tersebut biasanya dapat dikenali oleh arkeolog. *Natural*

secondary context adalah konteks yang pada proses pembentukannya diakibatkan oleh perilaku non-budaya, misalnya oleh binatang, tumbuhan, dan peristiwa-peristiwa alam tertentu.

Dari pemaparan di atas, tulisan ini akan membahas salah satu contoh kasus *Natural Transformation (N-Transform)* yang terjadi, serta jenis konteks arkeologi yang terbentuk oleh proses *N-Transform* pada fragmen keramik yang terdeposisi di dalam parit keliling Kompleks Candi Plaosan. Pembatasan ruang lingkup pembahasan hanya pada ranah *Natural Transformation* disebabkan oleh kondisi parit sisi bagian barat ditemukan keramik dalam jumlah banyak yang kondisinya fragmentaris, serta terdeposisi tidak pada setiap lapisan (*layer*) tanah. Pada sisi bagian selatan parit ditemukan fragmen keramik yang tidak utuh (fragmentaris) dan terdeposisi hampir setiap *layer* (lapisan tanah), serta berasosiasi dengan sedimen yang mengisi parit tersebut (menyebar baik secara vertikal maupun horisontal). Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui proses pembentukan data arkeologi dalam konteks arkeologi.

Metode penalaran tulisan ini adalah induktif, sifat penelidikan deskriptif-analitis yang merupakan bagian dari sifat penelitian eksploratif. Penelidikan ilmiah ini berawal dari data lapangan yang diperoleh mulai tahun 2003 hingga tahun 2004, berupa data hasil ekskavasi dan pengeboran tanah di beberapa titik lokasi. Data tersebut antara lain fragmen keramik yang terdeposisi di dalam parit, data stratigrafi parit, dan data sebaran lokasi terdeposisinya fragmen keramik baik secara vertikal maupun horisontal. Data-data yang diperoleh kemudian dideskripsikan serta disinkronkan dengan teori transformasi data arkeologi serta jenis konteks arkeologinya untuk kemudian dapat dilihat jenis transformasi data dan jenis konteks arkeologinya.

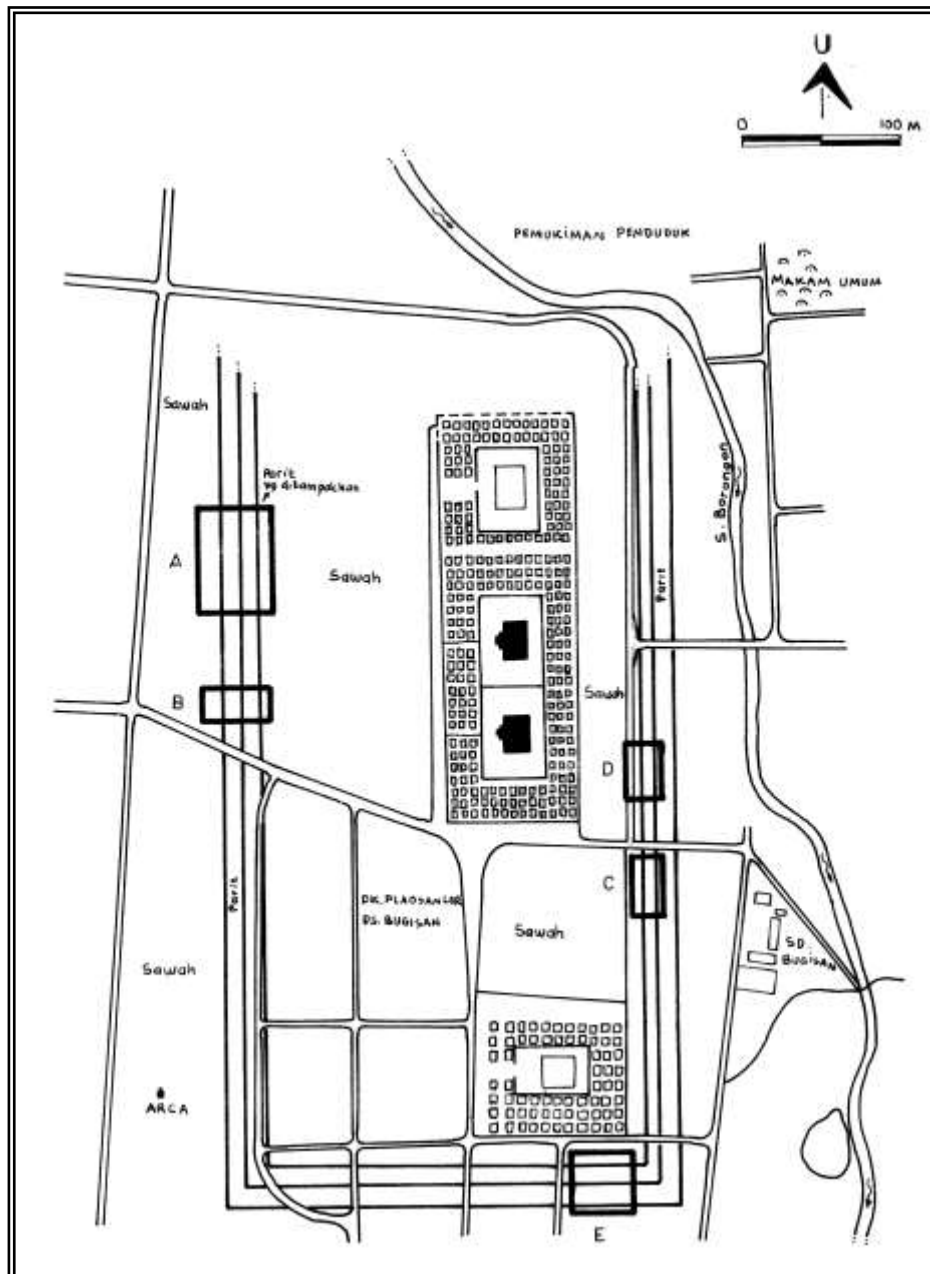
II. Gambaran Umum Hasil Ekskavasi

Kompleks Candi Plaosan terletak di Dukuh Plaosan, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Secara geografis Kompleks Candi Plaosan berada pada dataran kaki vulkan (*Volcanic Footplain*) Gunung api Merapi, yaitu pada koordinat 7°44'32" LS dan 110°30'11,07" BT. Dataran kaki vulkan secara umum memiliki morfologi bentuk lahan datar (*flat*) hingga landai (*gattle slope*) dengan kemiringan 0-7%. Lingkungan sekitarnya berupa persawahan yang subur dan permukiman. Letak Kompleks Candi Plaosan secara fisiografis termasuk di zone tengah Pulau Jawa. Daerahnya berupa depresi yang ditumbuhi gunung api dan rangkaian pegunungan. Di sisi lain, aktivitas *volkan* (berhubungan dengan proses pengeluaran inti bumi dari dalam bumi) Merapi juga menimbulkan kerusakan yang menimbun hampir keseluruhan bangunan candi yang tersebar di daerah selatan dan

barat wilayah Jawa Tengah. Kompleks Candi Plaosan merupakan salah satu candi yang terletak di daerah selatan zone tengah. Sebagian besar komponennya tertimbun oleh endapan *piroklastik* hasil erupsi Merapi selama periode *Kuarter* (10.000 s.d.1000.000 tahun yang lalu), serta endapan *epiklastik* yang proses pembentukannya lebih kemudian melalui proses erosi air terhadap endapan material *piroklastik*. Hal ini terlihat dari material penyusun permukaan Kompleks Candi Plaosan yang terdiri dari endapan *piroklastik* yang materialnya berukuran debu, pasir, dan kerakal, serta endapan *epiklastik* (Yuwono, 2003: 13 -- 25).

Kompleks Candi Plaosan dikelilingi struktur parit yang baru ditampakkan secara intensif oleh BP3 Jawa Tengah pada tahun 2002 -- 2003. Penelitian tentang parit Plaosan dilakukan oleh Kusen sejak tahun 1986, kemudian dilanjutkan oleh kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (SPSP) Jawa Tengah. Struktur parit yang sudah ditampakkan selebar 8 m, panjang 150 m ke arah utara, dan 200 m ke arah timur. Penggalan tahun 1986 yang dilakukan oleh SPSP Jawa Tengah membuka struktur parit sepanjang 25 m. Pada bulan Februari 2003 Jurusan Arkeologi bekerjasama dengan SPSP Jawa Tengah mengadakan penelitian arkeologis dan sosial-budaya di situs Plaosan yang bertujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi parit Plaosan. Pada parit Kompleks Candi Plaosan ditemukan data arkeologi berupa fragmen gerabah, fragmen keramik, fragmen logam, fragmen gigi binatang dan fragmen tulang. Data tersebut banyak ditemukan di dalam parit dan ada sebagian ditemukan di sekitar dinding dan pagar parit (lihat **Gambar**).

Terdapat hal menarik sehubungan dengan temuan data arkeologi di dalam parit yang masih luput dari penelitian-penelitian sebelumnya. Hal menarik tersebut pada lokasi parit sisi bagian barat ditemukan keramik dalam jumlah banyak yang kondisinya fragmentaris, serta terdeposisi tidak pada setiap *layer* tanah. Pada sisi bagian selatan parit ditemukan fragmen keramik yang tidak utuh (fragmentaris) dan terdeposisi hampir setiap *layer* (lapisan tanah), serta berasosiasi dengan sedimen yang mengisi parit tersebut (menyebar baik secara vertikal maupun horisontal). Hasil survei yang dilakukan tim survei fisik kawasan Kompleks Candi Plaosan dari FIB UGM pada tahun 2003, menunjukkan adanya dua strata geologi yang pokok di kawasan tersebut. Dua strata geologi tersebut adalah endapan pasir lepas (*unconsolidated sand*) hasil dari erupsi Merapi Muda di lapisan atas, dan endapan pasir konglomeratan yang agak kompak (*consolidated sand*) hasil erupsi Merapi Tua. Endapan pasir lepas tersebut mengubur permukaan *maeveld* (lapisan tanah budaya yang satu konteks sistem dengan candi) dari Candi Plaosan sedalam 21 cm -- 50 cm.



Gambar: Denah Kompleks Candi Plaosan, Parit Keliling, dan lokasi penggalian penampakan Struktur Parit Keliling (Sumber: BP3 Jawa Tengah)

Parit sisi barat yang diwakili oleh sektor A dan B memiliki ketinggian 162,742 m dpl hingga 161,423 m dpl yang memanjang dari utara ke selatan. Dari data ekskavasi di parit sisi bagian barat ini deposisi fragmen keramik mulai terdapat pada kedalaman 80 cm hingga kedalaman 280 cm dari permukaan tanah. Pada lapisan tanah warna gelap, tekstur geluh pasiran, tidak dijumpai kerikil, merupakan lapisan pertama di kedalaman -50 cm -- -95 cm dari permukaan tanah. Fragmen keramik yang

terdeposisi berjumlah 12 keping. Fragmen tersebut terdiri dari empat keping bagian

bibir, satu keping bagian badan yang berkarinasi, lima keping bagian badan, dan dua keping bagian dasar. Pada lapisan tanah dengan bercak (*mottling*) kemerahan, warna coklat, konsistensi agak teguh, tekstur geluh pasiran dengan kedalaman -95 cm -- -115 cm ditemukan fragmen keramik sebanyak 7 keping. Terdiri dari 1 keping bagian badan dan 6 keping bagian dasar. Pada lapisan tanah pasir halus dengan tekstur geluh dengan sisipan abu vulkanik di kedalaman -160 cm -- -162 cm hingga kedalaman -140 cm -- -220 cm jumlah fragmen keramik yang ditemukan 85 keping. Fragmen tersebut terdiri dari 16 keping bagian bibir, 11 keping bagian leher, 27 keping bagian badan, dan 30 keping bagian dasar. Keseluruhan fragmen keramik tersebut tidak ada satupun yang berasal dari satu wadah yang sama. Pengamatan terhadap bagian-bagian fragmen tersebut diketahui yang terdeposisi adalah fragmen dari guci dan mangkuk.

Parit sisi timur yang diwakili oleh sektor D dan C memiliki ketinggian 162,943 m dpl hingga 162,947 m dpl yang memanjang dari utara ke selatan. Dari data hasil ekskavasi di parit sisi timur deposisi fragmen keramik mulai terdapat pada kedalaman -60 cm hingga kedalaman -220 cm dari permukaan tanah. Pada kedalaman -0 cm -- -115 cm lapisan tanahnya berstruktur kompak, berwarna coklat kekuningan dan terdapat endapan pasir halus. Pada lapisan ini hanya ditemukan 1 keping bagian bibir. Pada kedalaman -140 cm, di lapisan tanah pasir halus, berasosiasi dengan tanah lempung, fragmen yang terdeposisi berjumlah 2 keping terdiri dari 1 keping bagian badan dan 1 keping bagian bibir. Pada kedalaman -200 cm dan -220 cm, di dalam lapisan tanah dengan struktur kompak berwarna abu-abu, tanah lempung berwarna coklat kekuningan & tanah lanau berwarna abu-abu, jumlah deposisi fragmen keramik 8 keping. Terdiri dari 4 keping bagian bibir, 3 keping bagian badan, dan 1 keping bagian dasar. Pada parit sisi timur lapisan sedimen yang mengendap didominasi oleh lempung, gambar stratigrafi diambil dari penampang stratigrafi sisi utara, sebelum bangunan yang melintang di dalam parit. Hal ini akan berdampak pada endapan lempung yang dihasilkan di dalam parit sisi timur. Endapan tersebut diakibatkan oleh air yang berarus lambat atau cenderung menggenang.

Parit sisi selatan diwakili oleh sektor E yang memiliki ketinggian 161,210 m dpl memanjang dari arah barat ke timur. Fragmen keramik mulai ditemukan pada kedalaman -40 cm hingga kedalaman -220 cm dari permukaan tanah. Pada kedalaman -0 cm -- -70 cm, lapisan tanahnya didominasi oleh lapisan tanah olah warna gelap, dijumpai banyak kerikil, tekstur geluh pasiran. Pada lapisan tersebut ditemukan fragmen keramik yang ditemukan berjumlah 8 keping yang terdiri dari 4 keping bagian bibir, 2 keping bagian badan, dan 2 keping bagian dasar. Lapisan tanah

berikutnya yaitu lapisan tanah warna gelap, sedikit dijumpai kerikil dibandingkan lapisan di atasnya, tekstur geluh pasiran merupakan tanah olah sebelum lapisan sekarang pada kedalaman -70 cm -- -130 cm. Jumlah fragmen keramik yang ditemukan di lapisan tersebut 40 keping yang terdiri dari 10 keping bagian bibir, 9 keping bagian badan, dan 21 keping bagian dasar. Lapisan berikutnya pada kedalaman -130 cm -- -175 cm merupakan lapisan tanah yang didominasi oleh pasir halus yang diselingi lapisan lempung pasiran, ditemukan fragmen keramik berjumlah 24 keping. Terdiri dari 20 keping bagian badan dan 4 keping bagian dasar. Lapisan tanah pasir kasar warna keabu-abuan bercampur endapan lempung pada kedalaman -175 cm -- -225 cm ditemukan fragmen keramik berjumlah 265 keping. Fragmen tersebut terdiri dari 60 keping bagian bibir, 3 keping bagian cerat, 107 keping bagian badan, dan 95 keping bagian dasar.

III. *Natural Transform* dan Jenis Konteks

Proses transformasi *Natural Transform* terjadi pada fragmen keramik yang terdeposisi di dalam parit pada sedimen disebabkan oleh medium air baik yang berarus deras, sedang, lambat, atau menggenang karena adanya penahan arus berupa tanggul yang ada di dalam parit. Sedimen yang batas setiap lapisannya membentuk garis linear secara teratur, diasumsikan air sebagai medium pembawa sedimen juga membawa fragmen keramik. Bila hal ini benar maka sebaran fragmen keramik dengan jumlah yang banyak akan terendapkan mengikuti batas antar lapisan, serta posisi di dalam sedimen akan terletak di bagian bawah sedimen yang diendapkan, karena ukuran fragmen keramik lebih besar bila dibandingkan dengan ukuran butir kerikil, pasir, lanau, serta lempung.

Dari kriteria tersebut proses transformasi fragmen keramik yang terdeposisi di dalam parit sisi barat dapat dilihat melalui posisi deposisi fragmen pada lapisan sedimen tertentu serta jumlah fragmen keramik yang diperoleh melalui hasil ekskavasi dari kotak-kotak yang dibuka di sektor A dan B. Sektor A dihasilkan jumlah fragmen 56 keping. Fragmen keramik di kotak-kotak tersebut diperoleh dari kedalaman -200 cm -- -220 cm dan satu keping dari kedalaman -280 cm. Sektor B fragmen keramik diperoleh dari kedalaman -80 cm -- -280 cm. Fragmen yang ditemukan di sektor B terletak pada lima jenis matriks sedimen yang berbeda. Matriks pada deposisi seluruh fragmen keramik di sektor A masih berada pada satu *layer* (lapisan tanah) yang sama pada kedalaman -200 cm -- -280 cm yang merupakan lapisan pasir kasar, konsistensi teguh, banyak terdapat kerikil dan gravel dengan susunan tidak beraturan. Adanya endapan pasir kasar, gravel, dan kerikil yang menjadi matriks dari 57 keping fragmen keramik di sektor A, susunannya tidak teratur. Hal ini dapat dijadikan indikasi medium

pengendapnya adalah arus air bercampur dengan material gravel, kerikil, dan pasir yang arusnya cukup deras di dalam parit. *Layer* ini pernah menjadi permukaan yang tidak berair, terlihat dari adanya endapan abu vulkanik di atas *layer* ini dengan ketebalan 2 cm.

Fragmen keramik yang terdeposisi di sektor B pada kedalaman 80 cm, berjumlah empat keping fragmen, terdeposisi pada *layer* sedimen dengan tekstur geluh pasiran. Lapisan ini juga pernah menjadi lapisan permukaan, indikasi ini terlihat dari adanya campuran debu yang dominan pada lapisan pasir. Fragmen keramik yang terdeposisi pada kedalaman 100 cm, berjumlah delapan keping fragmen, terdeposisi pada *layer* sedimen dengan kondisi tekstur geluh pasiran, konsistensi agak teguh. Pada *layer* ini terdapat bercak/*mottling* kemerahan, bercak tersebut merupakan oksida besi (Fe) yang terjadi karena tanah tersebut pernah digunakan sebagai tempat pertanian dengan menggunakan sistem genangan air yang cukup lama. Fragmen keramik yang terdeposisi pada kedalaman 140 cm, berjumlah tujuh keping yang terletak pada batas *layer* kelima dan keenam di dalam parit sisi barat, kondisi batas *layer* tersebut membentuk garis linear yang menurun di bagian tengah parit. Kondisi *layer* kelima yang menjadi matriks ini merupakan lapisan yang banyak mengandung kerikil, pelapisan yang tidak terus - menerus, tekstur geluh pasiran. Lapisan ini berada di dalam parit, banyaknya kerikil serta pasir pada *layer* ini mengindikasikan pernah ada arus air yang cukup deras di dalam parit, sehingga menghasilkan sedimen yang didominasi oleh kerikil dan pasir. Fragmen keramik yang terdeposisi pada kedalaman 220-280 cm, berjumlah 28 keping yang terletak pada *layer* sedimen dengan kondisi lapisan pasir kasar, konsistensi teguh, banyak terdapat kerikil dan gravel dengan susunan tidak beraturan. Adanya endapan pasir kasar, gravel, dan kerikil yang susunannya tidak teratur pada *layer* ini dapat dijadikan indikasi medium pengendapnya adalah air bercampur dengan material gravel, kerikil, dan pasir yang arusnya cukup deras di dalam parit. *Layer* ini pernah menjadi permukaan yang tidak berair, terlihat dari adanya endapan abu vulkanik di atas *layer* ini dengan ketebalan 2 cm.

Proses transformasi fragmen keramik yang terjadi di dalam parit sisi barat sektor A, adalah transformasi oleh alam (*Natural Transform*), dalam hal ini medium pembawanya adalah aliran arus air deras di dalam parit yang bercampur dengan material gravel, kerikil, dan pasir kasar. Proses transformasi alam (*Natural Transform*) yang terjadi di sektor B terjadi pada fragmen keramik yang terdeposisi pada *layer* sedimen yang dihasilkan oleh arus air yang terjadi di dalam parit, baik oleh arus deras, lambat maupun menggenang. Dengan kata lain fragmen keramik yang berada pada

kedalaman 140 cm, 220 cm, dan 280 cm dengan jumlah masing-masing 7 keping, 13 keping, dan 15 keping, terdeposisi di dalam parit oleh transformasi alam.

Proses transformasi fragmen keramik yang terdeposisi di dalam parit sisi timur dapat dilihat melalui data dari hasil ekskavasi di sektor C dan D. Proses tersebut dapat dilihat melalui posisi deposisi fragmen keramik pada lapisan-lapisan sedimen tertentu yang menjadi matriksnya, serta jumlah fragmen keramik yang diperoleh melalui data yang didapat di parit sisi timur. Data tersebut antara lain sektor C diperoleh jumlah fragmen 6 keping, yang tersebar 5 keping pada kedalaman -220 cm dan 1 keping pada kedalaman -140 cm. Sektor D jumlah fragmen 5 keping tersebar pada kedalaman -60 cm sebanyak 1 keping, kedalaman -140 cm sebanyak 1 keping, dan kedalaman -200 cm sebanyak 3 keping.

Sektor C fragmen keramik yang terdeposisi pada kedalaman -140 cm berjumlah 1 keping yang terdapat pada sedimen dengan konsistensi agak teguh, lapisan tanahnya mengandung banyak kerikil yang berasosiasi dengan lempung. Endapan lempung merupakan endapan yang diloloskan oleh pori-pori tanah pada lapisan di atasnya yang digunakan sebagai lahan pertanian yang menggenangi/sawah. Sektor C fragmen keramik yang terdeposisi pada kedalaman -220 berjumlah 5 keping terdapat pada sedimen konsistensi teguh warna abu-abu yang berasosiasi dengan lempung kekuningan dan lanau abu-abu. Kandungan lempung dan lanau pada *layer* ini mengindikasikan lapisan ini terbentuk oleh air yang menggenangi bagian dalam parit.

Sektor D fragmen keramik yang terdeposisi pada kedalaman -60 cm berjumlah 1 keping terdapat pada sedimen endapan pasir halus di *layer* ini akibat dari hasil genangan air yang digunakan untuk mengairi persawahan. Sektor D fragmen keramik yang terdeposisi pada kedalaman -140 cm berjumlah 1 keping terdapat pada sedimen yang mengandung banyak kerikil dan berasosiasi dengan lempung. Endapan lempungnya merupakan endapan yang diloloskan oleh pori-pori tanah pada lapisan di atasnya yang digunakan sebagai lahan persawahan. Sektor D fragmen keramik yang terdeposisi pada kedalaman -200 cm berjumlah tiga keping terdapat pada sedimen dengan konsistensi teguh warna abu-abu yang berasosiasi dengan lempung kekuningan dan lanau abu-abu. Kandungan lempung dan lanau pada *layer* ini mengindikasikan lapisannya terbentuk oleh air yang menggenangi bagian dalam parit. Proses transformasi *Natural Transform* terjadi pada fragmen keramik yang terdeposisi di sektor C pada kedalaman -220 cm dengan jumlah lima keping, serta di sektor D deposisi fragmen keramik pada kedalaman -200 cm dengan jumlah tiga keping.

Proses transformasi fragmen keramik yang terdeposisi di dalam parit sisi selatan dapat dilihat dari lapisan sedimen yang mengisi parit sektor E dari seluruh kotak yang

dibuka. Fragmen keramik yang ditemukan di sisi selatan didapat dari kedalaman -40 cm, -80 cm, -120 cm, -140 cm, -200 cm, dan -220 cm. Fragmen keramik yang terdeposisi pada kedalaman 40 cm berjumlah 18 keping fragmen, terdeposisi pada lapisan sedimen tanah warna gelap, tekstur geluh pasiran. Pada lapisan ini dijumpai banyak kerikil. Lapisan permukaan ini merupakan lapisan tanah olah pertanian yang teraduk serta banyak mengandung humus. Fragmen keramik yang terdeposisi pada kedalaman -80 cm, dan -120 cm, masing-masing berjumlah 4 keping dan 34 keping terdeposisi pada lapisan sedimen warna lebih gelap, kandungan kerikil lebih sedikit, tekstur geluh pasiran, konsistensi tidak teguh. Tekstur geluh pasiran menjadi indikasi lapisan tanah ini pernah menjadi permukaan. Lapisan ini walaupun menunjukkan gejala pembentukan oleh alam pada penjelasan di atas tetapi pernah menjadi lapisan permukaan yang dipergunakan untuk lahan pertanian, hal ini disamakan dengan kondisi *layer* yang sama pada *layer* sejenis di dua sisi parit lainnya. Fragmen keramik yang terdeposisi pada kedalaman -140 cm berjumlah 24 keping, terdeposisi pada lapisan sedimen pasir halus yang berseling dengan lempung pasiran. Lapisan pasir halus dan lempung pasiran mengindikasikan medium pengendapnya berupa arus air di dalam parit yang arusnya sangat lambat atau cenderung menggenang. Fragmen keramik yang terdeposisi pada kedalaman -200 cm dan -220 cm, masing-masing berjumlah 249 keping dan 16 keping, terdeposisi pada lapisan sedimen lempung pasiran. Lapisan sedimen lempung pasiran mengindikasikan medium pengendapannya berupa arus air di dalam parit yang sangat lambat atau menggenang. Lapisan ini diasumsikan pernah menjadi dasar dari parit pada waktu tertentu saat parit tersebut tergenang oleh air dan menghasilkan endapan lempung pasiran.

Proses transformasi karena alam (*Natural Transform*) terjadi pada fragmen keramik yang terdeposisi pada lapisan dengan kedalaman -140 cm, berjumlah 24 keping yang terdeposisi pada lapisan sedimen pasir halus dan lempung pasiran. Sedimen ini mengindikasikan medium pengendapnya berupa arus air yang arusnya sangat lambat atau cenderung menggenang. Proses transformasi yang sama juga terjadi pada deposisi fragmen keramik yang berada pada kedalaman -200 cm, dan -220 cm, masing-masing berjumlah 249 keping dan 16 keping. Fragmen keramik tersebut terdeposisi pada lapisan sedimen lempung pasiran. Sedimen tersebut mengindikasikan medium pengendapnya adalah arus air yang sangat lambat atau menggenang, dengan kondisi yang seperti ini dapat dikatakan bahwa lapisan ini pernah menjadi dasar parit.

Mengingat bentuk parit yang mengitari Kompleks Candi Plaosan (kecuali sisi utara yang hingga kini belum ditemukan strukturnya), posisi dari parit sisi selatan lebih rendah bila dibandingkan dengan sisi barat dan timur, maka bila ada aliran air di dalam parit maka deposisi fragmen keramik serta material yang terbawa oleh arus air akan terakumulasi di parit sisi selatan / sektor E. Hal ini berkaitan erat dengan adanya penampakan alur yang diduga sebagai *outlet* (saluran keluar) yang menuju sungai yang ada di sebelah timur Kompleks Candi Plaosan yang dekat dengan parit sisi selatan.

Natural Transform terjadi pada fragmen keramik yang terdeposisi pada lapisan dengan kedalaman -140 cm, dengan jumlah 24 keping terdeposisi pada lapisan sedimen pasir halus dan lempung pasir. Sedimen ini mengindikasikan medium pengendapnya berupa arus air yang arusnya sangat lambat atau cenderung menggenang. Proses transformasi yang sama juga terjadi pada deposisi fragmen keramik yang berada pada kedalaman -200 cm, dan -220 cm, masing-masing berjumlah 249 keping dan 16 keping. Fragmen keramik tersebut terdeposisi pada lapisan sedimen lempung pasir. Sedimen tersebut mengindikasikan medium pengendapnya adalah arus air yang sangat lambat atau menggenang, sehingga dapat dikatakan bahwa lapisan ini pernah menjadi dasar parit.

Jenis konteks arkeologi, *natural secondary context* terdapat pada fragmen keramik yang melalui proses transformasi oleh alam (*Natural Transform*). Jenis konteks ini terdapat pada seluruh deposisi fragmen keramik yang terdapat di setiap sisi parit keliling. Jenis konteks arkeologi *natural secondary context* pada fragmen keramik yang terdeposisi di parit sisi barat, terdapat di kedalaman -140 cm sebanyak 13 keping dan kedalaman -200 cm sebanyak 57 keping. Kemudian pada kedalaman -220 cm berjumlah 27 keping dan kedalaman -280 cm berjumlah 1 keping. Jenis konteks arkeologi *Natural secondary context* pada fragmen keramik yang terdeposisi di parit sisi timur, terdapat di kedalaman -200 cm berjumlah 4 keping dan kedalaman -220 cm berjumlah 5 keping. Jenis konteks arkeologi *Natural secondary context* pada fragmen keramik yang terdeposisi di parit sisi selatan, terdapat di kedalaman -140 cm berjumlah 24 keping, kedalaman -200 cm berjumlah 249 keping, dan kedalaman -280 cm berjumlah 16 keping.

IV. Penutup

Natural Transform adalah proses pembentukan data arkeologi yang disebabkan oleh faktor alam, proses tersebut dapat dilihat pada temuan fragmen keramik yang terdeposisi di dalam *layer* (lapisan tanah) parit yang diindikasikan terbentuk oleh proses alamiah, hasil terbawa arus air dan material sedimen di dalam parit. Jenis

konteks yang terbentuk pada fragmen keramik yang terdeposisi di dalam parit melalui proses transformasi alamiah adalah *Natural Secondary Context*.

Kepustakaan

- Collins, B. Michael, 1979. *Sources of Bias in Processual Data: An Appraisal*, dalam James W. Mueller (ed.), **Sampling In Archaeology**. Arizona: The University of Arizona Press, hal. 16--32
- Daniels, S. G. H., 1972. *Research Design Model* dalam David L. Clarke, **Models in Archaeology**. London: Methuen & Co. Ltd., hal. 201--229
- Kusen, 1986. *Parit Keliling Candi Plaosan*, dalam **PIA IV**. Jakarta: Puslitarken, hal. 397--412
- Mundardjito, 1982. *Pandangan Tafonomi dalam Arkeologi : Penilaian Kembali atas Teori dan Metode*, dalam **PIA II**. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, hal. 497--509
- Schiffer, Michael B., 1976. **Behavioral Archaeology**. New York: Academic Press
- , 1987. **Formation Processes of The Archaeological Record**. Albuquerque: University of New Mexico Press
- Sharer, Robert J. and Wendy Ashmore, 1993. **Archaeology : Discovering Our Past, Second Edition**. California: Mayfield Publishing Company, Inc.
- Yuwono, Edy J. S, 2002--2003. **Laporan Survei Lingkungan Fisik Kompleks Candi Plaosan dan Sekitarnya**. Yogyakarta: Unit Pengkajian dan Pengembangan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (belum diterbitkan)
- , 1993/1994. **Laporan Penelitian Transformasi Batuan Candi Pacitan (Sebuah Kajian Tafonomi)**, Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM (belum diterbitkan)
- , 1999. *Situs Gunungbang Dalam Perspektif Transformasi*, dalam **Seminar Sehari Penelitian Perpadu Kawasan Arkeologis (PTKA) Gunungkidul tahap I, 12 Mei 1999**. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM
- , 2000. **Paradigma, Karakter, dan Data Arkeologi, bahan kuliah Metode Arkeologi I**. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM
- Tanudirja, Daud Aris, 1992. *Retrospeksi Penelitian Arkeologi di Indonesia*, dalam **PIA VI**. Malang: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, hal. 156--174

Tim HIMA, 2003. **Laporan Analisis Fragmen Gerabah dan Keramik Parit Plaosan.**
Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM (tidak diterbitkan)